

Bola Salju *di* Hati Ibu

Antologi Cerpen Remaja IV

02

**BOLA SALJU DI HATI IBU
ANTOLOGI CERPEN REMAJA IV**

Tidak Diperdagangkan
untuk Umum



BOLA SALJU DI HATI IBU ANTOLOGI CERPEN REMAJA IV

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

Bola Salju di Hati Ibu
Antologi Cerita Pendek Remaja IV

Redaksi Seri Karya Sastra: Sas 003

Penanggung Jawab/Penyelia
Dendy Sugono

Editor/Komentator
S. Amran Tasai, Abdul Rozak Zaidan

Penyelas Bahasa
Djamari, Ebah Suhaebah, Ishak

Pengolah Bahan
Mu'jizah

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

808.830 1

TAS

b

TASAI, S. Amran dan A. Rozak Zaidan (ed.)
Bola Salju di Hati Ibu: Antologi Cerpen Remaja IV.—
Jakarta, Pusat Bahasa, 2002

ISBN 979 685 294 2

1.CERITA PENDEK-KUMPULAN
2.KESUSASTRAAN INDONESIA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 258
PB	13/2003
899.21302	Tgl. : 3
BOL b	Ttd. : _____

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak-anak.

Kebutuhan akan sastra anak sangat terasa ketika para penulis buku ajar harus mencari bahan bacaan ataupun bahan pembelajaran sastra. Guru pun menemukan kesulitan pencarian karya sastra anak. Kalau ada karya sastra anak itu ditulis oleh orang dewasa. Oleh karena itu, karya sastra anak yang ditulis oleh anak akan lebih menjiwai dunia anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta, secara berkesinambungan menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerita Pendek Anak untuk Remaja Tingkat Nasional. Sayembara itu dilakukan dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra. Dari sekitar 1300 naskah yang masuk, dipilih 18 naskah cerita pendek untuk dihimpun dan diterbitkan ini agar tersebar luas dan dapat dimanfaatkan para remaja ataupun penulis buku serta guru dalam bahan ajar pengembangan bahan ajar apresiasi

sastra di sekolah. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia di satu tempat dan anak Indonesia di tempat lain agar mereka semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasan ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku *Bola Salju di Hati Ibu: Antologi Cerpen Remaja IV* ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya Indonesia yang beragam coraknya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penulis cerita pendek dalam buku ini. Kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Bola Salju di Hati Ibu: Antologi Cerpen Remaja IV*, ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap sastra Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan bangsa, khususnya generasi muda, yang banyak memiliki nilai yang bermanfaat dalam menyikapi kehidupan masa kini.

Jakarta, Oktober 2002

Dendy Sugono

PRAKATA

Perkembangan cerita pendek di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat. Hampir setiap surat kabar dan majalah pada akhir abad XX dan awal abad XXI ini memperlihatkan perhatian yang besar terhadap pemuatan cerita pendek, setidak-tidaknya satu kali dalam seminggu, yaitu pada edisi minggu untuk surat kabar. Kehadiran cerita pendek dalam media massa cetak itu sangat berarti bagi peningkatan apresiasi sastra di kalangan masyarakat luas. Bahkan, ada pendapat yang mengatakan bahwa media massa cetak itu jika tanpa cerita pendek terasa agak tidak lengkap dan hambar.

Masyarakat kita kini sudah mulai melek cerita pendek. Di dalam kendaraan umum, terutama di Ibukota Jakarta, sudah kita lihat besarnya minat baca sastra bagi para penumpang, baik itu cerita pendek dalam majalah maupun cerita pendek dalam surat kabar; bahkan tidak sedikit yang membaca novel, baik novel pop maupun novel serius. Pembacaan cerita pendek atau novel itu dilakukan sepanjang perjalanan dalam bus kota dari tempat naik hingga tempat tujuan.

Cerita pendek itu amat beragam sehingga bagi pembaca, cerita pendek itu membuahkan suatu gairah yang tinggi untuk dibaca hingga tamat. Hal itu tentu saja menjadi pemicu bagi meningkatnya apresiasi sastra di kalangan masyarakat luas. Dalam hal ini media massa cetak amat berjasa dalam menciptakan kegairahan membaca dan peningkatan apresiasi sastra masyarakat.

Dalam hubungannya dengan kehadiran cerita pendek itu sasaran penulisan cerita pendek itu tampaknya masih berkaitan dengan misi dan visi media massa yang bersangkutan. Majalah yang banyak berhubungan dengan kaum ibu, cerita pendeknya cenderung ke arah peri

kehidupan kaum hawa itu, seperti majalah *Femina*, *Kartini*, dan *Nova*. Sebaliknya, dalam majalah-majalah yang bersifat pertanian, seperti *Trubus*, lebih banyak kita lihat cerita pendek yang bersifat pembinaan dan perkembangan pertanian. Yang lebih bervariasi adalah cerita pendek yang dimuat di dalam surat kabar karena surat kabar mempunyai sasaran pembaca yang umum dan heterogen.

Dalam menggiatkan penulisan cerita pendek di kalangan remaja, melalui kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra sejak Bulan Bahasa dan Sastra 1992 telah diadakan kegiatan sayembara penulisan cerita pendek remaja se-Indonesia. Sayembara itu menghasilkan beberapa cerita pendek yang bagus dan layak terbit dengan berbagai persoalan yang hidup di kalangan remaja. Dalam buku *Bola Salju di Hati Ibu* ini terdapat 18 buah cerita pendek sebagai hasil sayembara yang dianggap layak terbit. Cerita pendek remaja itu mempunyai ciri khas, yaitu lebih banyak berbicara tentang cinta kasih dalam arti luas. Cinta kasih yang dimaksudkan itu mencakupi cinta kepada Tuhan, cinta kepada orang tua dan saudara sekandung, serta cinta muda-mudi. Cinta kepada Tuhan dapat diwujudkan di dalam pemujaan dan kesadaran adanya Tuhan. Cinta kepada ayah ibu jelas tampak dalam kesadaran akan hadirnya ayah dan ibu di dalam kehidupan kita. Selanjutnya, cinta muda-mudi lebih bervariasi dengan segala macam cinta eros dan amor.

Judul *Bola Salju di Hati Ibu* diangkat dari salah satu judul cerita pendek yang ada di dalamnya, yaitu "Bola Salju di Hati Ibu" karya Yuanita Widiastuti. Alangkah mulianya hati seorang ibu tatkala dia tidak mau mempercayai bahwa suaminya berselingkuh walaupun hal itu disampaikan oleh anak tunggalnya sendiri. Kesetiiaannya itu akhirnya membuat sang suami sadar dan kembali ke rumahnya dengan meminta maaf yang setulus-tulusnya.

Hal yang senada dengan itu kita temukan cerita pendek "Goresan Rindu Buat Ibu" karya Vivi Kusumawardhani. Kita masih juga menemukan kisah seperti itu pada cerita pendek "Bapakku, Semoga Bahagia" karya Anasrul Jamil.

Persoalan-persoalan yang menyangkut cinta remaja kita temukan di dalam cerita pendek "Pelangi di Matamu" karya Agung Tri Anggoro. Masih kita lihat hal yang mirip dengan persoalan itu pada cerita pendek "Cinta Tak Harus memilih" karya Bintang. Atau, juga kita lihat pada cerita pendek "Antara Cinta dan Persahabatan" karya Eriana.

Cerita lain yang dimuat di dalam kumpulan ini masing-masing membawa warna dan persoalan sendiri. Gambaran tersebut tidak terlepas dari persoalan remaja dalam dunianya. Cerita-cerita itu adalah cerita pendek "Mulut-Mulut yang Beterbangan" karya Arsidio Awibowo Siahaan, cerita pendek "Gugatan Sebuah Cermin" karya Aswi, cerita pendek "Bak Air dalam Kamar Tidur" karya Zaki Jubaidi, cerita pendek "Pada Suatu Hari" karya Pipiek Isfianti, cerita pendek "Jika Kau Jadi Pulang" karya M.N. Age, cerita pendek "Turunkan Aku" karya Sari Azis, cerita pendek "Diary Biru" karya Muhajirah N., cerita pendek "Reza" karya Neli Jamilah, cerita pendek "Sebuah Pengakuan" karya H.Z. Khaulia, cerita pendek "Sayap yang Tercecer" karya Galang Lutfiyanto, dan cerita pendek "Menyibak Tirai Penghalang" karya Isnaini.

Penggarapan cerita pendek dengan latar remaja dan sasaran juga remaja, dapat memberikan warna tersendiri di dalam kehidupan sastra atau cerita pendek kita. Penggarapan cerita warna remaja seperti itu banyak memberikan gambaran tentang masalah, ide atau gagasan, serta harapan para remaja itu sendiri. Mereka berbicara tentang kebebasan dalam hubungannya dengan hal-hal yang logis walaupun kita menemukan cerita-cerita yang berbau narkoba dan minuman keras. Akan tetapi, kelihatannya, dengan cerita yang berbau narkoba itu mereka hendak menjauhi narkoba tersebut dengan cara dan teknik yang masuk akal dan sesuai dengan kaidah.

Di pihak lain, ada ratapan tentang kehilangan penanganan lingkungan hidup yang dipadu dengan masalah takhayul dan imajinasi. Tidak lepas pula persoalan cinta kasih para remaja terhadap orang tua dalam bentuk pemberontakan kecil atau penyikapan yang logis terhadap keberpihakan mereka.

Latar cerita cukup beragam dengan alur dan gambaran tokoh yang sesuai dan masuk akal. Dengan demikian, patutlah kita mengacungkan jempol untuk pencarian ide dan gagasan dengan perjalanan alur yang cukup menarik perhatian. Alurnya tidak hanya dengan alur maju, tetapi juga mereka menggunakan alur sorot balik dan untuk kemudian masuk ke alur maju. Oleh sebab itu, pembacaan cerita dengan klimaks yang menarik pada alur itu tidak menimbulkan kebosanan.

Tokoh yang tercipta di dalam cerita pendek itu adalah tokoh remaja, sekali-sekali kita menemukan tokoh nonmanusia, noninsan, akan

tetapi penggarapannya masih memperlihatkan suatu kewajaran sebagai sebuah fiksi

Keberagaman tema dan kecenderungan cerita pendek yang muncul itu memperlihatkan betapa para remaja telah mampu mengemukakan ide dan gagasannya melalui cerita pendek. Di samping itu, cara memulai cerita pun beragam pula. Penampitan dialog yang berkepanjangan dan pasti juga merupakan kecenderungan yang terlihat di dalam cerita pendek itu. Kemudian, sudut pandang akuan lebih banyak muncul di dalam cerita pendek di sini dengan gaya yang beragam pula. Alur cerita didominasi oleh alur maju. Teknik penceritaan lebih sederhana dan cerita mudah dipahami sehingga alam remaja memang terlihat dengan jelas. Bahasa yang dipakai lebih mengarah kepada bahasa Ibukota, Jakarta, terutama di dalam dialog.

Dari semua cerita pendek ini kita dapat mendalami jiwa remaja pada umumnya dengan berbagai masalah yang digeluti oleh mereka. Kita akan memasuki dunia remaja secara sungguh-sungguh tanpa kita merasa bahwa kita sebetulnya sudah jauh berada di luar itu. Oleh sebab itu, banyak hal yang dapat kita timba dari dalam cerita pendek itu. Perkiraan kita bahwa remaja itu penuh dengan ketidakpedulian terhadap cinta kasih dan sopan santun, ternyata salah sama sekali. Bahkan, kita akan mengatakan bahwa para remaja itu penuh dengan ratan batin apabila mereka tiada sepaham dengan orang tua mereka. Itulah beberapa hal yang patut kita ketahui.

Semoga semuanya bermanfaat bagi kita.

S. Amran Tasai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xi
Cinta Tak Harus Memiliki	1
Bintang	
Mulut-Mulut yang Beterbangan	10
Arsido Awibowo Siahaan	
Gugatan Sebuah Cermin	20
Aswi	
Bola Salju di Hati Ibu	26
Yuanita Widiastuti	
Bapakku, Semoga Bahagia	36
Anasrul Jamil	
Bak Air dalam Kamar Tidur	44
Zaki Jubaidi	
Pada Suatu Hari	50
Pipiek Isfianti	
Jika Kau Jadi Pulang	54
M.N. Age	
Turunkan Aku	61
Sari Azis	
Diary Biru	74
Muhajirah N.	
Goresan Rindu buat Ibu	82
Vivi Kusumawardhani	
Reza	89
Neli Jamilah	
Ajari Aku Bermimpi	98
Andriansyah	

Pelangi di Matamu	105
Agung Tri Anggoro	
Sebuah Pengakuan	113
H.Z. Khaulia	
Sayap yang Tercecer	126
Galang Lufiyanto	
Menyibak Tirai Penghalang	138
Isnaini	
Antara Cinta dan Persahabatan	147
Erliana	

CINTA TAK HARUS MEMILIKI

Bintang

Hari itu Rachel memperkenalkan diri kepada teman-teman barunya. Gadis keturunan Jerman-Jawa itu sebenarnya tinggal di Surabaya bersama neneknya. Tapi, sekarang neneknya telah meninggal. Mau tak mau ia harus kembali ke rumahnya sendiri di Bandung.

"Perkenalkan, nama saya Rachel. Saya baru pindah dari Surabaya."

"Nah, Rachel, silakan kembali ke tempat duduk. Yang lain, kalau ingin berkenalan, nanti saja waktu istirahat," perintah Bu Rini.

Tidak lama kemudian bel istirahat berbunyi. Seisi kelas bersorak gembira.

Rachel sedang membereskan buku ketika seorang cowok mendekatinya.

"Hai cewek! Kenalin nama gue Eric. Kamu cantik deh. Mau nggak jadi pacarku?"

"Rachel, kamu jangan mau sama Eric. Dia playboy."

"Jangan gitu dong, Vin. Aku nggak playboy. Buktinya sekarang, aku nggak punya pacar," sahut Eric tersinggung.

"Mungkin kamu nggak punya pacar. Tapi, gebetan... kamu pasti punya. Ayo Rachel, aku udah bosan debat sama Eric."

Rachel hanya tersenyum mendengar pertengkaran mereka.

Pulang dari sekolah, Rachel terpaksa menunggu bus sendirian karena Vina harus mengikuti rapat OSIS. Tiba-tiba sebuah BMW biru metalik berhenti di depannya. Pucuk di cinta ulam tiba, Eric keluar dari mobil itu dan menghampiri Rachel.

"Rachel, kok sendirian. Vina mana?"

"Vina rapat OSIS, jadi nggak bisa bareng."

"Kalo gitu, bareng aku aja. Rumah kamu di Pasir Salam 'kan?"

Sebelum Rachel sempat menjawab, Eric telah membukakan pintu mobil untuknya. Rachel segera masuk ke mobil Eric.

Di mobil mereka hanya duduk diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Rachel, aku mau jujur sama kamu. Sebenarnya sejak pertama kali aku melihatmu, aku merasa kalau aku menyukaimu. Sungguh, Rachel. Maukah kamu jadi pacarku?" Eric mengutarakan isi hatinya.

Rachel tertegun. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Eric juga menyukainya. Rachel begitu bahagia sampai tidak tahu harus berkata apa. Jantungnya berdegup kencang. Eric, benarkah kau menyukaiku? Atau semua itu hanya bayangan semata?

"Aku mau jadi pacarmu, Ric, asal kamu mencintaiku selamanya."

Keesokan harinya, Rachel berjalan terburu-buru. Bel masuk akan berbunyi lima menit lagi.

"Rachel! Rachel! tunggu!"

"Ada apa sih, An?" Rachel membalikkan badannya.

"Aku mau minta tolong sama kamu. *Please*, sekali ini saja. Gini, sebentar lagi kan adikku yang cewek ultah. Aku bingung mau ngado apa. Kamu kan cewek, pasti tahu dong selera lcha. Kamu mau 'kan nolongin aku?"

"O ... Jadi lcha bentar lagi ulang tahun. Bilang dong dari tadi. Aku kira duit kamu ilang. Bikin kaget orang aja. Aku mau kok nolong kamu."

"Thank you, Rachel. Kamu emang cewek tercantik en terimut di dunia. Oh, ya, ini buku catatan Bahasa Inggrismu. Nanti pulang sekolah aku tunggu di pintu belakang. Satu lagi, orang lain jangan sampai tau, ya!" Aan mengeluarkan buku catatan Rachel dari dalam tasnya.

"Rachel!"

Rachel hapal benar suara itu. Suara Eric. Suara yang didengarnya setiap hari. Rachel membalikkan badannya.

"Rachel, kita ke Matahari, yuk! Di sana ada *fashion show*. Kamu kan paling suka."

"Sorry banget, Ric. Aku nggak bisa. Aku udah janji sama temenku mau nganterin dia."

Ya udah, nggak apa-apa. Lain kali kan bisa. Eh, aku pinjam catatan bahasa Inggrismu, ya? Soalnya kemarin aku nggak sempet nyatet."

Rachel mengeluarkan catatan bahasa Inggrisnya, "Sorry ya, Ric. Aku ditunggu nih. Dahl!" Rachel berlari sambil melambatkan tangannya.

"Hai An, udah lama nunggu ya?" Rachel menghampiri Aan.

"Ah nggak juga. Ayoi!" Mereka segera naik ke mikrolet dan turun di salah satu mal. Rachel dan Aan sibuk memilih kado untuk Icha. Mereka berdua tidak menyadari ada sepasang mata yang mengawasi mereka dengan tajam.

"Kayaknya itu Rachel Tapi, kok sama Aan, nggak sama Eric? Ngapain mereka di sini? Pake pegangan tangan segala. Wah, perlu dilaporan sama Eric nih!" batinnya.

"Vini Lagi ngelihatin siapa sih? Serius banget," Rara mengejutkan Vina.

"Ah nggak. Ra, bentar ya, aku mau telepon temenku dulu. bentar aja."

Rara mengangguk. Ia heran dengan kelakuan temannya yang satu itu. Setelah agak jauh dari Rara, Vina segera menghubungi Eric dengan HP-nya.

"Halo, Eric? Tadi kamu bilang kamu mau ke Matahari sama Rachel kan?"

"Maunya sih gitu. Tapi, Rachel udah janji sama temennya."

"Dia di sini, Rachel ada di sini, di Ramayana."

"Hah! Rachel ada di sana? Sama siapa?"

"Sama Aan. Gila nggak sih?"

"Kamu ini bikin kaget aja. Aku kira sama siapa, tahunya sama Aan."

"Jadi, kamu nggak curiga Ric?"

"Ngapain curiga? Udah ya, aku sibuk nih."

Awan mendung menyelimuti sang dewi malam yang berusaha mengintip dalam kamar Eric. Hawa dingin masuk melalul jendela yang dibiarkan terbuka dan menyelubungi ruangan itu. Eric membuka catatan milik Rachel.

"Apaan nih?" Eric memungut searik kertas yang terjatuh dari buku itu dan mulai membacanya.

"To: Rachel"

Di hatiku tersimpan rasa cinta untukmu, dewiku

Meskipun aku tahu, kau tak akan pernah menjadi milikku

Someone who very loves you

Eric heran. Ia tak percaya dengan apa yang dibacanya. Dari siapa ini? Aku nggak pernah mengirim surat untuk Rachel. Eric terus berpikir seraya mengetuk-ngetukkan pensil ke mejanya.

Rachel heran. Hari ini Vina dan Eric menghindar darinya. Rachel benar-benar bingung. Semua tanda tanya itu terjawab saat bel pulang berbunyi.

"Rachel, aku mau bicara sama kamu. Cuma kita berdua," Eric menepuk bahu Rachel.

Rachel cemas, khawatir. Eric tidak pernah seserius itu. Apalagi dengan sorot mata yang penuh kekecewaan.

"Ada apa?" tanya Rachel ragu-ragu.

"Apa ini?" Eric memberikan kertas berisi surat kepada Rachel. Rachel segera membacanya. Ia tertegun.

"Aku sama sekali nggak tahu tentang surat itu, Ric."

"Jangan pura-pura nggak tahu. Surat ini ada di buku catatanmu. Kemarin kamu pergi dengan Aan kan?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Aku selalu tahu apa yang dilakukan cewekku sama cowok lain," Eric pergi meninggalkan Rachel sendirian.

Lalu Aan datang.

"Rachel, kamu nggak apa-apa kan? Kamu pucat sekall."

Tak terasa air mata Rachel menetes. Aan segera memeluknya erat-erat.

"Aku nggak tahu apa-apa, An. Aku nggak tahu. Kamu percaya kan?"

"Aku selalu percaya sama kamu, Rachel. Ada masalah apa?"

"Ada surat di buku catatanku. Ah, Eric yang menemukannya. Aku nggak tahu apa-apa tentang itu. Tapi, Eric nggak percaya. Dia juga salah paham tentang kita," ucap Rachel di sela-sela tangisnya.

Tiba-tiba Vina menghampiri mereka. Aan segera melepaskan pelukannya.

"O ... Jadi begini, ya, kelakuan kalian selama ini. Aku benar-benar nggak nyangka kalian tega sama Eric."

"Kamu salah paham, Vin, sebenarnya"

"Alah ... nggak usah ditutup-tutupi. Aku udah tahu semua. Kalian nggak usah nyangkal, deh."

"Vin, kamu salah paham. Di antara kami nggak ada apa-apa," sahut Aan.

"Aku nggak terima kalau Eric dikhianatin. Kalian tahu nggak, kalau aku sebenarnya cinta Eric" Vina tidak melanjutkan perkataannya.

Kemudian, ia lari meninggalkan mereka.

Rachel dan Aan terkejut. Kesedihan Rachel bertambah setelah mendengar pengakuan Vina, "Apa? Jadi, selama ini Vina menyukai Eric ... mengapa Vina nggak bilang dari dulu sebelum aku jadian sama Eric?"

"Sebenarnya aku udah tahu dari dulu kalau Vina menyukai Eric. Hanya saja ia nggak berani mengungkapkan isi hatinya, Rachel. Ia terlalu mencintai Eric. Kebahagiaan Eric merupakan kebahagiaannya juga. Mungkin ia juga ikut kecewa dengan perbuatanku."

"Perbuatanmu? Perbuatan apa?" Rachel mengerutkan keningnya.

Ia memandang Aan penasaran.

"Aku yang menulis puisi itu. Aku menyukaimu, Rachel. Aku sangat mencintaimu. Maafkan aku Rachel. Semua ini gara-gara aku," Aan berterus terang.

Halte bus pagi itu terlihat sepi, hanya ada Rachel yang ditemani bangku-bangku kosong yang tetap membisu. Tanpa diduga mobil BMW biru metalik milik Eric melintas di depan Rachel. Rachel terkejut dan secara spontan memanggil Eric. Tapi, Eric terus mengemudikan mobilnya, tanpa bereaksi. Rachel kecewa. Ia menyesal telah melihat Eric.

Lalu sebuah bus lewat. Rachel menyetop dan naik ke dalamnya. Setibanya di sekolah, Rachel merasa ada yang aneh. Semua orang seperti memperhatikan dirinya. Lalu, berbisik-bisik. Saat istirahat, Rachel te-

tap di dalam kelas. Semua teman menjauhinya. Rachel merasa kesepi-an. Tak sengaja ia mendengar sebuah percakapan.

"Kasihannya, Eric. Dikhianati ceweknya. Padahal, Eric kan jarang banget bener-bener naksir cewek. Setahuku, dia baru pertama kali pacaran."

"Katanya sih pihak ketiga itu sobatnya sendiri, si Aan."

"Rachel tega, ya. Kalau aku jadi Rachel, aku pasti milih Eric. Eric kan cakep, baik, tajir lagi meskipun kadang-kadang suka ngegoda. Pokoknya *perfect*, deh. Aku aja mau jadi yayangnya. Emang sih, Aan juga cakep. Tapi, tajirnya? Dia kalah. Apa sih yang diharepin Rachel dari Aan?"

Rachel terdiam mendengar percakapan itu. Ingin rasanya ia berteriak keras-keras memberi tahu semua orang kalau mereka salah.

"Rachel!" Eric terbangun. Ia bermimpi buruk. Napasnya terengah-engah. Pukul 18.30. HP-nya berbunyi.

"Halo."

"Halo, Eric? Rachel ada di sana?"

"Nggak Tante, memangnya ada apa?"

"Dari tadi siang dia belum pulang. Tante khawatir. Tolong bantu Tante mencarinya, ya."

"Baik Tante. Saya segera berangkat."

Eric sangat cemas. Ia pun mengkhawatirkan Rachel.

Rachel tidak tahu seberapa jauh ia berjalan. Jam di tangannya menunjukkan pukul 19.00. Seragam putih-putih masih melekat di badannya. Ia tidak menyadari ada sebuah mobil meluncur ke arahnya. Tabrakan tak dapat dihindari. Rachel menjerit keras melepas semua ke-

resahan di hatinya. Sayup-sayup ia mendengar suara-suara orang di sekitarnya, ramal sekali. Lalu ia pingsan.

BMW biru metalik itu berhenti. Eric segera turun dan menerobos ke-rumunan orang.

"Rachell! Kenapa kamu jadi begini?" Eric menggendong Rachel yang berlumuran darah.

"Tolong panggil ambulans. Cepat!"

Rachel terbaring tak berdaya di ruang ICU. Di luar, tampak Bu Ronald menangis tersedu-sedu. Pak Ronald sibuk menghiburnya. Vina dan Rara berpelukan, saling menghibur. Eric mondar-mandir di depan pintu. Panik. Aan duduk tenang dengan wajah penuh kecemasan.

"Apa kamu nggak bisa diam?" tanya Aan kesal.

"Nggak!" jawabnya singkat

"Aku mau bicara Ric, tentang puisi itu. Aku yang menulisnya," Aan mengaku.

"Apa? Jadi kamu ...," Eric terkejut.

"Iya. Aku juga mencintai Rachel, sama seperti kamu. Tapi, dia mencintaimu, Ric."

Tepat pada saat itu dokter keluar. Mereka segera menghujannya dengan berbagai pertanyaan.

"Rachel dalam keadaan koma. Mungkin sebentar lagi ia sadar. Kami telah berusaha semaksimal mungkin. Tapi, tak ada hasilnya. Tuhan berkata lain. Kita hanya bisa berdoa. Semua boleh menemukinya, mungkin ini yang terakhir kali," dokter itu menjelaskan.

Tangis Bu Ronald bertambah keras.

Satu per satu mereka masuk ke dalam ruang itu. Eric tidak tega melihat Rachel terkapar tak berdaya. Ia memegang tangan Rachel.

"Rachel, bangun Rachel. Aku di sini, di sampingmu. Bukalah matamu. Percayalah aku akan tetap mencintaimu selamanya."

Tiba-tiba tangan Rachel menggenggam tangan Eric dan membuka matanya. Mereka semua terkejut. Bahagia.

"Eric," ucapnya pelan, "aku mencintaimu, Ric."

"Aku di sini Rachel. Aku di sini." Eric mengecup kening Rachel. Rachel tersenyum.

"Vin ... Vina ...," kata Rachel pelan, hampir tak terdengar.

Vina mendekat dan memegang tangan Rachel. Rachel berusaha menyatukan tangan Eric dan Vina sekuat tenaga.

"Beranjillah Vina, jaga Eric baik-baik! An, kamu sahabat terbaikku. Terima kasih atas semua kebaikanmu. Aku sayang kalian semua," Rachel merasa lidahnya kelu.

Sebuah kekuatan aneh menyedotnya kuat-kuat. Tubuhnya serasa melayang. Rachel memandang ke bawah. Ia heran mengapa orang-orang menangisi tubuhnya yang terbujur kaku. Rachel tak sempat berpikir panjang karena seorang wanita tua yang dirindukannya mengulurkan tangan. Rachel menyambut uluran tangan itu. Nenek Rachel kemudian membawa Rachel pergi jauh. Jauuuuh sekali.

"Kenapa kamu nggak menepati janjimu Rachel? Kenapa? Maafkan aku Rachel. Maafkan aku yang telah menyakitimu. Aku akan selalu menyayangimu. Rachel aku berjanji."

Eric memandang Rachel untuk yang terakhir kalinya.

MULUT-MULUT YANG BETERBANGAN

Arsido Awibowo Siahaan

Kampungku, tempatku besar dan tumbuh, yang dulu damai dan merupakan surga emas kecilku, kini telah jauh berubah. Tak kujumpai lagi anak-anak yang bermain kelereng atau bermain layang-layang. Tiada lagi suara dar, der, dor yang keluar dari mulut-mulut mungil, yang kadang diiringi tawa dan tangis. Dongeng-dongeng di bawah bulan purnama kini telah diganti oleh tangisan dan teriakan anak kecil. Tidak! Mereka tidak merengek minta mainan. Mereka hanya merengek minta makan. Orang tua yang mendengar renekan itu, hanya bisa meratapi nasib yang menimpa.

Semua ini berawal dari musim kemarau yang berkepanjangan pertengahan tahun lalu. Sawah-sawah--harapan petani di kampung kami--yang sudah berwarna hijau semu kuning, membuat kampung kami se-rasa hidup. Di sana-sini orang-orang sibuk mempersiapkan pesta panen. Anak-anak kecil bertarian, berebut gula-gula dan panganan yang melimpah-ruah. Alangkah ramainya, alangkah damainya, sukacita meliputi hati kami.

Tiga hari sebelum panen, semua masih terhanyut dalam lamunan masing-masing. Terbayang dalam pikiran mereka bagaimana nanti setelah panen. Tentu anak-anak akan mengenakan baju-baju baru, istri-istri mereka akan mendapat cincin, kalung dan gelang emas yang dibeli dari kota. Sehari, sebelum panen dilakukan, pada malam harinya, ketika mereka terlelap dalam tidurnya dan terbuai dalam impian tentang panen yang membawa tawa dan kebahagiaan ke dalam ke-

luarga mereka, dimulailah bencana yang memupuskan semua harapan mereka.

Terdengar suara mencicit datang dari sawah yang bulir-bulir padinya telah masak. Suara itu makin lama makin keras. Beribu-ribu benda berkilat seperti mutiara tertimpa cahaya bulan. Kemudian, tampaklah wujud yang empunya benda berkilat itu. Tikus! Ratusan, tidak, ribuan tikus tampak mengerumuni setiap tangkai padi. Pesta pora! Ya, pesta pora! Tikus-tikus itu berpesta pora mengganyang setiap bulir-bulir padi, suaranya gaduh, yang membuat ular bahkan kucing, takut. Alangkah rakusnya mereka makan! Dalam beberapa saat, habislah semua bulir-bulir padi, bahkan tangkai-tangkai padi telah berguguran jatuh ke tanah.

Keesokan paginya, mereka dikejutkan oleh pemandangan, yang bagi mereka, mustahil untuk terjadi. Suka cita mereka kini telah berubah menjadi isak tangis. Tidak hanya isak tangis yang terdengar, sumpah-serapah juga menghiasi mulut beberapa orang. Mereka mengutuki nasib mereka, mengutuki tikus-tikus Jahanam yang telah memupuskan harapan mereka. Ratapan orang-orang terdengar di setiap tempat. Mereka meratapi panen mereka yang lenyap, meratapi berjuta harapan yang hilang tersia. Tidak ada yang dapat menghibur mereka, petuah para pemuka agama dan pemuka adat pun juga tidak. Mereka tidak peduli pada kata-kata para pemuka agama dan pemuka adat. Kata-kata seperti "Kita sedang dicoba" atau "Kita harus lebih waspada" hanya masuk ke telinga kanan dan keluar lewat telinga kiri. Mereka tidak butuh kata-kata penghiburan, yang mereka butuhkan cuma masa untuk berduka.

Setelah malapetaka itu, mereka hanya hidup dari sisa padi di lumbung dan sedikit uang simpanan, bahkan ada yang sampai menjual harta benda miliknya. Sapi, sepeda, perhiasan, bahkan tanah mereka gadaikan hanya untuk sekedar mengganjal perut mereka yang menjerit minta diisi.

Kini para petani di kampungku sudah beralih pekerjaan menjadi buruh kasar di kota. Menjadi buruh kasar bukanlah pilihan mereka. Upah

buruh kasar yang tak cukup buat makan tiga kali sehari, apalagi buat bayar uang sekolah anak-anak, bukan tujuan hidup mereka.

Makan tiga kali sehari sudah tidak ada lagi. Mereka hanya bisa makan dua, bahkan sekali sehari. Anak-anak merengek kurang makan. Bayi-bayi tak mendapat makanan yang layak bagi dirinya. Jangankan makanan, air susu ibu pun tak mencukupi lagi. Buah dada ibu mereka yang biasanya bernas, kini tampak layu. Bau boreh bayi lenyap sudah, digantikan aroma bunga mawar yang terpancar dari kuburan. Sudah tidak terdengar lagi tangis bayi, hanya tangis ibu-ibu yang kehilangan bayinya, terdengar dari seluruh penjuru kampung kami.

Tiga tahun telah berlalu sejak malapetaka yang menimpa kampungku. Apakah kini keadaan bertambah baik? Tidak! Keadaan justru semakin memburuk. Sekarang tidak cuma kampungku saja yang menderita akibat gagal panen. Di beberapa bagian negara ini, bahkan di beberapa negara yang ada di dunia, mengalami nasib yang sama dengan kampungku. Hama yang mengganas, banjir, tanah longsor, kemarau panjang dan kebakaran merupakan penyebab utama malapetaka yang terjadi. Sebagian lagi harus menderita kelaparan karena perang yang tak kunjung usai.

Di mana-mana terdengar pidato-pidato, imbauan-imbauan atau entah apa namanya, yang mencoba menenangkan orang-orang yang dilanda kekhawatiran akan bahaya kelaparan. Di negara ini, pidato-pidato macam itu sudah menjadi "makanan pokok" sehari-hari.

"Saudara-saudara sebangsa dan setanah air. Salam sejahtera. Sering saya dengar adanya isu-isu yang membawa kekhawatiran pada kita semua. Semua itu tidak beralasan. Jangan khawatir akan persediaan beras, masih cukup untuk satu tahun. Sebagai negara swasembada beras kita tidak akan menderita kelaparan. Sekali lagi saya imbau, jangan khawatir!"

Klik! -suara tombol ditekan.

"Apa dia bilang tadi? Salam sejahtera? Salam sejahtera apanya!" terdengar suara gebrakan di meja.

"Tenang, Bung! Ia memang dibayar untuk itu. Ia hanya bisa meleter dan membeo. Itu sudah ada skenarionya, Bung!"

"Memang itulah kenyataan yang terjadi di negara ini. Kenyataan pahit yang harus kita terima. Yeahh, itulah yang terjadi, untuk sekarang, atau mungkin ..., untuk selamanya. Tinggal kita di sini, hanya bisa mera-tapi nasib. Mungkin ini sudah suratan takdir!"

"Jangan tertalu naif, Saudara. Ingat! Tuhan tidak menciptakan manusia tanpa kemampuan untuk memecahkan segala masalah yang ada. Segala kemalangan ini pasti ulah manusia juga. Tuhan tidak akan menghukum kita tanpa alasan, pasti ada kesalahan yang telah kita bu-ati!"

"Betul itu! Segala sesuatu pasti ada penyebabnya!"

"Yal itu pasti!"

"Menurut Saudara, apa penyebab semua itu?"

"Menurut saya?" tendengar suara menyeruput kopi panas, asap ro-kok menggantung di atas kepala mereka, "Menurut saya, penyebab se-mua ini adalah sikap kita sendiri, yang memanjakan penguasa-pengu-asa, memanjakan pemuka-pemuka agama sehingga kita menciptakan peluang untuk terjadinya hal-hal yang kini kita sesali."

"Sebentar, Saudara!" Ia meletakkan cangkinya ke atas meja, "Sau-dara tadi bilang pemuka-pemuka agama. Apa salah mereka? Mereka orang saleh, orang benar. Mereka mengajarkan kebenaran. Mereka bahkan menghibur orang-orang yang menderita."

Percakapan semakin hangat. Semua orang yang ada di warung itu memandang ke arah orang yang mengeluarkan pendapat tadi, yang dirasa amat ganjil.

"Tenang, Saudara. Biar saya jelaskan. Begini! Pemuka-pemuka agama sekarang hanya menghibur rakyat kita yang kebingungan. Pe-muka-pemuka agama sekarang ini hanya membicarakan hal-hal yang ingin didengar oleh rakyat, bukan yang dibutuhkan oleh rakyat. Pemuka-pemuka agama sekarang ini bicara atas pesanan saja. Mereka juga ta-kut kepada penguasa yang arogan. Semua ini salah kita-kita jugal!" de-

ngan santal dia menghisap rokoknya, asapnya membentuk lingkaran-lingkaran di udara.

"Apa salah kita!"

"Oh, banyak! Sudah merupakan kebudayaan kita untuk takut kepada yang berkuasa, bukan karena kebenaran, tapi karena pamrih atau takut dihukum. Membohongi pemerintah atau pemuka agama belum terlalu parah, tapi kita telah membohongi dan mengkhianati kekuasaan Tuhan selama ini dan ini tak bisa kita pungkiri, Saudara!"

"Membohongi dan mengkhianati Tuhan?"

"Ya!" dengan mantap orang itu menjawab, "Begini. Takutkah orang kepada Tuhan, berbuat baik, beramal, beribadah, menjalankan segala perintah-Nya jika tiada surga. Atau takutkah kita berbuat jahat, membunuh, memperkosa dan memuaskan hawa nafsu kita jika tiada neraka? Saya khawatir telah menjual, bahkan membunuh Tuhan. Sering saya dengar orang-orang berkata, "Demil Tuhan!" tanpa rasa takut kalau yang diucapkannya itu salah. Manusia telah menganggap Tuhan sebagai to-peng. Orang-orang putitan terlalu munafik. Sementara orang-orang yang mengenakan atribut yang agamis menganggap bahwa mereka dapat membodohi kita dengan semua itu, tapi mereka tidak dapat membohongi Tuhan."

Dimatikannya rokok yang ada di tangannya. Diambilnya sebungkus rokok dari saku bajunya, dibukanya, diambilnya sebatang dan disulutnya. Kembali, asap putih mengepul dari mulutnya.

"Kembali ke masalah kita. Apakah yang harus kita lakukan sebagai rakyat kecil ini, untuk mengatasi malapetaka yang semakin menggila ini?"

"Sebagai rakyat kecil kita tentu merasakan beban yang amat berat untuk sekedar bertahan hidup. Untuk memperringan beban itu, sudah seharusnya kita bersatu, bahu-membahu mengatasi masalah yang ada. Jangan sampai kita merugikan sesama rakyat kecil!"

"Hanya itu?"

"Ya! Hanya itu yang sementara dapat kita lakukan."

"Terima kasih atas saran Anda, Saudara."

Orang yang diucapkan terima kasih tidak menjawab. Dengan enggan ia berdiri dan mendatangi pemilik warung.

"Berapa semua, Pak?"

"Semuanya ..., dua ribu saja, Mas."

"Masukkan bon saya dulu saja, Pak! Nanti saya bayar."

"Wah! Yang seminggu kemarin saja belum dibayar, Mas!"

"Jangan khawatir, Pak! Pasti saya bayar nanti. Sekarang saya harus memberikan khotbah di SMP yang ada di dekat lapangan bola itu. Nanti saya bayar setelah khotbah. Pokoknya nanti saya bayar, Pak! Beres, deh!"

"Terserah Mas sajalah...."

"Nah, gitu dong, Pak!"

Orang itu melangkah pergi diikuti tatapan beberapa pasang mata yang memandangi ke arahnya.

Kelaparan semakin merajalela, bahan makanan semakin langka. Orang sekarang rela melakukan apa saja demi makanan. Orang-orang berebut menukarkan bergram-gram emas hanya untuk sekaleng beras. Banyak gadis-gadis di bawah umur yang menjual dirinya, bukan demi uang, tapi untuk makanan. Begitu langkanya bahan makanan, sehingga di mana ada bahan makanan, di situlah orang-orang menyemut, antre berjam-jam demi sekantong bahan makanan, yang tentu saja dengan harga yang nyaris tak masuk akal.

Bagi yang tak punya uang, memakan apa saja yang bisa dimakan. Dari belut sawah, bekicot liar, ular dan segala hewan yang tak biasa dimakan, kini dicari-cari.

Akhirnya, runtuhlah moral dan akhlak orang-orang di negara ini. Negara yang dikenal karena keramahannya. Pencurian menjadi hal biasa. Orang seakan-akan diwajibkan untuk mencuri demi hidupnya. Petani-petani yang menyimpan hasil buminya untuk persediaan maknannya kini meratap nasibnya. Terdengar berita, sawah si'A dilabab

sampai habis sebelum yang punya sawah memanennya. Bawang si B raib. Tambak udang si C habis dikuras.

Kini orang tidak ambil pusing halal tidaknya makanan. Kini yang terpenting adalah tetap hidup.

"Bang! Ada daging ayam, Bang?"

"Ndak ada tuh, Non! Udah abis!"

"Kalau daging sapi?"

"Juga abis!"

"Nah, ini daging apa, Bang?"

"Daging anjing, Non!"

"Wah! Kan ini haram, Bang!"

"Lai Si Enon kayak belum tau ajal Eh, Non! Nyang haram aja udah abis, apalagi nyang halal! Kalo Non kagak mau, ntar juga ada nyang beli," katanya dengan aksen Betawi yang belepotan yang menunjukkan dia bukan orang Betawi asli.

"Ya udah, Bang. Saya beli sekilo saja."

"Ya, Non! suara pisau beradu tulang. Tukang daging itu menimbang daging anjing itu dengan timbangan yang diganjalnya dengan sekeping logam.

"Berapa, Bang?"

"Empat puluh ribu, Non."

"Mahal amat! Nih, Bang, uangnya!"

Disodorkannya uang kepada tukang daging dengan enggan.

"Udah murah, Non! Nih, Non, dagingnya."

Diserahkannya bungkus isi daging anjing tadi dan diambilnya uang dari tangan nona tadi dengan tangan penuh noda darah.

Kanibalisme juga menjadi sesuatu yang lazim. Banyak yang memakan mayat karena binatang macam tikus got pun sudah habis diburu.

"Mbok! Adek di mana?"

"Ndak tahu!" acuh tak acuh menjawab pertanyaan anaknya, "Makan dulu sana, Lei!"

"Ya, Mbok!"

Lalu ia mengambil nasi yang masih mengepul dan mengambil sup. Makanlah ia dengan lahap.

"Mbok! Ini kan anting-antingnya adek? Kok ada di sup daging ini?" dikeluarkannya sebuah anting dari mulutnya.

Ibu itu tidak menjawab. Ia lari ke kamar dan menangis tersedu-sedu.

Keadaan makin parah. Di gedung MPR, wakil-wakil rakyat sedang membicarakan permasalahan yang semakin rumit.

"Kita harus mengimpor beras dari Thailand dan Filipina. Segera!"

"Sabar, Saudara. Sudah tahukah Saudara bahwa Thailand dan Filipina sekarang ini juga dilanda kelaparan?" tanpa emosi ia bicara, dingin, seperti mayat hidup.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan?"

"Yang harus kita lakukan?"

"Ya!"

"Tidak ada yang harus kita lakukan!"

"Apaaaa?!"

"Takh, kita semua akan mati. Hanya masalah waktu."

"Kalau mereka berontak?"

"Senjata akan bicara!"

"Haruskah?"

"Terpaksa! Demi keutuhan negara Inii!"

Tidak ada lagi pertanyaan atau sanggahan. Sekarang yang tinggal hanya keheningan yang membatu meliputi ruangan itu. Tak ada detak jantung, yang ada hanya kehampaan.

Di luar sana, orang-orang duduk memeluk lutut, menahan rasa lapar yang mendera. Tak ada suara yang memecah keheningan yang mencekam. Malam semakin pekat, padat dan menyekat hati serta nurani. Tampak Sang Maut tersenyum penuh kemenangan.

Orang-orang itu masih membatu, tetap bergemring di tempatnya, walau badai hendak menghempas.

"Heeeeee ...!" teriakan itu memecahkan keheningan yang membatu itu.

"Hey! Sudah gilakah engkau?!"

"Tidak! Aku tidak gila! Aku lapar!"

"Bersabarlah! Makanan akan segera tiba!"

"Tapi, sampai kapan? Sebulan yang lalu kau berkata demikian."

"Sabarlah! Semua ada masanya. Matahari punya masa untuk terbit dan tenggelam. Hewan pun punya waktu untuk cari makan dan kawin. Hanya manusia yang tak punya batasan untuk hal itu."

"Tidak! Sudah lewat masaku untuk makan!"

"Apa yang hendak kau makan?"

"Ehhh"

"Tak ada, bukan?"

Yang ditanya tampak berpikir. Lama kemudian, wajahnya tampak cerah. Ia bangkit berdiri dan berteriak dengan lantang.

"Aku tahu!"

"Apa! Apa yang kau ketahui?"

"Kita tak akan kelaparan lagi!"

"Apa yang akan kita makan?"

"Kita makan daging"

"Apa? Daging? Hebat! Daging apa?"

"Kita makan daging dari tubuh kita!"

"Gila kaul!" terdengar sumpah serapah, caci-maki, kutukan dan cibiran terhadap ide yang gila itu.

"Pikirkanlah! Tak ada gunanya kita menunda-nunda kematian kita. Tokh, kita nanti juga mati kelaparan!"

Semua terdiam. Pikiran mereka kusut. Ada pertempuran di otak mereka, antara ya dan tidak.

"Aku setuju usul tadil!"

"Aku juga!"

"Setujul! Daripada mati dengan perut lapar, lebih baik mati dengan perut kenyang. Kita makan sedikit demi sedikit. Kita nikmati tubuh kita,

yang biasanya hanya orang lain yang menikmatinya! Mari kita nikmati tubuh kita, yang selama ini tak pernah kita nikmati untuk diri kita sendiri!"

Suara gemuruh menyatakan persetujuan terdengar dari seluruh penjuror. Dan pesta dimulailah.

Mereka memotong bagian tubuh masing-masing sesuai dengan keinginan. Mereka mengambil wadah dan menampung darah mereka yang tercurah bak mata air. Mereka menyedap, mencabik, mengunyah tulang dan daging mereka sendiri. Ada juga yang mencolek serpihan daging dengan darah, seperti makan ayam goreng dengan saos tomat.

"Sedapnya! Inilah makanan termahal dan terlangka di dunia, tak ada restoran yang memasukkan jenis makanan ini dalam daftar menu-nya."

Seminggu sudah mereka makan besar, kini tiba saatnya makanan penutup. Yang tersisa tinggal hati, jantung, otak, paru-paru dan sepasang bola mata. Mereka memecah tengkorak mereka dan mencungkil mata mereka. Jantung dan hati direnggut dari tempatnya berada. Paru-paru mereka gelar sebagai wadah. Dengan rakusnya mereka menghabiskan hidangan yang tersedia. Habislah hidangan penutup yang nikmat.

Kenyangkankah mereka setelah semuanya habis? Tidak! Mulut-mulut mereka masih menganga, tanda masih lapar. Kini mulut-mulut mereka beterbangan, mencoba mencari makanan. Jumlah mulut-mulut yang beterbangan itu terus bertambah, seperti laron-laron yang keluar dari liangnya di awal musim hujan. Seratus, seribu, sejuta, seratus juta dan terus dan terus bertambah. Mulut-mulut itu terbang tak tentu arah. Mulut-mulut itu sudah tak punya mata, hati, jantung, otak atau paru-paru. Bila mulut-mulut itu bertemu, mereka hanya bisa memendam sejuta harapan dan keluhan yang tak terucapkan. Mereka terus mencari dan mencari.

Dan burung nazar pun kecewa.

GUGATAN SEBUAH CERMIN

Aswi

Biasanya aku tidak setelat ini. Dengan tergesa-gesa aku langsung membersihkan diri dan berkemas secepat kilat. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku hari ini. Dan selingatku, aku tidak melakukan sesuatu yang membuat jasad ini leleh semalam. Yang pasti aku tidak tidur terlalu larut. Namun, keterlambatan tiga puluh menit ini telah membuatku panik. Pekerjaan rutin yang biasa kulakukan setelah fajar menyingsing tidak dapat kulakukan saat ini, dan tentu saja semuanya berlangsung sangat cepat. Bahkan, sangat cepat. Secepat cahaya menembus udara yang tak terjamah.

Akhirnya, aku pun telah berdiri mematung di depan cermin. Kuperhatikan seluruh tubuhku melalui cermin yang selalu cemerlang itu. Tidak ada perubahan sedikit pun. Dan, aku tersenyum puas. Namun, belum sempat aku menyempurnakan garis bibirku. Aku melihat sesuatu yang tidak lazim pada rambutku. Kugerakkan kepalaku lebih dekat ke arah cermin agar bisa melihat lebih jelas keanehan yang terjadi pada rambutku itu. Dan, tampak jelas ada beberapa rambut yang telah memutih. Aku pun menggaruk-garuk kepalaku yang tidak gatal dan mencabut sehelai rambut yang telah memutih. Ketika aku melihat rambut yang telah tercabut itu, aku terkejut. Rambut itu masih berwarna hitam. Dan, rupanya kekagetan tidak selesai sampai di situ saja karena aku melihat bahwa yang ada di dalam cermin bukanlah diriku.

"Sssi ... siap ...pa .. kah kau ...?"

"Aku adalah aku," jawab sosok di dalam cermin sambil tersenyum.

Wajahnya penuh luka dan ada benjolan yang mengeluarkan cairan berwarna kuning. Kulitnya hitam legam dan sedikit bersisik. Jujur saja, aku merasa jerih dan baru kali ini melihat sosok manusia yang begitu sangat mengerikan. Menjijikkan! Senyumannya pun terasa menyeringai dan sungguh menakutkan. Hanya pakaiannya saja yang mirip sekali dengan yang kupakai saat ini.

"Mmau ... ap ... pa kau?"

"Aku tidak menginginkan apa-apa."

"Lalu kenapa kau muncul begitu saja?" tanyaku dengan suara yang sudah agak lancar setelah berusaha keras untuk tidak takut.

"Apakah kamu terkejut?"

Tentu saja. Namun, aku tak mampu mengeluarkan kata-kata itu. Dan, sebagai gantinya hanya sebuah anggukan kepala yang sedikit kaku.

"Kamu benar-benar tidak mengenalku?"

Aku hanya terus menatapnya dan berusaha untuk tidak berkedip walau sedikit pun. Edan! Bagaimana aku mengenalinya, melihatnya pun aku sudah mual. Namun, mataku seperti terhipnotis untuk terus menatapnya. Dan, terus terang perutku sudah semakin bertambah mual.

"Kamu tahu yang kamu lakukan selama ini?"

"Maksudmu?"

"Kamu tahu saat ini hendak ke mana dan kenapa kamu berpakaian rapi serta terburu-buru?"

Kerja. Tentu saja aku tahu karena ini adalah sesuatu yang rutin aku lakukan setiap hari mulai pagi sampai menjelang malam. Aku mengangguk mengiyakan.

"Benar?" tanyanya lagi.

"Tentu saja aku tahu. Sudah sejak sepuluh tahun yang lalu aku melakukan hal ini sepanjang hari. Ini sudah tugas rutinku sebagai kepala rumah tangga dan tanggung jawabku sebagai karyawan."

Aku mendengus kesal dan tak habis pikir. Sepertinya aku sudah semakin sebal dengan kehadiran sosok ini, plus pertanyaannya yang menurutku sangat bodoh.

"Bagaimana dengan niatmu?"

"Niat ...?" aku mengernyitkan kening, "Maksud kamu?"

Sosok itu hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Melihat hal itu aku jadi semakin bingung dan terus terang aku kesal dengannya.

"Menurut kamu, aku kerja setiap malam hari tanpa niat? Bagaimana aku bisa bekerja tanpa dilandasi dengan niat," tegasku geram.

"Kau merasa kesal?"

"Yah ... aku sangat kesal."

"Maksudku, apakah kau merasa kesal dengan pekerjaanmu?"

Deg! Sepertinya aku sudah terpojok.

"Kadang-kadang ..., tetapi aku terus bekerja karena ini tanggung jawabku sebagai kepala keluarga untuk menghidupi keluargaku dan sebagai karyawan atas perjanjian yang telah disepakati."

Tampaknya aku kembali di atas angin.

"Hanya itu?"

"Ya"

"Tampaknya niatmu harus diperbaharui lagi."

"Apa maksud kamu?"

"Kau akan mengerti."

"Hei ...!"

Belum sempat aku melanjutkan kata-kata yang hendak kukurahkan, tiba-tiba sosok itu menghilang begitu saja meninggalkan seringalnya. Sosok itu berganti dengan bayanganku sendiri yang berdiri menantang.

Niat. Apa yang salah dengan niatku. Kupikir apa-apa yang kulakukan selalu kukerjakan dengan baik walaupun semua itu berdasarkan pekerjaan rutin semata. Namun, aku tetap menjalaninya dengan rasa tanggung jawab. Dan, aku rasa itu semua sudah cukup karena toh selu-

ruh anggota keluarga dan perusahaan tempat aku bekerja sudah merasa puas dengan hasil kinerjaku. Jadi, apa ada yang salah dengan niatku? Aku sungguh tidak mengerti apa maksudnya itu. Ya Rabbi, bantulah aku memecahkan masalah ini.

Rabbi!

Sejak kapan aku meminta bantuan Tuhan? Aku tersenyum kecil mendengar hati kecilku. Semua yang kulakukan dan membuahkan hasil pada akhirnya disebabkan oleh kemampuanku sendiri yang memang di atas rata-rata. Dan, memang kuakui bahwa kita semua diciptakan oleh Tuhan. Namun, pada akhirnya segala upaya dan usaha kita di dunia harus dikerjakan oleh kita sendiri, 'kan?

"Pikiranmu sudah terlalu jauh."

Aku menengadahkan kepalaku dan menatap sosok itu yang sudah kembali muncul di cermin. Tidak ada perubahan yang berarti pada sosok yang menjijikkan itu. Bahkan, ditambah dengan mukanya yang lebar dan ada darah yang mengucur dari dahi yang bersisik.

"Apa yang terjadi dengan mukamu?"

"Kau tak tahu?"

"Tentu saja aku tak tahu."

"Kau masih ingat apa yang kaulakukan setelah aku menghilang?"

"Apa hubungannya denganku? Enak saja."

"Keadaanku menjadi seperti ini adalah karena perbuatanmu."

Aku langsung terlonjak, kaget mendengar pernyataannya.

"Ba ... bagaimana mungkin?"

"Coba tataplah aku baik-baik."

Buat apa. Melirik sekilas pun rasanya aku tak sanggup. Apalagi aku harus menatapnya terus-menerus. Namun, rasanya aku tak bisa lagi menolak untuk tidak menatapnya secara teliti. Rasa kelingintahuanku terhadap sosok itu lebih besar daripada rasa jijik kepadanya. Sejenak aku sempat berpikir betapa buruknya nasib makhluk ini dengan penampilannya yang tidak sedap dipandang mata. Bahkan, mungkin kalau aku

bisa menclum baunya, tanpa melihat pun aku sudah pasti akan menjauhinya.

Kutatap dengan tajam wajahnya secara menyeluruh. Kuperhatikan bola matanya. Dan, secara tak sadar pandanganku seperti tersedot ke dalam tatapan matanya dan terus masuk ke dalam bagian organ-organnya, bak sebuah lorong satu arah yang panjang. Pengembaraanku di dalam lorong tersebut terus berjalan sampai ke sebuah tempat yang aku perkirakan adalah pikirannya. Dan, ketika berhenti tepat di situ, aku terlonjak!

Pandanganku tidak lagi di dalam pikirannya. Namun, sudah kembali normal. Wajahku sangat pucat melihat sosok itu. Keringat dingin pun mengalir secara menyeluruh dari semua lubang pori-poriku. Dan, seandainya ada orang yang melihat keadaanku saat ini, pasti aku dianggapnya mayat hidup.

"K kau ...," Aku tidak dapat meneruskan kata-kataku lagi.

Sebagai gantinya, aku hanya bisa menunjuk sosoknya dan secara perlahan-lahan juga menunjuk diriku sendiri. Sementara sosok itu hanya tersenyum.

"Benar. Aku adalah bayanganmu sendiri."

"T-tta ..."

"Kau ingin tahu kenapa?"

Aku hanya bisa mengangguk.

Aku berteriak histeris. Kututup telinga rapat-rapat. Namun, suara itu begitu jelas hingga terasa begitu menyakitkan. Sementara tubuhku bergulir begitu saja ke kiri dan ke kanan.

"Apakah kaupikir setelah kau mati nanti akan bertemu dengan Sang Khalik dalam keadaan utuh dan bersih seperti tubuhmu itu?" Sosok itu menggelengkan kepala dan tersenyum kecut.

Lalu katanya lagi, "Tidak! Sekali-kali tidak! Karena kau akan menghadap Allah dalam keadaan seperti ini. Ya, dengan tubuh seperti yang kaulihat sekarang ini. Tubuh yang penuh luka, penuh darah dan

nanah yang keluar dari kulit hitam yang bersisik. Bahkan, dengan belatung yang menggerombol dalam perutmu."

Kemudian katanya pula, "Seharusnya kau sudah tahu bahwa harta kekayaan yang kaumiliki sekarang dan anak-anak yang kaupunya, bahkan nyawamu sekali pun adalah hanya titipan yang sewaktu-waktu dapat diminta si Empunya. Bukankah sudah jelas bahwa Allah menyediakan Isi dunia ini untuk umat manusia sebagai sarana pendukung beribadah kepada-Nya. Namun, banyak manusia yang tak peduli. Bahkan, pura-pura tak peduli dengan itu semua. Mereka menganggap"

Tidak ada kata-kata yang terdengar lagi di telinga. Aku hanya merasakan sesuatu yang kental keluar dari telinga. Dan, itu sangat menyakitkan sampai akhirnya aku tidak ingat apa-apa lagi.

Epilog:

Imam Ibnu Qayyim berkata, "Akar dari kesalahan itu ada tiga. Pertama, kesombongan. Itulah yang menyebabkan Iblis mengalami apa yang ia alami. Kedua, keserakahan. Dan, itulah yang mengeluarkan Adam dari surga. Ketiga, kedengkian. Dan, itulah yang menjadikan salah satu anak Adam membunuh saudaranya. Maka barang siapa berlindung dari keburukan tiga akar kesalahan itu, sesungguhnya ia telah melindungi dirinya dengan sebenar-benarnya karena kekafiran itu bersumber dari kesombongan, karena kemaksiatan itu sumbernya keserakahan, sedangkan kedzaliman itu sumbernya kedengkian. Selanjutnya, penyebab orang masuk neraka itu ada tiga. Pertama, karena syubhat yang melahirkan keraguan kepada agama Allah. Kedua, karena syahwat yang menyebabkan mengutamakan hawa nafsu daripada taat kepada Allah dan keridoan-Nya. Ketiga, kemarahan yang melahirkan pertikaian sesama makhluk Allah

BOLA SALJU DI HATI IBU

Yuanita Widlastuti

Malam semakin larut ketika Ibu menonton televisi di ruang tengah. Beberapa kali Ibu menguap, tetapi ia tidak mau tidur juga.

"Kalau Ibu sudah lelah, tidur saja!" seruku mengingatkan Ibu.

"Sebentar lagi. Lagi pula ayahmu belum pulang, aku akan menunggunyal"

Aku tidak berani membantah jawaban Ibu. Bagiku, ketulusan Ibu melebihi bakti seorang Istri kepada suaminya atau bakti anak kepada kedua orang tuanya. Bayangkan saja, sejak aku tahu Ibu selalu menunggu sampai Ayah pulang. Walaupun ada pembantu, Ibu selalu mempersiapkan segala keperluan Ayah. Selain itu, Ibu tidak pernah menyanggah pendapat dan kemauan Ayah.

"Kalau ayahmu pulang, tolong buat kopi manis. Aku mau rebusan sebentar," kata Ibu polos.

Wajahku cemberut. Begitu nama Ayah disebut, hatiku terasa memberontak. Menurutku, sikap Ayah tidak wajar. Ia hanya mementingkan diri sendiri. Ia tidak pernah mempedulikan kebutuhan batin keluarga.

"Kenapa Ibu selalu memperhatikan kebutuhan Ayah? Bukankah Ayah tidak mempedulikan kebutuhan kita? Mungkin Ayah menilai bahwa uang segala-galanya."

"Kamu jangan bersikap begitu kepada ayahmu, Nita. Bukankah dia telah membiayai sekolahmu dan keperluanmu yang lain?"

Kerongkonganmu tercekam mendengar nasihat Ibu. Ada sesuatu yang kurasa aneh dari sikap Ibu. Meskipun Ayah tidak memberikan

nafkah batin secara wajar kepada Ibu. Namun, Ibu tidak memberontak. Jangankan memberontak, berwajah muram saja tidak.

"Maafkan, Bu, aku tidak ingin melawan kehendak Ayah. Aku tidak ingin disebut sebagai gadis pembangkang. Aku hanya merasa kasihan kalau Ibu terus-menerus dijadikan objek oleh Ayah."

"Maksudmu?" tanya Ibu kurang mengerti.

Ada rasa cemas menyelimuti jiwaku apabila aku berkata dengan berterus terang. Akan tetapi, apabila aku diam saja, hatiku tidak tahan.

"Katakan, apa maksudmu?" desak Ibu dengan sorot mata tajam.

Aku menelan ludah. Aku tidak berani menatap wajah Ibu. Bagiku, Ibu terlalu lugu, terlalu polos, dan terlalu menghormati ayah. Dia seolah-olah tidak mempedulikan apa yang diperbuat ayah.

"Kalau kamu tidak mau berkata jujur, percuma aku mendidikmu selama ini. Percuma kamu menjadi siswa teladan di sekolahmu!"

Aku tersentak mendengar perkataan Ibu. Ada dorongan yang amat kuat yang mengharuskan aku berkata apa adanya.

"Baiklah, tetapi kumohon Ibu jangan marahi!" kataku masih dengan nada ragu-ragu.

Ibu tersenyum seraya menggelengkan kepala.

"Kalau Informasi yang kamu sampaikan itu benar meskipun terasa pahit, aku ikhlas menerimanya!"

Ada keharuan menyibak dinding kalbuku.

"Baiklah, Bu. Apakah Ibu sudah tahu bahwa ayah secara diam-diam mempunyai wanita idaman lain?"

Ibu membisu. Wajahnya tampak agak tegang. Dari situ aku bisa menebak bahwa Ibu kurang suka mendengar Informasi dari aku. Namun, aku tidak ingin masalah ini berlarut-larut tanpa penyelesaian.

"Nita," kata Ibu dengan suara agak tercekat. "Mengapa kamu berani berkata yang tidak-tidak?"

Wajahku mendongak. Hatiku berontak.

"Apa, Bu? Ibu tidak mempercayai apa yang aku katakan?"

Ibu berdehem.

"Jangan berburuk sangka kepada ayahmu. Tidak mungkin ayahmu berbuat sekeji itu. Dia sangat mencintaimu. Dia amat menyayangimu!"

Sebenarnya aku muak mendengar pembelaan Ibu terhadap ayah. Akan tetapi, aku tidak mungkin mengatakannya. Aku masih menyimpan rasa hormat kepadanya.

"Demi Tuhan, Bu, aku tidak berbohong. Aku benar-benar melihat perilaku Ayah yang menyimpang itu. Aku melihat dia bergandengan ...!"

"Cukup!" bentak Ibu dengan suara histeris.

Aku diam membisu. Aku menyesal telah melukai perasaan Ibu. Tetapi, aku tidak bermaksud begitu. Justru kalau apa yang Ayah lakukan tidak dilaporkan kepada Ibu, aku khawatir Ayah semakin merajalela. Aku takut Ayah semakin jauh dari Ibu.

"Sekarang kamu jangan mempedulikan aku lagi, Nita. Aku tidak ingin mendengar lagi laporanmu tentang ayahmu. Aku tidak ingin kamu mengusik kebahagiaanku."

"Tetapi, aku benar-benar merasa kasihan kepada Ibu. Aku tidak ingin Ibu dibohongi terus-menerus oleh Ayah!"

"Mungkin kamu benar. Kamu ingin membela aku, tetapi kamu tidak dapat menangkap apa yang ada dalam samudera jiwaku. Kamu tidak dapat menilai apa yang sesungguhnya bergelora di dalam jiwaku. Yang kamu tahu hanyalah ayahmu berselingkuh, ayahmu berbuat serong dengan wanita lain. Karena itu, kamu merasa tersinggung. Sebagai gadis kamu merasa martabatmu secara tidak langsung dilecehkan oleh ayahmu. Begitu 'kan?"

"Benar, Bu!" jawabku dengan suara gemetar.

"Kamu jangan berburuk sangka, Nak. Kamu adalah satu-satunya harapan dalam keluargaku. Kamu adalah gadis Jawa yang harus menganut falsafah Jawa. Kamu boleh berotak modern, tetapi kamu harus tetap memiliki sopan santun. Kamu janganlah menghujat ayahmu. Kamu jangan memburuk-burukkan perilaku ayahmu. Itu tabu, Nita!"

Aku tidak habis pikir mendengar penjelasan Ibu. Ada kesan seolah-olah Ibu sudah mengetahui perbuatan Ayah dan ia sengaja membiar-

kannya. Selain itu, Ibu terlalu mengagung-agungkan budaya nenek moyang yang belum tentu sesuai dengan jalan pikiranku. Namun demikian, aku tidak mempunyai keberanian untuk membantah. Bukan karena aku takut pendapatku tidak diterima oleh Ibu, melainkan karena aku tidak ingin berdebat dengan Ibu. Aku masih memegang teguh tatakrama yang Ibu tanamkan sejak aku kecil.

"Kalau itu yang Ibu mau, aku akan diam. Aku akan menuruti kemauan Ibu. Tugasku hanya membela Ibu, mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Aku sama sekali tidak ingin mengeruhkan suasana di rumah ini. Hanya saja, jika aku tidak betah tinggal di rumah, jangan salahkan aku."

Ibu mengelus-elus rambutku yang panjang lurus.

"Jangan berkata begitu, Nak. Bukankah kamu tidak ingin aku menderita?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, cabut ancamanmu itu. Aku tidak ingin mendengarnya lagi."

"Maaf, Bu, aku tidak mengancam. Tetapi, Ibu perlu menyadari bahwa perbedaan pendapat yang berkembang di rumah ini bisa berakibat fatal."

"Maksudmu?"

"Ya, aku menjadi tidak betah tinggal di rumah. Sementara aku harus diam melihat kenyataan yang aku saksikan secara langsung. Apakah hal ini tidak memberatkan beban pikiranku, Bu?"

Ibu tampak gelisah. Keringat dingin mengalir dari pori-pori tubuhnya.

"Kalau memang begitu, terserah kamu sajalah. Yang penting, aku ingin kamu bisa tetap menghormati ayahmu. Aku tidak ingin kamu memusuhinya!"

Antara ya dan tidak, hatiku terus menimbang-nimbang. Jika aku menuruti kemauan Ibu, maka aku mengorbankan perasaanku. Jika aku menolak kemauan Ibu, berarti aku telah menghancurkan harapannya.

Ketika aku dan Ibu sama-sama diam, tiba-tiba Ayah datang. Kami terkejut.

"Lho, tumben Bapak datang jam begini. Bukankah masih jam kerja?"

"Aku, aku kurang enak badan. Aku cepat-cepat pulang!"

Aku mendengar pernyataan yang agak aneh dari kalimat yang ayah lontarkan. Tidak biasanya ayah beralasan begitu. Lagi pula tampaknya Ayah sehat-sehat saja.

"Kamu kok diam saja!" tegur Ayah kepadaku.

Aku membisu.

"Dia juga kurang enak badan," Ibu menimpali.

Ayah manggut-manggut.

Ketika Ayah hendak masuk ke kamar, Ibu membuntutinya dari belakang. Ibu juga membawakan tas kerja Ayah. Aku semakin tidak mengerti mengapa Ibu bersikap begitu ramah kepada Ayah. Sulit sekali aku menemukan sosok wanita yang begitu lugu, polos, dan tulus. Mungkin cuma ada di film atau sinetron. Dalam kenyataan sehari-hari sulit sekali menemukan sosok wanita seperti Ibu.

Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan di kamar. Hanya aku bisa menebak, pasti Ayah bersikap manja dan manis kepada Ibu. Di hadapan Ibu, Ayah bersikap sangat mencintainya. Sampai-sampai Ibu sedikit pun tidak menaruh curiga.

Tidak lama kemudian, Ibu keluar dari kamar Ayah. Tiba-tiba telepon berdering. Aku segera mengangkatnya. Suara seorang perempuan. Tapi, tiba-tiba tidak ada suara lagi. Telepon ditutup.

"Dari siapa?" tanya Ayah keluar dari kamar dengan wajah agak tegang.

"Dari seorang wanita," jawabku agak keras.

Ayah mengernyitkan kening.

"Siapa?"

"Entah. Karena aku yang menerima, dia menutup teleponnya!"

Ayah tampak gelsah, sementara Ibu merasa keberatan melihat sikapku kepada Ayah. Tetapi, aku ingin menunjukkan kepada Ayah bahwa aku bukan anak ingusan yang tidak boleh tahu urusan keluarga. Aku sudah duduk di bangku SMU. Jadi, wajar kalau aku menuntut persamaan hak dalam keluarga.

"Kalau ada telepon lagi, jangan kamu angkat!" seru Ayah dengan jengkel.

"Bagaimana kalau telepon itu untuk aku atau Ibu?"

"Aku tidak peduli. Yang penting aku harus mengangkat dulu!"

Aneh. Sungguh aneh. Masa setiap telepon berdering kami tidak boleh mengangkatnya.

"Nah, Ibu dengar sendiri 'kan, bagaimana sikap Ayah sebenarnya?"

"Ah, mungkin Ayahmu tidak ingin hak pribadinya diganggu oleh kita."

"Hak pribadi? Apakah dia mempunyai hak pribadi di mata Istri dan anaknya? Bukankah kita bagian dari sebuah keluarga?"

"Kamu benar, Nak. Tetapi, mungkin ayahmu mempunyai urusan bisnis yang tidak ingin diketahui oleh keluarga."

"Tidak mungkin, Bu. Pasti ini soal perselingkuhan!"

Wajah Ibu nanar mendengar kalimat yang aku ucapkan. Ia benar-benar marah kepadaku.

"Sekarang kamu telah mengkhianati kesepakatan yang kita buat. Kamu telah melanggarnya, Nita. Dan kamu telah merendahkan martabat ayahmu di hadapanku. Kamu benar-benar anak yang tidak bisa membalas budi!"

Aku menangis mendengar umpatan Ibu. Aku menangis karena Ibu sangat mempercayai Ayah. Aku menangis karena aku tidak tega melihat Ibu dilcehkan. Tetapi, Ibu bersikap lain. Ibu berbeda pendapat denganku.

"Ibu, izinkan aku untuk meninggalkan rumah ini. Bukan karena aku tidak mau berbakti kepada Ibu. Aku tidak tega melihat harga diri Ibu dicabik-cabik oleh perilaku Ayah!"

Ibu semakin marah mendengar kalimat yang aku ucapkan. Ia tidak mau menerima kenyataan yang ada. Artinya, ia tidak mau mendengar pernyataanku yang merendahkan Ayah. Ia tetap yakin bahwa Ayah adalah seorang pria yang wajib dihormati melebihi segala-galanya.

Walaupun tanpa restu dari Ibu, aku tetap keluar dari rumah. Aku akan mengunjungi rumah Bibi, yaitu adik kandung Ibu. Mungkin di sana aku bisa berbagi suka dan duka.

Ternyata Ayah semakin merajalela. Aku sering sekali melihat dia bergandengan dengan siswi SMU di sekolahku. Mereka memang lain kelas dengan aku, tetapi mereka sama-sama satu sekolah denganku.

Waktu aku melihat Ayah bergandengan tangan dengan siswi itu, rasanya aku ingin menampar siswi itu. Tetapi, aku masih bisa menahan diri. Aku tidak ingin masalahnya menjadi semakin mengembang. Aku ingin menyelesaikan masalah ini secara baik.

Suatu hari aku mendatangi siswi yang bernama Lisa itu di kantin. Ia siswi SMU kelas 3 yang menjadi primadona di sekolah. Selain wajahnya cantik, suaranya juga oke. Pokoknya ia benar-benar gadis idaman. Namun demikian, aku juga heran mengapa ia berpacaran dengan ayahku. Bukankah masih banyak cowok tampan yang menyukai dia?

"Wah, rupanya ada adik kita yang ingin nimbung," kata Lisa ber-basa-basi.

Aku tersenyum kecut.

"Aku ingin berbicara empat mata denganmu," kataku menawarkan diri.

"Empat mata? Kayak pacar saja!" jawabnya enteng, menyakitkan hati.

"Aku benar-benar ingin pengakuanmu secara jujur!"

Dia tertawa ngakak. Temannya juga ikut-ikutan.

"Memangnya aku makan uang rakyat sampai harus mengadakan pengakuan secara jujur!"

Aku menggaruk-garuk kepala.

"Begini, aku sering melihat kamu sering bergandengan tangan dengan seorang laki-laki yang bermobil mewah," kataku mulai berbicara serius.

Dia tertawa lagi. Tawanya benar-benar sumbang.

"Lalu, apa hubungannya antara kamu dengan masalah pribadiku?"

"Adal!" jawabku pendek.

"Maksudmu?" tanya dia seenaknya.

"Aku adalah anak tunggal laki-laki itu."

Mendengar jawabanku, Lisa bukannya kaget atau jera untuk bertubuhan dengan ayahku. Dia malah merasa bangga dan tidak memperdulikan saranku.

"Jadi, kamu memang ingin mengeruk uang ayahku?"

"Itu urusanku, bukan urusanmu!"

Ingin rasanya aku menampar wajah Lisa, tetapi aku melihat teman-teman pria mengelilinginya. Aku tidak tahu apa maksud mereka mengelilingi Lisa. Apakah Lisa yang membelikan mereka makanan dan minuman?

Apa yang aku alami, aku ceritakan kepada Bibi. Bibi hanya menarik napas dalam-dalam.

"Kamu memang harus bersabar, Nita. Suatu saat nanti ayahmu akan Insaf. Sekarang dia masih terbuai asmara!"

"Tetapi, aku malu kepada teman-teman, Bi!"

"Ya, itu risiko mempunyai Ayah yang mau enaknya sendiri."

"Lalu, apa yang mesti aku lakukan, Bi?"

Bibi menundukkan kepala. Ada beban yang menghimpit jiwanya.

"Hubungi Ibu lewat telepon. Katakan bahwa kamu benar-benar telah memergoki WIL, ayahmu!"

"Ibu tidak akan mempercayakui!"

"Kalau begitu, bersabar saja. Berdoa saja semoga Tuhan memberikan petunjuk kepada ayahmu agar dia Insaf!"

Aku membenarkan saran Bibi. Aku hanya berdoa semoga Ayah mau menyadari kesalahannya. Seminggu kemudian aku dikagetkan

oleh munculnya Ibu di halaman sekolah. Bersamaan dengan itu aku juga melihat Lisa asyik berbicara dengan Ayah di pojok utara sekolah. Aku melihat apa yang akan dilakukan Ibu.

Tanpa sepengetahuanku, Ibu mendekati Ayah yang sedang asyik berbicara dengan Lisa. Ayah terkejut begitu melihat Ibu memergokinya berbicara dengan Lisa.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Ayah grogi.

"Aku memang ingin membuktikan slapa sebenarnya WIL yang mengganggu keharmonisan hubungan kita."

Ayah diam. Sementara itu, Lisa segera menghambur ke kelasnya.

"Ternyata aku salah menduga kepadamu. Selama ini aku sangat mencintaimu, menyayangimu, dan menghormatimu. Bahkan, ketika Nita mengadakan perselingkuhanmu kepadaku, aku sama sekali tidak menggubrisnya. Klimaksnya, Nita keluar dari rumah hanya karena tidak tahan aku illecehkan olehmu."

Ayah tidak bisa membela diri. Wajahnya tampak pucat. Ia merayu Ibu agar Ibu mau pulang bersamanya. Akan tetapi, Ibu tidak mau. Ketika Ayah pulang, aku segera mendekati Ibu.

"Ibu!" seruku dengan perasaan haru.

Ibu memelukku dengan perasaan haru. Air matanya mengalir membasahi pipinya.

"Maafkan aku, Nak, selama ini aku terlalu meremehkan kamu. Ternyata kamu benar, Ayahmu telah mempunyai WIL. Dan celakanya, WIL itu adalah temanmu lain kelas!"

"Ya, sekarang lupakan semua itu, Bu. Sebalknya Ibu kembali kepada Ayah!"

"Tidak, Nak. Aku tidak ingin cinta kami dikotori oleh noda. Aku ingin agar ayahmu mencintai wanita yang memang layak untuk dicintai!"

Aku tercenung sesaat.

"Sudahlah, Bu. Mungkin ini pelajaran berharga bagi Ayah. Sekarang ini, maafkanlah Ayah. Jika Ibu mau menerima Ayah kembali, aku akan pulang. Siapa tahu peristiwa ini ada hikmahnya."

Ibu mengisak. Wajahnya tampak sendu.

"Kamu benar, Nita. Kamulah yang menjadi perekat perkawinan kami. Tanpa kamu, rasanya hubungan kami akan hambar. Demi kamu, aku akan menerima ayahmu kembali."

Ketika kami pulang, aku menanyakan siapa yang memberi tahu bahwa pacar Ayah adalah siswa SMU di sekolahku. Menurut Ibu, Bibilah yang memberitahukannya melalui telepon.

"Bibi ternyata cerdik juga, ya Bu?" kataku berseloroh.

"Ya, kepergianmu dari rumah, ternyata juga membawa hikmah. Jika kamu tidak meninggalkan rumah dan tidak menetap di rumah Bibimu, mungkin Ayahmu masih tetap berselingkuh."

Aku tersenyum mendengar pernyataan Ibu. Ada rasa tulus yang mendalam yang terpancar dari kalimat yang diucapkannya.

Ketika tiba di rumah, Ayah meminta maaf kepada Ibu. Ia mengakui semua kesalahannya. Ia tidak ingin mengulanginya. Ia tidak ingin keluarga yang dibangun dengan keringat, semangat, dan hati nurani ini, akan ambruk hanya karena WIL. Ia bertekad untuk menjalin kembali puing-puing yang berserakan.

"Mencintai memang tidak harus memiliki," kata Ibu memberi nasihat.

Ayah tersenyum malu. Ya, malu sekali!

BAPAKKU, SEMOGA BAHAGIA

Anasrul Jamil

Waktu subuh. Aku tergegap bangun. Padahal aku sedang menikmati pesta keramaian dalam mimpiku. Pesta apa, aku tak tahu. Aku tak sempat mengingatnya lagi. Masih berada di tempat tidurku, aku menarik urat-urat tubuhku. Mata terasa ingin terus terpejarn. Berat rasanya membuka mata. Tapi, suara itu memaksaku untuk segera bangun dan berdiri. Suara rutin Bapak, yang setiap subuh sangat rajin membangunkan aku dan adikku, mungkin juga Ibu. Bapak memang nomor satu dalam hal bangun subuh. Kadang-kadang aku tak tahu apakah semalam Bapak tidur atau tidak. Aku pergi tidur ketika Bapak masih melakukan sesuatu misalnya mengamati-bagian-bagian becaknya yang sudah diparkir di pojok rumah.

"Ton, ayo cepat bangun!" Suara Bapak bergema lagi di telingaku dan terasa lebih jelas.

Aku bergegas turun dari tempat tidur. Aku juga sudah tidak menemukan adikku yang semalam tidur di sampingku. Pasti ia sudah bangun lebih dulu dari aku. Ini yang semakin memaksaku untuk segera bangkit dari tempat tidur. Pasti Bapak sudah menunggu di atas gelaran tikar yang biasa kami pakai untuk salat berjamaah.

Sayup-sayup terdengar bacaan salawat dari corong musola pertanda bahwa orang-orang sudah selesai menjalankan salat Subuh. Sedangkan aku dan adikku, serta Bapak masih tafakkur berzikir dalam segarnya udara pagi. Di belakang Bapak yang juga sedang duduk ta-waduk terlintas dalam pikiranku, betapa Bapak adalah orang yang patut ditiru dalam hal beribadah.

"Kamu jangan sampai lupa sembahyang, lho Toni!" pinta Bapak suatu ketika kepadaku.

"Iya, Pak," jawabku singkat sambil menganggukkan kepala.

"Blarilah kita tidak punya apa-apa, tapi jangan lupa sembahyang, biar Tuhan mengasih kita," kata Bapak menasihati.

Hal inilah yang membuatku terkesan setiap pagi Bapak mengajakku untuk salat subuh berjamaah, tak pernah ada rasa malas untuk mengerjakannya. Dan yang membuatku bangga terhadap Bapak adalah beliau tidak pernah hanya menyuruh untuk melakukan sesuatu sebelum dirinya memberi contoh. Terlebih lagi hal-hal untuk beribadah.

Bubaran salat, Ibu sudah sibuk di depan tungku. Aku sudah bisa pastikan di dalam kuil itu pasti ketela pohon yang sedang direbus. Santapan rutin tiap pagi. Kadang-kadang aku ingin sesekali roti. Tapi, itu tak mungkin, meskipun sesekali.

"Bapak hanyalah tukang becak. Ini saja sudah harus kerja keras," kata Bapak sambil memegang sekerat ketela dan sebagian dikunyahnya.

"Ah, Bapak mesti begitu. Kapan kita sekali-sekali makan roti sambil minum susu, Pak?" tanyaku memberanikan diri.

"Makanya kamu harus sekolah yang pintar, biar nanti hidupmu tidak seperti bapakmu yang hanya tukang becak ini," timpal Bapak dengan kewibawaan yang menyurutkan nyaliku untuk nyinyir.

Aku lihat adikku memainkan matanya menggodaku demi mendengar jawaban tadi.

Bapak membersihkan becaknya yang sudah bersih, sebab setiap sore pun Bapak membersihkan becak. Dalam pikiranku Bapak seolah-olah tidak percaya dengan pekerjaan sendiri yang sudah dilakukan kemarin sore. Atau demi menjaga agar becak selalu bersih sehingga menjadi pilihan yang menarik bagi calon penumpang untuk diantarkan Bapak.

Setelah membersihkan becaknya Bapak masuk ke dalam rumah untuk minum, melanjutkan meneguk teh yang tinggal sedikit yang telah dihidangkan Ibu.

"Bu, walaupun kita hidup susah begini, kita bersyukur dapat menyekolahkan anak kita," kata Bapak.

"Yaah, kita sekolahkan saja mereka biar dapat ilmu untuk masa depan mereka, tidak terulang lagi hidup seperti kita ini," jawab Ibu yang idem saja dengan kata-kata Bapak tersebut.

"Dan kalau bisa sampai kuliah. Katanya kalau bisa kuliah nanti mudah cari kerja. Begitu kata Bu Mantri kemarin."

"Jangan muluk-muluk, Pak. Anak tukang becak saja kok kuliah segala."

"Yaa, siapa tahu, Tuhan welas sama kita," tukas Bapak dengan nada optimis.

"Seperti anak Kang Barjo itu, orang desa tapi anaknya dapat kuliah di kota. Dan, katanya dapat biaya dari pemerintah."

"Kang Barjo 'kan punya sawah luas. Lagi pula anak Kang Barjo pintar-pintar. Lha, kita cuma becak melulu," timpal Ibu.

"Percayalah, Bu, Tuhan itu Maha Welasasih," kata Bapak meyakinkan.

"Sudah-sudah, Pak, nanti anak-anak terlambat sekolah," potong Ibu, "Toni, Ari cepat nanti terlambat!"

"Iya, Bu, sebentar," jawabku dari dalam kamar dan cepat-cepat berpakaian sekolah.

Sementara Bapak telah menunggu di depan dengan becaknya, aku dan adikku berpamitan dengan Ibu.

"Hati-hati di jalan," pesan Ibu singkat sambil kucium tangannya.

"Ayo, Toni, Ari cepat," terdengar suara Bapak dari luar.

Aku dan adikku bergegas keluar dan kemudian menghempaskan pantat di atas jok becak. Ketika pedal mulai diinjak, roda becak pun sedikit demi sedikit berputar dan terus melaju.

Begitu Bapak, sebelum mencari penumpang lain, Bapak selalu mengantarkan aku dan adikku ke sekolah. Sambil berjalan Bapak selalu memberi nasihat kepadaku dan terkadang Bapak juga cerita lucu sehingga menambah semangat dan keceriaanku waktu belajar. Namun, kali ini pesan Bapak terasa aneh dan belum pernah disampaikan kepadaku.

"Ton, kamu harus belajar dengan rajin serta jangan sampai melupakan ibadahnya, Bapak ingin kamu nanti bisa sekolah sampai ke perguruan tinggi sebab kamu nanti akan menggantikan bapakmu untuk mengurus adik-adikmu."

Kemudian, Bapak melanjutkan, "Kamu jangan sampai melupakan ibumu jika nanti kamu sudah hidup enak. Dan Bapak tidak bisa membekalimu dengan harta, tetapi Bapak hanya membekalimu ilmu."

Begitulah nasihat Bapak sehingga tak terasa aku telah sampai di sekolah. Aku pun bergegas turun dari becak beserta adikku dan tak lupa kucium tangan Bapak sebelum kutinggalkan menuju halaman sekolah.

"Ton, Toni!" panggil Bapak menghentikan langkahku.

"Apa, Pak?" tanyaku sambil membalikkan badan.

"Ini sedikit uang buat uang sakumu dan adikmu," kata Bapak sambil menyodorkan dua lembar lima ratusan rupiah.

Kuterima uang itu dengan rasa heran. Tak pernah Bapak memberi uang saku kepadaku meskipun seratus rupiah. Aku tak pernah jajan. Karena memang tak ada yang dipakai untuk membeli jajan. Aku merasa dilatih oleh Bapak untuk prihatin dan tahan uji, yang kadang-kadang dalam bentuk tahan lapar dan tahan tidak jajan atau tahan tidak berpakaian yang baru. Tapi, hari ini Bapak memberiku uang jajan. Seribu rupiah. Berarti lima ratusan dengan adikku. "Wah, ini tak biasa," pikirku.

"Kriiling, Kriiling, Kriiling!" Bel tanda masuk membuyarkan lamunanku terhadap keanehan yang terjadi pada Bapak, tetapi aku tak begitu memperdulikannya.

Pelajaran demi pelajaran telah kulewati hingga bel panjang telah berbunyi sebagai tanda berakhirnya jam pelajaran. Setelah berdoa aku

segera berlari keluar menuju ke ujung sekolah menemui adikku yang biasa menanti di sana.

"Ar, mana Bapak?" tanyaku kepadanya.

"Nggak tahu, Kak, biasanya Bapak sudah jemput kital" jawab adikku.

"Kita tunggu lima menit lagi, mungkin becak Bapak lagi rusak, kalau Bapak nggak jemput, kita jalan saja," hiburku kepada adikku.

"Iya, Kak," jawab adikku tanpa curiga.

Empat menit, lima menit, sampai tujuh menit telah kunanti. Akhirnya, aku memutuskan pulang berjalan. Namun, baru beberapa langkah tiba-tiba Pak Min, teman Bapak memanggilku, "Ton, ayo kuantar pulang! Bapakmu nggak jemput, ya?"

"Iya, Pak," jawabku dengan singkat.

"Tadi aku lihat bapakmu sedang mendapat penumpang, mungkin dia sedang mengantarkannya," papar Pak Min.

Dalam perjalanan pulang hatiku mulai tidak tenang. Aku sendiri tidak tahu mengapa aku tidak tenang. Mungkin karena Bapak tidak menjemputku. Atau aku merasa ada kejadian-kejadian lain yang menimpa Bapak. Aku tidak tahu. Yang pasti saat itu hatiku mulai was-was.

"Ke arah mana, Bapak tadi mengantarkan orang, Pak Min?" tanyaku menyelidik.

"Tadi ke arah pasar ke barat, ke perumahan, kali," jawab Pak Min sekenanya.

"Apa tadi Pak Min dipesan Bapak untuk menjemput saya?" tanyaku lebih lanjut.

"Oh, tidak, aku tadi tahu kalau bapakmu ke arah barat sambil membawa penumpang, yang agak banyak barang bawaannya, karena jaraknya jauh. Bapakmu cuma da, da, da, da, saja," jelas Pak Min.

"Lha, Pak Min sebenarnya hendak ke mana?" tanya adikku pada Pak Min yang juga mulai penasaran.

"Aku tadi mau pulang. Soalnya nanti sore ngantarkan bulikmu ke keponakannya yang punya hajjat," jawab Pak Min.

"Terima kasih, Pak Min, menjemput saya dan adikku," ucapku.

"Iya, iya. Orang bapakmu juga sering mengantarkan anak-anak jika saya repot, jadi, ya, sama-samalah," jawab Pak Min menjelaskan.

Saling tolong-menolong rupanya sudah menjadi kebiasaan di antara para tukang becak di kota kami. Rasa persatuan yang didasari rasa senasib rupanya begitu kuat pada rakyat bawah seperti Bapak dan Pak Min sebagai tukang becak. Dalam benakku, aku kadang-kadang merasa bangga dengan keadaan seperti itu. Namun, hal itu belum mampu memupus rasa was-was yang sedang bergelayut dalam benakku.

Derit suara pedal dan bunyi roda becak terdengar di telingaku seperti orang menjerit kesakitan. Kami semua terdiam. Pak Min semakin menambah laju becak. Barangkali Pak Min mengerti perasaanku. Ingin segera sampai di rumah dan bertemu Bapak.

Pandanganku menerawang jauh ke tempat rumahku berdiri. Matahari redup. Sekelompok awan hitam menghias cakrawala. Maklum musim hujan. Tertangkap pandangan mataku sekawan burung sitti terbang melingkar-lingkar di atas pohon. Seolah-olah ada yang sedang diperebutkan. Aku rasa pohon itu dekat rumahku. Tiga ekor burung gagak terbang perlahan mendekati sambil pamer suara beratnya. Burung pemakan bangkai itu pun memporak-porandakan barisan burung sitti yang sedang asyik bermain dengan kawannya. Cukup dengan bertiga, burung gagak mampu mengusir sekawan burung sitti itu.

Aku jadi ingat cerita Pak Guru tentang burung gagak. Burung ini memiliki penciuman yang sangat peka. Makhluk ini mampu mencium atau bahkan seolah-olah melihat jelas calon santapannya meskipun jaraknya berkilo-kilo meter. Burung yang berbulu hitam ini oleh masyarakat dipercaya sebagai pembawa berita duka atau bahkan berita kematian. Ngeri sekali mengingat cerita Pak Guru tentang burung gagak.

Mataku masih terpancang pada burung gagak yang berputar-putar di atas pohon itu, yang kadang tampak dan kadang menghilang karena tertutup daun pohon yang lebat. Aku merasa jantungku berdetak keras, bahkan semakin keras.

"Lebih cepat sedikit, Pak Mini!" pintaku padanya terlontar begitu saja.

"Iya, ini sudah lebih cepat dari biasanya, Ton," jawab Pak Min. "Aku juga ingin segera sampai di rumah."

Aku bisa merasakan napas Pak Min yang mulai terengah-engah seperti ketika aku selesai berlari mengitari lapangan di sekolah. Sesungguhnya aku tak pantas meminta Pak Min untuk menggenjot becak lebih kencang lagi. Tapi, keinginanku yang begitu kuat untuk segera sampai di rumah seperti sebuah gelombang besar yang mampu melemparkan ikan-ikan ke tepi pantai. Bahkan, lebih hebat dari itu.

Aku merasa jarak yang biasa kulewati terasa lebih panjang dari biasanya. Jalan hitam yang kadang berlubang yang panjangnya beberapa ratus meter itu seolah-olah bisa memanjang menjadi berkilo-kilo. Jarak antara sekolah dan rumahku terasa begitu jauh.

Mulut gang sudah mulai tampak. Dua tugu yang bercat hitam itu berdiri tegak. Seperti sedang lama menungguku. Semakin dekat tampak beberapa orang bergerombol di mulut gang itu. Melihat-lihat ke arah aku datang. Jelas sekali yang menjadi sasaran penglihatan mereka adalah aku atau kami bertiga dan becak.

Mulut gang itu semakin dekat. Rumah tinggalku ada di tengah-tengah gang. Gang itu sendiri panjangnya kira-kira lima ratus sampai tujuh ratus meter. Semakin jelas orang-orang yang berdiri di mulut gang itu. Di antaranya ada seorang wanita yang sudah terurai air matanya demi melihat kedatanganku.

"Ari, Tonil" teriak orang itu masih dengan uraian air mata.

Aku mulai terbawa pada tangis orang itu. Yang ternyata banyak orang-orang yang melihat kedatanganku memasuki gang itu juga terurai air matanya.

Aku merasa dadaku mulai sesak. Ada sesuatu yang mengganjal di dalam rongga paru-paruku dan juga kerongkonganku. Gelombang itu terasa lebih hebat lagi bergelegak dalam diriku. Tubuhku terasa dingin.

Awan hitam terus bertambah tebal. Angin berhembus. Tubuhku terasa beku.

"Toni, Aril!" terdengar suara orang-orang di sepanjang gang.

Hanya itu yang kudengar tanpa penjelasan lain. Orang-orang yang memanggil-manggil namaku dan adikku sambil berurai air mata semakin bergemuruh. Tak terasa mataku sembab.

Aku melihat orang-orang memenuhi halaman dan pintu rumahku. Begitu sampai di depan rumah aku dan adikku melompat dan langsung berhambur ke dalam rumah. Aku sudah kehilangan keseimbangan. Mungkin ada orang-orang yang memanggilku dan membawaku masuk rumah. Yang kulihat hanyalah gelap.

Ibu meraung-raung menangis sambil menyebut-nyebut namaku dan adikku. Ada beberapa orang tetangga yang mendampingi Ibu.

Mataku nanar ke arah sesosok tubuh yang tertutup kain panjang. Aku dibimbing orang membuka kain panjang itu pada bagian kepala. Aku dan adikku mengamati sosok itu, yang tak begitu jelas kulihat karena bertumur darah.

"Paaak, Bapaaak ... Bapaaak ... jangan tinggalkan aku Paaak ... jangan tinggalkan aku Paaak..." tangisku meraung-raung sejadi-jadinya.

Dan, kemudian aku tak tahu kejadian selanjutnya.

Ini Ramadhan kelima aku berpuasa tidak bersama Bapak. Tak baik aku mengingat kembali kebersamaanku dengan Bapak di saat seperti ini, sementara Bapak sudah berada dalam lindungan-Nya. Aku hanya dapat mengirimkan untalan doa dan sedikit "bunga" harapan Bapak. Semoga.

BAK AIR DALAM KAMAR TIDUR

Zaki Jubaldi

Sungguh saya malu untuk menceritakan ini semua kepada Anda. Namun, karena dorongan rasa kemanusiaan, saya harus menceritakan semua ini kepada Anda. Terserah, jika setelah selesai cerita ini, Anda akan mencemooh saya. Saya akan terima. Saya rela demi menuruti hati nurani saya.

Saya ini sudah menikah sangat lama sekali. Berapa lama saya menikah, itu tidaklah penting. Yang perlu Anda ketahui, saya sudah mempunyai seorang anak. Laki-laki yang cukup tampan. Cerita saya ini berhubungan dengan anak saya tersebut. Tapi, saya mohon Anda jangan memberi tahu istri saya. Ini hanya rahasia saya dan Anda. Tak perlu tanya mengapa. Yang jelas, jika Anda memberi tahu istri saya ... ah, sudah saya katakan jangan tanya alasannya. Nanti jika cerita saya selesai, Anda pasti tahu jawabannya.

Sebelum Anda membaca cerita saya, sebaiknya Anda--jika punya anak--lihat dulu keadaannya, ia ada di mana, atau sedang apa. Silakan Anda mengabaikan anjuran saya. Tapi, kalau ada apa-apa, jangan salahkan saya. Ahhh ... maaf, saya terlalu terbawa emosi. Terserah, semua terserah Anda. Agar tidak terlalu lama, saya akan menceritakan semuanya.

Anak saya kelas dua esde. Umumnya kira-kira tujuh tahun. Saya dan istri saya sangat mencintainya. Kira-kira begitulah keadaan saya saat ini. Jadi begini, ini adalah cerita masa kecil saya ketika seumuran dengan anak saya sekarang. Saya juga sangat disayang oleh kedua orang tua saya, sama seperti anak saya sekarang. Saya sangat disayangi.

Yang saya ingat, saat itu hari sedang mendung. Saya berada di kamar seorang diri. Saya mengamati langit yang semula terang lalu perlahan gelap karena tertutup awan hitam. Langit yang gelap itu mengeluarkan suara gemuruh. Saya hanya bisa melihat langit. Petir kemudian menyambar-nyambar. Saya takut. Saya agak menjauh dari jendela. Tak lama kemudian hujan turun dari langit. Ajaib. Ada air yang sangat banyak di langit.

Saya kemudian keluar dari kamar. Lalu saya mendekati Bapak.

"Pak, mengapa bisa turun hujan?"

Sebentar ... sebentar. Jawabannya bukan itu. Bapak saya tidak menerangkan bahwa hujan itu terjadi dari sebuah proses alam, mulai dari penyinaran matahari, jadi awan, lalu turun hujan. Bukan, bukan seperti itu jawaban Bapak saya.

"Karena para petani butuh air agar padinya bisa tumbuh. Petani-petani itu berdoa kepada Tuhan agar diberi hujan untuk sawahnya," begitu jawab Bapak sambil mengusap rambut saya.

"Oo ... Jadi karena doa petani. Jadi, jika petani berdoa, Tuhan akan mengabulkan?"

"Bukan hanya petani. Kamu pun jika berdoa kepada Tuhan, pasti dikabulkan."

Lalu saya pun kembali masuk ke dalam kamar. Saya memandang langit yang masih gelap dan hujan yang terus turun.

Keesokan harinya sepulang sekolah cuaca sangat panas sekali, sedangkan saya harus berjalan kaki untuk sampai ke rumah. Benar dugaan Anda. Saya teringat ucapan Bapak. Saya kemudian masuk kembali ke kelas. Di dalam kelas, sambil mata terpejam dan menengadahkan tangan, saya berdoa. Saya minta kepada Tuhan agar tidak panas.

"Ya Tuhan, berikanlah padaku keteduhan dari panas sinar matahari."

Saya langsung berati gembira keluar kelas. Tapi, saya langsung berhenti. Seluruh tubuh saya terasa sangat panas terkena sinar matahari. Dengan kepala tertunduk saya melangkah pulang. Saat itu saya tak

tahu, Bapak atau Tuhan yang salah. Anda jangan menjawab. Saya sekarang sudah tahu jawabannya. Itu 'kan dulu saat saya kecil.

Sesampainya di rumah saya langsung masuk ke dalam kamar. Saya tidak tahu siapa yang salah. Ucapan Bapak pasti benar, apalagi Tuhan. Tuhan itu selalu benar. Dan, saya hanya bisa menatap langit yang cerah dan sangat panas.

Benar. Dugaan Anda benar. Seperti halnya anak kecil lainnya, saya pun masih penasaran. Akhirnya, saya tanyakan semua kepada Ibu. Dan, Ibu menjelaskan bahwa hujan adalah karunia Tuhan. Saya tidak puas dengan jawaban Ibu. Saya terus menanyakannya bertubi-tubi. Lalu Ibu tersenyum. Ibu paham yang saya maksudkan. Akhirnya, Ibu menjelaskan asal mula terjadi hujan seperti yang saya dan Anda ketahui sampai sekarang.

Begitulah anak kecil. Saya jadi semakin penasaran. Saya ingin membuktikan ucapan Ibu. Pada suatu hari sepulang sekolah, kebetulan di rumah Bapak dan Ibu pergi. Saya mengambil bak mandi, saya isi dengan air, lalu saya masukkan ke dalam kamar. Lalu saya menyalakan lampu. Sambil ganti baju, saya amati air yang ada di dalam bak. Sampai Ibu dan Bapak datang, tetap tidak terjadi apa-apa. Lalu, saya sembunyikan bak itu di kolong tempat tidur. Baiklah, agar Anda tidak bosan saya akan mempercepat cerita saya.

Hampir seminggu bak air itu ada di dalam kamar saya. Pada suatu saat, tanpa sengaja saya melihat di langit-langit kamar saya ada asap. Asap itu sedikit membuat lampu kamar redup. Asap itu tidak mengumpul. Lalu saya menghidupkan kipas angin. Asap itu bergerak. Mengumpul. Saya lihat air di bak juga semakin berkurang. Malam itu kamar saya menjadi gelap.

Entah berapa hari kemudian, di langit-langit kamar terdengar suara gemuruh. Sungguh saya tidak bohong. Hampir bersamaan dengan itu ada kilatan petir. Tiba-tiba kamar saya semakin dingin. Dan, beberapa saat kemudian ada air menetes dari langit-langit kamar saya. Saya berhasil menciptakan hujan di kamar saya. saya rasakan guyuran hujan

itu membasahi seluruh tubuh. Ini tidak mengada-ada. Kalau tidak percaya, Anda bisa mencobanya nanti. Tapi, nanti setelah cerita saya selesai.

Maaf. Kelihatannya saya harus berhenti bercerita. Sebentar saja. Hanya sebentar. Saya mau makan siang dulu. Sambil menunggu saya makan siang, coba Anda lihat dulu kamar anak Anda. Siapa tahu ada hal-hal yang perlu perhatian lebih dan perlu diwaspadai jika ada hal-hal yang mungkin tidak logis.

Entah mengapa, aku lalu masuk ke dalam kamar Bambang, anak saya. Tiba-tiba aku ingin memeriksa seluruh isi kamar. Sebenarnya aku tidak percaya dengan cerita yang kubaca. Tapi, tidak ada salahnya juga, sekali-kali memperhatikan anak.

Tidak ada bak air di kolong tempat tidur. Untunglah. Aku melihat jam sudah menunjuk angka dua belas. Hari cukup panas. Tiba-tiba aku teringat Bambang. Sebentar lagi ia akan pulang sekolah.

"Ke mana Pak?" tanya Istriku.

"Jemput Bambang," ucapku sambil bergegas.

Untunglah sekolah belum pulang. Aku menunggu sambil minum es teh karena hari memang sangat terik.

"Panas sekali hari ini," basa-basiku.

"Iya Pak, dagangan saya juga laku agak banyak. Bapak mau jemput siapa?" tanya pemilik warung.

"Anak saya, Bambang."

"O ... Bambang kelas satu?"

"Bapak kenal?"

"Bambang itu banyak sekali temannya."

Belum sempat meneruskan obrolan, terlihat Bambang keluar dari pintu sekolah. Aku pun segera menghampiri dan membawanya pulang.

Bambang memang periang. Ia punya banyak teman. Tapi, selama ini Bambang tidak pernah jajan di luar sekolah. Aku tahu itu meski tidak sering mengawasinya. Tapi, begitulah peraturan sekolah. Aku jadi heran.

"Papa, kok tumben jemput Bambang."

"Papa tadi tidak ke kantor."

"Papa libur? Nanti jalan-jalan, ya?"

"Iya, tapi kamu harus tidur siang dulu. E ... kamu kenal sama yang punya warung?"

"Bambang nggak pernah jajan di warung."

Ah ... ternyata enak juga makan. Baiklah, saya akan teruskan ceritanya. Sampai mana tadi? O ... ya, terima kasih. Akhirnya, terjadilah hujan di kamar saya. Tapi, karena hujan itu, saya dianggap gila oleh kedua orang tua saya. Saya dibentak-bentak. Saya dimarahi karena seluruh kamar saya basah. Juga seluruh tubuh saya. Mereka mengira saya memainkan air yang ada di dalam bak. Saya mencoba menceritakan bahwa saya telah berhasil membuat hujan, bukan saya bermain air. Mereka tidak percaya. Bahkan, keesokan harinya mereka membawa saya ke dokter. Dan, dokter mengatakan bahwa saya mempunyai kelainan jiwa. Maaf jika telah membuat Anda bersedih. Tapi, sungguh saya telah membuat hujan. Saya ingat betul, hujan itu turun sangat deras sekali.

Karena orang tua saya sangat sayang kepada saya, setelah itu saya dirawat di sebuah rumah sakit. Bapak Ibu meninggalkan saya di rumah sakit dengan menangis tersedu-sedu. Mereka cuma berpesan agar saya menuruti apa kata dokter agar cepat sembuh. Dan, akhirnya saya di sana kira-kira dua tahun.

Begitulah cerita masa kecil saya. Dari peristiwa itu saya banyak memperoleh pelajaran. Dan, sebab itulah saya menceritakan itu semua kepada Anda. Anda harus mengambil sikap yang benar terhadap anak. Perhatikan tingkah lakunya sampai hal-hal yang terlihat remeh, seperti yang saya lakukan kepada anak saya.

Anak saya sangat pandai. Di sekolah ia selalu ranking pertama. Mungkin itu karena faktor keturunan.

Suatu ketika, Ia mengambil bak mandi ke halaman rumah. Saya perhatikan terus tingkah lakunya. Kemudian, Ia isi bak mandi itu dengan air. Sungguh anak yang cerdas. Pasti Ia akan membuat hujan seperti yang dulu dilakukan ayahnya. Bahkan, Ia lebih hebat. Anak saya akan membuat hujan di halaman rumah.

Anda jangan pergi dulu. Kejadiannya tidak sama seperti yang saya alami. Sungguh, sebentar saja. Cerita ini sebentar lagi selesai. Terima kasih. Akan saya lanjutkan ceritanya.

Saya pun teringat masa kecil. saya tidak menganggapnya sakit. Tapi, para tetangga? Saya takut mereka mengira anak saya sakit. Mereka akan ramai-ramai membawa anak saya ke rumah sakit. Saya tidak ingin anak saya masuk rumah sakit. Saya segera memanggilnya. Saya membawa anak saya masuk ke dapur.

"Bapak tidak ingin kamu dibawa ke rumah sakit. Bapak tidak ingin kamu dianggap gila. Biarlah Bapak yang menanggung semuanya. Sebaiknya Bapak antar kamu pergi dari sini."

Dan, saya tancapkan pisau dapur di perutnya. Ia tak sempat berteriak. Tangan saya membungkam rapat mulutnya. Ini semua harus saya lakukan, saya sangat menyayangi anak saya. saya tak ingin Ia dianggap gila.

Nah, begitulah ceritanya. Anda tak usah kagum terhadap saya. Saya berharap Anda bisa mengambil hikmah dari cerita saya. Kalau Anda sekarang mau pergi, silakan. Dan, saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Oh, ya ... kalau Anda ingin bertukar pikiran tentang rumah tangga, cinta, hidup, atau filsafat, Anda bisa menemui saya di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Saya tunggu.

PADA SUATU HARI

Piplek Isfianti

Hari itu hujan demikian lebat. Aku berdiri dengan tangan kulipat di dada.

"Fuh, dingin banget," rutukku.

Emang, hujan sore ini sedemikian dahsyatnya. Dan, itu tidak masalah seandainya saat ini aku berada di rumah, di depan pesawat televisi sembari menyeruput secangkir coklat hangat. Uh, sedapnya, bayangku sembari menelan air liur. Tapi ini? Di depan halte bus yang dingin, becek, basah lagi.

Sebenarnya salahku juga sih, mengap tidak *dengerin* Mami yang melarang aku berangkat les Bahasa Inggris sore ini.

"Nggak usah berangkat dulu lah, Fi, kayaknya mendung segini tebal. Entar sore pasti hujan lebat. Kamu lagi nggak enak badan gitu, kok," kata-kata Mami tadi jadi temglang dalam benakku. Tapi, aku cuek saja, tetap berangkat les karena memang ini sore jadwal *conversation*. Dan, aku paling suka itu.

"Aah, nggak apa-apa, Mi, kan pulangnye bisa numpang Anjar. Nggak usah susah-susah," balasku pe-de.

Dan kenyataannya? Si Anjar, teman sekelasku yang rumahnya satu jurusan tidak masuk. Yah, dan sore ini, di halte ini, aku meringkuk sendiri.

"Eh, Fifi, ya?" sebuah suara berat ngagetin aku.

Seketika aku melonjak. Dan wow. Tuhan memang Mahaadil. Di depanku sudah berdiri Aryo, cowok keren temen sekelasku. Rambut dan tubuhnya basah terkena air hujan. Heran, dalam keadaan begini, Aryo tambah *macho* saja. Aku gelagepan, tidak tahu masti bilang apa. Karena Aryo, cowok yang dengan dlam-dlam kusimpan rapat dalam hati-

ku, menjadi suatu obsesi yang tidak tahu kapan hilangnya. Tragisnya, cinta pertama ini terpaksa harus kandas di tengah jalan karena Aryo sudah punya *gacoran*. Mauris, anak kelas sebelah yang punya segalanya, cantik, pintar, dan bokapnya *the have*. Dan, aku mesti menelan kekecewaan ini sendiri, menyimpannya rapat dalam hati, menyembunyikannya, bahkan kalau mungkin menghilangkan sama sekali dari memoriku. Dan, aku sedang berusaha untuk itu.

"Fi, dari mana?" tanya Aryo kalem.

Bah, cowok ini memang punya segala elemen yang membuat cewek kembang kempis, cakep, pintar, ramah, dan baik hati. Pokoknya, hampir sempurna, deh. Hanya satu kekurangannya, dia tidak mau milih aku buat dilajalin ceweknya. Itu saja.

"Dari les tadi. Kamu?" jawabku enteng.

Aku mencoba menetralkan bak bik buk dalam dadaku. Ya, tidak ada seorang pun yang boleh tahu akan perasaan ini. Tidak seorang pun, termasuk Aryo. Padahal, dol persis satu bangku di belakangku. Aryo juga satu kelompok belajar denganku, sama-sama tim redaksi majalah *dinding*, bareng di teater sekolah, dan sama-sama pengurus OSIS.

"Nih, cari *Hidup Matinya Sang Pengarangnya Toety Heraty*," katanya sembari menunjukkan buku hitam dan tebal itu.

Aku melonjak. Itu buku yang pingin kubeli, tapi belum sempet-sempet juga.

"Wah, boleh pinjam nih?" kataku berusaha menetralisasi perasaanku yang semakin tidak menentu ini.

Aryo tersenyum, dan di luar dugaan, ia mengangguk, "Boleh, kamu baca aja dulu. Soalnya masih ada buku yang harus kuselesain, kok," katanya ramah.

Dan, yang namanya getar di hati ini tidak malah sima, tapi malah semakin membara. Seperti juga hujan di depanku, tiba-tiba aku menja-di pingin hujan itu tidak bakal reda supaya hari ini aku lebih lama bersama Aryo. Ya, setidaknya hanya hari ini.

"Waduh, hujannya miring ke sini, Fi, pindah yu," ajak Aryo sembari menggamit pundakku.

Aku terkeslap. Lalu kami berdua mojak di sudut halte. Saat itu rasanya hujan sedemikian berwarna, merah, hijau, biru, dan jingga seperti rasa yang mengaduk-aduk hatiku. Ah Aryo, mengapa sih aku mesti suka sama kamu. Padahal, jelas-jelas kamu pacaran sama Mauris. Tapi, pesonamu itu tidak bakalan sima hanya gara-gara kamu sudah punya pacar. Dan, aku yakin kok, kalau tidak cuma aku saja yang mimpi, tapi banyak cewek di sekolah yang naksir si Aryo.

Dan, hari ini aku ada di sampingnya. Di saat hujan lagi. Berdampingan dengannya. Tentu tidak semua cewek seberuntung aku, selain pacar Aryo tentunya. Aku nikmati betul saat-saat ini, biar sehabis ini aku mungkin tidak pernah lagi merasakan saat-saat seperti ini. Tapi, bagiku satu hari ini Tuhan lagi ngasih hadiah buatku. Dipertemukannya aku dengan Aryo. Dibiarkannya aku mencoba mereka-reka mimpi sendiri. Blar-pun aku tahu semua itu semu.

"Hujan mulai reda Fi, kita pulang yuk!" kata Aryo tiba-tiba.

Aku gelagapan. Sungguh, kalau boleh aku meminta pada-Mu Tuhan, biarlah hujan hari ini terus turun sampai nanti malam. Bahkan, sampai besok atau sampai satu tahun lagi. Hi ... hi ... hi ... aku tertawa dalam hati. Konyol sekali. Dan, sekaligus aku rutuki diriku sendiri. Dasar pemimpi!

Aryo kembali mengajakku. Dan, aku susuri jalan berdua dengannya hingga kami harus berpisah karena Aryo berbeda jurusan angkota denganku.

"Sampal ketemu di sekolah, ya Fi," katanya lembut.

Sebenarnya sih kata-kata biasa, kayak kalau si Anjar, si Budi ketua kelas, Rofik, Bagas, dan yang lainnya *ngomong* ke aku. Tapi herannya, mengapa kalau si Aryo yang *ngomong* bisa melambungkan anganku. Aku tersenyum dikulum. Payah, jangan sampai Aryo tahu hatiku. Kalau Aryo mengerti, bisa berabe. Aku tidak bakalan lagi leluasa dengannya, seperti hari ini, ya hari ini. Suatu hari sepanjang hidupku. Di mana aku

bisa ber-*happy-happy*, biar hanya sejenak. Setelah itu, toh aku harus kembali ke alam nyata. Bahwa Aryo tidak bakal suka denganku. Aryo sudah milik Mauris, yang tentu punya lebih segalanya jika dibandingkan denganku. Ya, ya, terkadang cinta memang tidak harus dikatakan. Dan, cintaku ini bakal aku simpan di dalam hati. Menemani hari-hariku dan semoga bisa menjadi semangatku dalam belajar dan berkarya, seperti selama ini aku lakukan. Berkarya dan berkarya tiada henti. Menulis di majalah remaja tiada henti, bermain teater dengan sungguh-sungguh. Dan, segala hal positif kulakukan demi masa depanku.

Kelak suatu saat akan kuceritakan pada anak cucuku bahwa suatu hari dalam hidupku, aku pernah merasakan sesuatu yang sangat membahagiakan sekalipun semua itu hanya mimpi. Kudekap erat buku hitam dan tebal itu, rasanya Aryo ada di sini, dalam angkota yang membawaku pulang. Ada air hangat yang menetes dari kedua mataku.

JIKA KAU JADI PULANG

M.N. Age

Jika kau jadi pulang, Fin, akan kau lihat banyak hal yang tidak berubah. Cafe Mbak Moel masih mangkal di samping terminal, tapi pengunjungnya kian sedikit. *Arun Post* masih berwujud toko buku dan majalah, tempat dulu setengah mati kita mencari *Nietzsche*, tetapi tak ketemu, atau ketika kamu merengek minta dibelikan *Hal* atau *Gadis*. Sekarang di sana telah banyak berisi rak buku, juga koran dan majalah, terutama yang terbit sejak masa-masa reformasi.

Jika kau jadi pulang, Fin, banyak hal akan kau lihat tetap seperti dulu. Polisi-polisi dari satuan elit selalu berjaga-jaga di sudut-sudut kota. Pos tentara tersebar di mana-mana. Sepanjang jalan provinsi, bahkan ke beberapa pelosok di jalan-jalan kampung. Mereka sering berpapasan bila nanti kau lewat. Kusarankan kau tidak perlu cemas bila mereka menggeladah barang-barang yang kaubawa.

"Aku tidak akan membawa apa-apa ...," balasmu setelah dua kali aku berkirim surat, "Libanon tak memberi kekayaan apa-apa bagiku, Har, kecuali sejumput kenangan yang membesarkan dadaku. Telah kulupakan semua yang terjadi di kampung kita. Dikipas-kipas oleh angin kencang yang sering turun dari gunung-gunung sekitar kota Beirut. Juga oleh kabut-kabut tebal yang sering berselimut di atasnya. Aku merasa tenteram di negeri ini, Har. Apalagi bila sesekali berkunjung ke Beshari, kota kelahiran Khalil Gibran, tempat pertama kali sang penyair bertaut cinta dengan Selma.

Ya, Har, aku tidak akan membawa apa-apa ke tanah air, kecuali mungkin, sepucuk bunga lily yang sempat kubeli saat berkunjung ke Beshari dan sekarang kutanam dalam pot. Kau tahu, Har, aku sangat suka bunga itu."

Enam tahun. Ya, enam tahun telah menggeser umur kita. Kuhitung-hitung sejak usai SMU kita tak pernah lagi bertemu. satu bulan berikutnya aku masih sering ke kampus, tapi kudengar kamu telah menghilang dari peredaran. Ada kabar yang sampai ke telinga aku bahwa kamu telah menyeberang ke Malaysia.

"Aku kesal!" cetusmu sekali waktu.

Selalu saja kalimat itu terlontar ketika api mulai menyelinap ke dadamu. Panasnya membakar matamu, menjadikan telaga yang kering.

"Kenapa tak mencoba melupakannya?"

"Bagaimana bisa, Har? Semua berlaku di luar akal sehat. Jika saja aku tak dekat dengan yang di atas, barangkali aku telah jadi gadis sinting."

Akhirnya, kubenarkan segala alasanmu. Aku pun mungkin bisa jadi sinting bila hal itu menimpaku. Kau tahu, saat itu aku bukan pelaku agama yang taat. Kadang-kadang aku meninggalkan salat hanya untuk suatu pekerjaan yang menurutmu tidak penting. Misalnya, bila tiba-tiba kita menggelar rapat untuk turun ke jalan meskipun demonstrasi pada tahun-tahun tersebut belum mendapat tempat di negeri kita. Lebih-lebih di provinsi di ujung barat ini. Di sini kita tak hanya dihadapkan dengan politik, tetapi juga dengan senapan.

Ya, Fin, kamu pasti ngadat bila tahu aku terlalu melibatkan diri dalam demo-demo di jalan.

"Tak usah terlalu berharap, Har. Mestinya kamu sih percaya sama omonganku. Senapan bukan tandingan kita."

Kamu sering memprotes begitu.

"Tapi, mana yang lebih baik, kita mencoba daripada tidak melakukan sama sekali?"

Kamu tak menjawab. Kadang-kadang hanya menatapku lembut campur kesal. Bila sudah begitu, biasanya telaga matamu yang kering menjadi bertambah gersang. Kerontang dan kemayu. Satu hal yang aku salut padamu meskipun disesaki banyak duri, matamu tak pernah basah. Aku kagum, ternyata kamu cewek yang amat tegar dan penyabar.

"Ah, kamu terlalu memuji. Apakah cowok tidak bisa begitu?"

"Seharusnya bisa. Tapi, aku mungkin tidak."

"Sentimentil!"

"Apakah laki-laki tidak boleh sentimentil?"

"Katanya laki-laki sentimentil itu romantis ya?" kamu balik bertanya.

"Kamu tahu dari mana?"

"Dari Sophia Lorenz dalam film *Sunflower*."

"Oh ...!"

Waktu itu kuakui aku benar-benar jadi sentimentil setelah tahu kamu meninggalkan kampung. Semangatku yang menyala-nyala semasa jadi aktivis, tiba-tiba menguncup, menciut kerdil. Ya, kerdil sekall. Tapi, apa boleh buat, aku tak tahu ke mana jejakmu, teman-teman juga. Kepergi-anmu begitu misteri, seperti peri yang kembali ke taman rahasia.

Apakah dengan demikian kesalahanmu bisa terobati?

"Tidak juga, Har" tulismu dalam surat yang pertama setelah satu tahun menetap di Selangor, "Banyak sekali orang-orang di daerah kita yang jadi imigran haram di sini. Sebagian memang ini mengals ringgit karena rupiah begitu susah didapat bagi orang-orang kelas mereka yang tak sempat tamat sekolah dasar atau SMP. Kampung kita kaya, makmur, *di laot eungkot meukubang, dalam blang pade, meugunca lam burnoe wasee galh alam, jlbloe ngeun dolar le Amerika**, tapi kehidupan kita papa. Kukira mereka kesal dengan slogan kemakmuran yang dibesar-besarkan, tetapi tak terciprat kepada mereka.

Benar, Har, setiap orang berhak menyimpan kekesalannya sendiri-sendiri, lalu melarikannya ke sini. Sepertinya negeri Mahathir menjadi la-

dang tempat melumat segala kesal orang-orang kita. Untung saja Encik yang Dipertuan Agung itu baik hati dan sangat toleran menyikapi hal ini.

Lain lagi dengan mereka yang meninggalkan kampung karena di-uber-uber tentara. Namun, kukira tak semua yang diuber-uber itu termasuk pegiat Aceh Merdeka. Daripada mati konyol, ya lebih baik henggang dari kampung, kan? Bukan begitu, Har? Namun, aku tidak begitu. Aku meninggalkan kampung hanya karena tidak betah saja bila tiap hari menengok tampang tentara. Aku tak benci mereka. Mereka berbuat apa saja tentu sebatas tugas dan perintah, termasuk ketika mereka menghabiskan Abah. Ah, aku tak mau mengenang peristiwa itu lagi, Har

Hanya satu surat yang kaukirim dari Tanah Semenanjung itu. Selanjutnya, kamu tak pernah berkitim kabar apa-apa lagi.

Pada Juli 1998--saat Tim TPF dari Jakarta berkunjung untuk mengorek-ngorek tanah mencari tulang-tulang dari kuburan massal--tiba-tiba kau mengejutkan aku dengan sepucuk surat. Bukan dari Selangor, tapi dari Tripoli, Libya. "Aku tahu sekarang kau sudah jadi wartawan," tulis-mu, "tolong ungkapkan semua ini kepada dunia! Oh ya, kau jangan berprasangka buruk atas keberadaanku di negeri Khadafi. Tak ada apa-apa yang kukerjakan selain mengajar privat bahasa Inggris. Kau tahu, rakyat Khadafi begitu *demen* bahasa Inggris meskipun amat benci dengan negeri-negeri Barat yang mencap mereka bangsa teroris sejak pegeboman pesawat Panam di Lockerbie tahun 1986.

Tapi, Har, sekali lagi kamu tak perlu mengira aku ketularan fanatis ala Khadafi. Aku tetap anak Abah, perempuan kampung yang tak suka berurusan dengan dunia. Bukankah agama mengajarkan demikian? Agama itu milik Tuhan, universal, bukan kepunyaan suatu bangsa. Dalam agama tak ada nasionalisme, apalagi etnonasionalisme. Agama tak mengotak-kotakkan manusia. Juga tak membuat batas-batas dunia. Kita sama di mata Tuhan, egaliter. Kecuali siapa-siapa yang paling patuh terhadap-Nya, hanya mereka yang mendapat derajat berbeda.

Ah, aku terlalu ngelantur. Nanti setiba di kampung akan kuceritakan lagi tentang Khadafi dan persaudaraan sufi Sanusiyah mereka. Aku yakin

kamu pasti senang mendengarnya. Aku akan pulang menjelang Agustus."

Kutunggu Agustus dengan denyut-denyut keinginan. Rindu. Kubuka catatan-catatan kecil yang masih kusimpan dari masa lalu. Ada yang menggelegak tiap kali kenangan itu berbias. Kau tahu, Fin, pada saat-saat seperti ini aku menjadi seperti anak kecil yang manja. Ya, masa lalu kita membuat aku manja dan ingin menunggu untuk selamanya.

Namun, sampai Tim TPF menyelesaikan tugasnya--lalu mengabarkan kepada dunia apa-apa yang mereka dapat (tentu saja orang-orang di belahan dunia merasa terkejut dan tak percaya)--bahkan sampai habis Agustus, kamu tak nongol-nongol ke kampung. Kukira kamu kesal dengan Tim yang dibantah oleh sebagian petinggi negara di Jakarta. Mereka kira tengkorak-tengkorak dan tulang-tulang itu adalah sisa pembantalan komunis tahun 1965. Sebuah bantahan yang naif sekali, bukan?

"Aku takut bantahan itu akan kembali menyulut api ke dadaku," tulismu dua bulan kemudian.

Nah, perkiraanku benar.

"Namun, ada hal lain yang menyebabkan aku tidak bisa pulang. O ya, lupa kucitakan padamu bahwa selama setahun terakhir ini aku telah bergabung dengan sebuah LSM Internasional yang berpusat di Swiss.

Lima bulan lalu mereka memintaku menempati salah satu pos mereka yang berada di Beirut, jaringan khusus untuk memantau wilayah Timur Tengah terhadap berbagai tragedi kemanusiaan. Tentu saja banyak yang harus kami kerjakan di kawasan ini. Har. Israel tetap musuh utama gerilyawan Hizbullah yang bermarkas di Libanon Selatan. Orang-orang Palestina terus saja meributkan peta perkampungan dengan orang-orang Yahudi. Yerusalem--konon kota suci damai bagi ritual tiga agama, tempat zuriyat Yakub As berwujud menjadi Yehuda sampai Benyamin dan Yusuf As--tetap diperebutkan dan telah merenggut ba-

nyak nyawa penghuninya. Berbagai prosesi kekerasan terus mewarnai belahan bumi di sini.

Jadi, sampai waktu tertentu aku terus disibukkan oleh tetek bengek sebagai aktivis. Namun, jika nanti punya waktu untuk pulang, kamu akan kuberi kabar."

Demikian, sampai dua suratku berurutan menjemputmu ke Beirut. Dan, kau balas dengan kabar yang kembali meletupkan denyut hidup dan semangatku. "Tolong ya, jemput aku ke Medan. Nanti kutelepon kau saat berangkat dari Beirut," pesanmu dalam surat terakhir. Kubesarkan dadaku menyambut detik-detik pertemuan kita. Ah, kupastikan kamu bukan lagi sekadar gadis manis anak Abah Suman, tapi ... seorang aktivis kemanusiaan kelas dunia. Kampung halaman masih membutuhkan orang-orang sepertimu, kenapa harus menyingkir ke belahan dunia lain?

Pagi benar hari itu aku telah tiba di Medan meskipun perjalanan bus ke luar provinsi tersendat-sendat oleh pencegahan aparat keamanan pada beberapa pos. Kuaktifkan HP untuk menunggu kabar pendaratanmu di bandara Polonia. Ah, denyut-denyut keinginan kini lebih terasa. Apakah cinta? Atau sekadar bongkah-bongkah rindu dari masa lalu?

Ah, benar, Fin, jika nanti kau datang akan terlihatlah bongkah-bongkah itu. tetap sama. Tetap membongkah dalam kesal dan kedongkolan. Sekarang aku percaya dengan kata-katamu dulu 'Di sini kita tak dihadapkan dengan politik, tetapi dengan senapan. senapan bukan tandingan kita, Har!'

Seharian aku tak beranjak dari terminal tunggu bandara Polonia. Kenapa kamu lupa menelepon? Atau kau hendak membuat *surprise*? Ah, kau masih saja suka *me-manuver*-ku dengan kejutan. Tapi, kenapa sampai jam 20.30 kamu tak muncul-muncul juga? Kupastikan tak ada lagi pesawat yang *landing* setelah yang terakhir tadi *Silk Air* datang dari Singapura.

Dengan langkah berat kutinggalkan Polonia, naik taksi kembali ke losmen. Aku tak bisa tidur malam itu.

Besoknya kudatangi lagi bandara. Sambil menunggu, kumanfaatkan waktu untuk menikmati *Analisa*, sebuah harian yang terbit di Medan. Kurasakan degup dada menjadi berat saat membaca sebuah judul kecil pada halaman internasional: *Perempuan Warga Libanon Ditemukan Jadi Mayat*. Oh, siapa? Kenapa? Ya Allah, semoga bukan FI ... ah, tidak!

Setelah menguasai degup dada dengan menghirup udara sebanyak-banyaknya, kulanjutkan membaca kalimat-kalimat di bawah judul tersebut. "Seorang perempuan warga Libanon ditemukan tewas di bilangan Jalan Jamin Ginting km 4,5 Medan, Jumat (17/5). Polisi berhasil mengidentifikasi perempuan berinisial Rafina binti Suman itu tewas akibat sejumlah tusukan benda tajam di bagian dada. Diperkirakan korban baru beberapa jam tiba di Medan setelah penerbangan dengan *Silk Air* dari bandara Changi, Singapura. Sementara itu, sejumlah saksi mata menyebutkan"

Tak bisa lagi aku menatap huruf-huruf. Lembaran koran terjatuh dari tanganku, dihempas angin bandara. Jauh, entah ke arah mana. Sejauh pikiranku yang tiba-tiba melayang di suatu ketinggian yang amat asing. Asing sekali.

=====

*) di laut berkubang ikan, di sawah subur tanaman padi, bumi menghasilkan gas alam, dibeli dengan dolar oleh Amerika.

TPF:Tim Pencari Fakta korban operasi militer tahun 1988--1998.

TURUNKAN AKU

Sari Azis

Sang pencipta, turunkan aku. Tolong kembalikan aku ke bumi. Tolong beri napas dan darah dalam tubuhku. Tolong fungsikan otak dan jantungku. Berikan aku kesempatan untuk memulai langkah baru. Aku tak ingin terperjara dalam ruang waktu ini. Aku lelah melayang-layang tak tentu arah. Aku pucat. Aku hancur. Aku frustrasi. Turunkan aku ...!

Aku menangis. Aku berteriak menghiba. Aku memohon dengan sepuh hati. Tidakkah Dia tahu betapa Inginnya aku mengubah sesuatu yang tak sempat aku ubah karena takdir ini? Kenapa harus aku? Kenapa tidak yang lainnya saja yang jalang dan bajingan. Ini tidak adil. Ke mana imbalan doa-doa yang selalu kupanjatkan pada-Nya? Ke mana larnya balasan atas kebajikan yang telah kuperbuat selama hidup di dunia? Bukankah aku termasuk hamba yang taat dan tawakal?

Aku terus melayang, terbang di atas langit ditemani embusan angin semilir. Aku terpana, terpaku, pada semua titik. Ajaib aku hidup dalam bayangan. Apakah aku sudah menjadi hantu gentayangan? Apakah aku mati penasaran? Bukankah aku mati dengan tenang? Aku masih mengingatnya. Hanya sedikit rasa sakit dan semua dicabut secara perlahan seperti tusukan jarum. Aku tersenyum manis, damai, tenang.

"Apa yang terjadi pada diriku? Mengapa tubuhku ringan bagai kapas?"

Kulihat tubuh ringkiku terbaring kaku dikelilingi handai taulan. Mereka yang menyayangiku menangis, meratap pilu. Ini tragedi yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya. Aku ikhlas bila maut menjemputku, tetapi tidak pada saat aku belum memulai apa pun juga. Ini tidak

sesuai dengan skenario yang aku bikin. Aku ingin mati ketika aku berhasil meraih impian demi impian. Ketika aku siap menghadapi sang Maha-kuasa, ketika kesuksesan telah kupersembahkan kepada Ayah dan Ibu.

"Milia, bangun nak, bangun. Ini Ayah," Ayah menguncang-guncang tubuhku.

Aku menengis sedih. Aku sudah mati, Ayah. Milia sudah berakhir. Kukelilingi mereka satu per satu. Ayah, Ibu, Kak Fiska, Kak Jedi, adik-adikku, teman-teman, Kakak, Nenek, Tante Melati, Gante Gading.

"Sepanjang hidupnya, Milia selalu berusaha melakukan semua sesuatu dengan bakat dan keinginannya. Dia harus menelan kekecewaan karena tak seorang pun mendukung impi-mimpinya. Milia yang mangiang, "Isak Esta.

Jilbab Esta sebagian basah oleh keringat dan air mata. Seumur hidup belum pernah aku melihatnya menengis, ironis, air matanya keluar pada saat aku sudah menjadi mayat. Esta, sahabatku yang tenang bagai aliran air di sungai.

"Dia sahabat yang baik. Dia selalu ada pada saat kita sengsara. Milia selalu berusaha mencari jalan keluar," dukung Teya.

"Milia ingi jadi pelukis. Milia ingin sehabat Amri Yahya," ujar Esta.

"Dia baikat, Om. Milia pandai melukis. Milia cerdas dan berjiwa seni," dukung Teya, sesenggukan.

Mereka sahabat-sahabat setia. Orang-orang yang selalu memampung semua keluh kesahku. Orang-orang yang tahu semua obsesi dan khayalanku. Kepada mereka aku curahkan isi hati dan kepalaku. Hanya kepada mereka aku kemukakan ide-ide gila. Aku sangat mempercayai Esta dan Teya seperti mereka percaya padaku. Berbeda dengan seluruh anggota keluargaku, tak satu pun dari mereka mendukung cita-cita dan keinginanku. Yang terjadi selalu aku dibuat marah dan sakit hati. Mereka mengkritikku. Mereka mengataiku permimpi. Tidak realistis. Memandangku sebagai manusia aneh. Tidak berjiwa di bumi. Sekarang aku benar-benar tidak berjiwa di bumi. Seharusnya mereka puas, bukan?

Di sudut lain kulihat Ibu menangis sambil memeluk fotoku. Ibu menangsiku? Padahal, kami bukan tim yang kompak. Kami sering berbeda paham. Terkadang perdebatan berubah menjadi pertengkaran yang sadis disertai adu jotos. Saling memaki dan saling berteriak. hubungan anak-orang tua yang tidak lazim.

Aku adalah anak korban perpisahan orang tua. Sejak SMP aku harus menelan pil pahit menerima kenyataan bahwa Ayah dan Ibu sudah tidak sejalan lagi. Ayah yang mata keranjang tak mampu melepaskan diri dari jerat nafsu duniawi. Sementara Ibu yang keras hati habis kesabaran menghadapi perilaku Ayah. Ibu mengusimya seperti mengusir seekor anjing liar. Pakailan, buku-buku, serta pertengkapan Ayah lainnya Ibu buang ke jalanan depan rumah. Itu terjadi setelah mereka bertengkar hebat di ruang tamu.

Ayah pergi meninggalkan rumah kami dengan langkah gontal. Dia benar-benar pergi. Tak ada perceraian. Sampai aku meninggal, mereka masih terikat sebagai suami istri. Setiap bulan Ayah masih rutin mengirim Ibu uang belanja. Tetap, sudah bertahun-tahun Ayah tak pernah menginjakkan kakinya di rumah kami. Hingga maut menjemputku. Ini impian semenjak remaja yang harus kulihat di saat aku sudah tak bernyawa lagi. Ayah dan Ibu berada dalam satu ruangan. Duduk berdampingan menangisi kepergilkuku.

Tuhan ... aku ingin kembali. Semua kejadian itu merangsang hasratku untuk kembali pulang ke bumi. Aku ingin berada di antara Ayah dan Ibu. Aku ingin duduk satu meja dengan mereka. Tolong bantu aku kembali pada semua yang kucintai. Tolong beri aku sedikit waktu sebelum kembali kepada-Nya.

Berada di sini tak menghasilkan apa pun juga. Aku hanya berjalan di atas langit. Menari dengan perih. Aku mirip macan ompong. Tak bernyali dan hanya jadi pajangan belaka. Aku ingin turun ke sana. Menyelesaikan semua obsesi yang berkarat yang harus kuselesaikan menjadi sebuah kenyataan.

"Aku ingin jadi seniman. Aku ingin melukis hingga akhir zaman. Aku ingin menyanyi dan menari di atas kanvas. Menyatukan jiwa dan pikiran dalam gerakan kuas. Menjadikan tangisan dan tawa seperti sebuah syair yang melankols, tetapi romantis. Menglingi sentimentilku, khayalanku, cintaku," kataku dengan mata berbinar.

Langit biru cerah menjadi saksi bisu.

Esta dan Teya tersenyum, mereka saling berpandangan.

"Seperti Amri Yahya, kan?" kerling Teya.

Aku mengangguk berkali-kali penuh semangat.

Aku sangat mengagumi Amri Yahya. Aku punya sebuah lukisannya hadiah ulang tahun dari Ayah. Hampir setiap tahun semenjak SMU, aku mengunjungi galerinya di Yogya. Bagiku abstrak adalah cermin misteri berdaya tinggi. Naluriku, hasratku tertuang dalam paduan warna-warni indah. Aku terobsesi untuk menjadi pekukis andal seperti dia.

Kamar tidurku ditata tidak selazim anak-anak seusiaku. Semenjak SMP, setiap dinding di seluruh kamarku dipenuhi lukisan abstrak dalam berbagai corak hasil karyaku. Tak ada satu pun poster artis atau grup musik idola. Aku memang anak yang tidak biasa. Di saat teman-teman sebayaku sibuk mengumpulkan pemak-pemik Hello Kitty, Snoopy, Mickey Mouse, Madona, New Kids on The Block, Tommy Page, dan sebagainya, aku malah mengkliping berita-berita seni, dari Rendra, Basuki Abdullah, Taufik Ismail, Romo Mangun, Gunawan Muhammad, Amri Yahya hingga Sardono W. Kusumo. Aku ingin seni mendarah daging seperti mereka, menyatu dalam jiwa, darah, daging, dan denyutan nadi.

Obrolanku sering tak searah dengan obrolan teman-teman di kelas. Memasuki masa kuliah terulang lagi masalah serupa. Aku menutup diri dari banyak orang. Hanya segelintir orang saja yang kuizinkan masuk dalam duniku, dunia Mila. Itu pun hanya untuk mengisi sedikit celah dari ruang hatiku agar aku tak terkucil dari pergaulan, agar wawasanku bertambah dari sisi yang lain, agar aku lebih manusiawi.

Ada beberapa teman lelaki yang berusaha masuk ke dalam hidupku. Namun, hanya satu dua orang yang benar-benar kuberi kesem-

patan. Sayang, di tengah jalan tak satu pun yang mampu menyelamiku. Aku tetap sendiri saja kendati ada seseorang di sampingku. Aku tidak bahagia. Bukan salah mereka. Mungkin bukan mereka lelaki yang aku impikan.

Musim silih berganti. Presiden pun sudah empat kali ganti. Tetapi, aku masih Mila yang berseni. Ayah dan Ibu beserta yang lainnya tak henti-hentinya menyuruhku bekerja selepas wisuda. Kata mereka ilmu yang kuterima selama kuliah harus diamalkan. Gelar sarjanaku tidak mubazir. Nyatanya aku tetap Mila yang kepala batu. Aku tidak mau bekerja di kantor. Aku acuhkan referensi Ayah untuk bekerja di sebuah instansi. Aku tak peduli pada tangisan Ibu, omelan kakak-kakakku, atau nasihat sejuk kakek dan sahabat-sahabatku. Aku ingin jadi pelukis.

"Kewajibanku pada orang tua telah tunal. Aku sudah jadi sarjana seperti yang lainnya. Sekarang biarkan aku jadi diri sendiri. Jangan setir aku menjadi robot. Biarkan aku berkembang dengan apa adanya. Ini hidupku," tekanku nekad kepada Ayah.

Sebenarnya aku takut sekali padanya. Ayahku sangat otoriter. Senin itu dia sengaja memanggilku karena sudah habis kesabarannya menunggu aku berubah pikiran.

"Jangan kullahi Ayah dengan omong kosong. Ayah tahu yang terbaik untukmu."

Aku tersinggung. Hilang semua takutku.

"Ayah tidak tahu apa-apa."

Mata Ayah melotot.

"Kurang ajar! Berani kau melawan Ayah sekarang?"

"Ayah tidak pernah peduli pada kami. Ayah hanya peduli pada diri dan nafsu ayah saja. Seharusnya Ayah berkaca. Semua perbuatan maksiat yang sudah Ayah lakukan di luar sana tidak sebanding dengan omongan Ayah!" teriakku histeris.

Ayah refleks mengangkat tangannya ingin memukul. Aku balas mengangkat tanganku ingin memukulnya juga. Tadi pagi aku pun saling

hajar dengan ibuku. Tak kubiarkan mereka menambah sakit padaku. Cukup hatiku saja, tidak tubuhku.

"Kenapa kau berubah sedrastis ini? Kau bukan lagi Mila anak Ayah yang penurut dan santun," Ayah terduduk.

Air mataku meleleh. Kita semua berubah Ayah. Kita berubah menjadi gila.

"Ayah sangat menyayangiimu lebih dari yang lainnya. Semenjak kecil kau sudah sakit-sakitan. Kau lemah dan butuh perlindungan."

"Tapi, Ayah tetap pergi meninggalkan kami."

"Ayah khilaf. Kalian harus menerima semua ini."

"Sampal mati pun aku takkan menerima ini. Ayah dan Ibu tidak boleh berpisah. Sekarang apa yang harus aku lakukan agar Ayah kembali kepada kami?"

Ayah terdiam.

"Seandainya harus berkorban nyawa agar Ayah kembali, aku ikhlas. Kehilangan satu anak tidak berarti apa-apa karena Ayah masih punya lima anak lainnya. Aku memilih jalan terbaik," kutatap tajam Ayah.

Ayah ternganga.

Hari ini aku bertengkar dengan kedua orang tuaku sekaligus. Tadi pagi dengan Ibu kini giliran Ayah. Mereka adalah sumber kegelisahan yang menghantui hari-hariku selama beberapa tahun ini. Mereka buat aku lari dari kehidupan yang wajar dan memilih jalanku sendiri. Aku berteman kuas, kanvas, cat, kertas, dan mimpi menjadi seseorang yang besar agar mereka sadar akan keberadaanku.

Keesokan harinya aku benar-benar sakit. Sudah lama aku menderita maag kronis. Aku sering muntah darah. Bila ideku timbul, aku betah berdiri berjam-jam di depan kanvas. Aku tak pernah membuat sketsa. Aku langsung melukis. Jangankan makan, minum pun aku tak selera. Aku terus menari dan menari.

Aku tidak pernah pingsan. Sekarat apa pun diriku tak akan aku mau masuk rumah sakit. Aku lebih senang merasakan kesakitan seorang diri dalam kamar kecilku. Tuhan memberi tubuh yang kuat di dalam sakitku.

Selain itu, aku pun menderita asma, migrain, dan wasir. Bisa dikatakan tubuhku adalah tong sampah. Tempat bersarang berbagai macam penyakit.

"Kau harus ke dokter, La," ujar Kak Jedi prihatin.

"Aku bosan pergi ke sana."

"Tapi, kau butuh pengobatan Mila," bujuk Ibu.

"Makanya, Mila, sudah tahu penyakitkan jangan macam-macam. Mending menghasilkan uang; ini hanya buang-buang uang," omel Kak Friska.

"Aku mau mati saja."

"Huss!! Kalau ada malaklat lewat, dicatat lho."

"Bu, maafkan semua kesalahanku, ya. Aku berani melawan Ibu, memukul Ibu. Aku durhaka. Ini hukuman untukku. Tolong sampaikan maafku pada Ayah karena aku mengatai Ayah macam-macam. Aku menyesal Bu," aku menangis pilu.

Ibu tersenyum. Dlusapnya rambutku.

"Dia demam, Ma, asal bicara," ujar Kak Jedi.

"Bawa ke rumah sakit saja," saran Rio, adikku.

Aku menggeleng sekuatnya, menghabiskan tenaga terakhir. Aku melihat bayangan putih. Mataku mulai kabur. Aku tidak bisa melihat dengan jelas: Napasku semakin sesak dan sakit di atas perutku semakin menjadi.

"Rio, tolong putarkan *Still Got the Blues*-nya Gary More. Aku ingin mendengarnya untuk terakhir kali," pintaku pelan.

Itu lagu kesayanganku. Aku melukis dan menulis diiringi lagu itu. Di ujung kematian, biarkan lagu itu mengiringi langkahku.

Tiba-tiba semua menangis.

"Telepon Papa, Jedi. Sekalian telepon ambulans. Mila kali ini benar-benar sakit," teriak Ibu kalut.

Aku semakin tak dapat melihat. Gelap. Telingaku mulai berdegang.

"Bu, kembalilah kepada Ayah. Maafkan semua kesalahan"

Hampir sebulan aku pergi dari semua yang aku cintai. Aku melihat mereka, tetapi mereka tak melihatku. Aku meraba, tetapi tak berasa. Aku kesal sekali melihat semua lukisan diturunkan dari kamarku. Kenapa? Kenapa harus masuk gudang? Mengapa sampai aku mati pun mereka tak mau mengerti diriku?

Aku pergi ke gudang. Kejutan. Ada Ayah. Dia sedang memandangi lukisanku sambil merokok. Khas Ayah tak pernah jauh dari rokok. Kudekali. Sudah seminggu ini Ayah kembali lagi ke rumah kami. Mereka berdamai, Ayah dan Ibu bersatu di saat aku sudah tiada. Harapanku berbuah nyata.

"Mila, mengapa kauhukum Ayah seperti ini, Nak?"

"Aku di sini, Ayah," rintihku.

Aku berdiri di samping Ayah.

"Seharusnya Ayah yang mati bukan kau, Nak. Kau masih muda. Langkahmu masih panjang. Punya cita-cita tinggi. Ayah menyesal meremehkan bakatmu. Ayah tidak mengerti soal lukisan, tetapi Ayah yakin melukismu mirip Amri Yahya."

Aku menangis. Tuhan!!! Kembalikan aku Tuhan. Di sini bukan tempatku. Aku ingin kembali kepada keluargaku. Ingin berada di antara Ayah, Ibu, dan saudara-saudaraku. Ingin melukis lagi. Aku punya segudang ide. Aku ingin menjual hasil karyaku. Aku ingin pameran dan buka galeri. Kembalilah roh dan ragaku, Tuhan. Bantu aku kembali pada duniaku.

"Mila, Ayah tahu kau berada di sini. Jawab Ayah, Nak. Ayah sayang padamu."

Ayah mencari-cari. Bahkan, menembus tubuh kurusku.

"Ini aku, Ayah. Ini Mila anak kesayangan Ayah," ikuti langkah Ayah.

Ayah terus mencari. Dia berjalan ke sana kemari, mencariku. Menendang kotak dan ban bekas. Lalu, Ayah terduduk di sudut gudang, menangis. Aku tak tega melihatnya. Aku pergi

Ibu melipat sajadah. Semenjak aku meninggal, Ibu rajin salat tahajud. Aku tahu Ibu mendoakanku. Ingin melapangkan jalanku. Setiap ma-

lam Jumat selama beberapa minggu ini Ibu rutin membaca Surat Yasin, menerangkan kuburku. Ibu, seandainya aku punya kesempatan lagi, aku pasti akan membahagiakan Ibu.

Pintu kamar terbuka. Ayah masuk dengan mata sembab.

"Dari mana, Yah?" tanya Ibu.

"Gudang."

Ibu duduk di pinggir ranjang.

"Besok semua lukisan itu dikembalikan saja ke kamar Mila," ujar Ayah sambil menarik selimut.

Aku bersorak kegirangan. Terima kasih, Ayah.

"Bukankah Ayah yang minta ditaruh di gudang?" tanya Ibu tak mengerti.

"Aku salah. Mila pasti sakit hati bila hasil jerih payahnya disingkirkan. Aku akan mencari dana agar lukisan-lukisan itu punya tempat, bisa dilihat orang banyak."

Aku dan Ibu sama-sama tersentak.

"Maksud Ayah?"

"Malam dan siang apa artinya? Matahari atau bulan sama-sama memancarkan sinarnya. Mati atau hidup, Mila tetap abadi. Aku akan membuatnya galeri biar semua orang tahu ada pelukis cantik bernama Mila," jelas Ayah bersemangat.

Aku terharu.

"Yah, sadalah, Mila sudah tiada."

"Justu karena itu aku akan membuat galeri. Ini penghargaan atas semua pengorbanannya. Hati Mila secantik fisiknya. Lukisannya seindah obsesinya."

Ibu menangis tersedu-sedu. Ayah memeluknya.

"Anak itu tak pernah mengatakan apa pun yang akan dia lakukan sekalipun harus berkorban nyawa jika itu menyatukan kita lagi. Mila menepatinya, Bu."

"Ini foto siapa?" tanya seorang pria tampan, pada Kak Jedi.

Dia menunjuk fotoku di dinding. Memandangi dengan cermat. Aku belum pernah melihatnya, mungkin dia teman baru kakaku.

"Adikku."

"Masih kuliah?"

Kak Jedi menghela napas panjang.

"Dia sudah meninggal sebulan yang lalu."

"Maaf, aku tidak tahu."

"Mila?"

Dia tahu namaku. Seandainya aku tahu Kak Jedi punya teman setampian ini, pasti aku akan lebih bergairah.

"Ya, adikku yang paling aneh, yang berjiwa seni, yang menganggap dirinya seniman."

"Ini lukisannya?"

"Ya. Semua lukisan di ruang tamu ini hasil karya Mila. Dulu sebenarnya Ibu tidak suka. Tapi, Mila memaksa. Dia mengancam bunuh diri bila keinginannya tak dipenuhi," cerita Kak Jedi.

Mereka sama-sama tertawa.

"Mila memang suka nekad. Dia berani melawan Ayah dan Ibu. Mila sesumbar ingin jadi seniman besar macam Amri Yahya. Padahal, Ayah ingin Mila bekerja."

"Seharusnya kalian mendukungnya. Dia berbakat. Ini gaya baru dalam melukis abstrak. Aku yakin jika adikmu masih hidup dia akan menjadi pelukis besar."

Aku sungguh terkesan pada pria itu. Seandainya aku masih hidup, pasti aku akan memacarinya.

"Sayang, ya, dia sudah meninggal. Seandainya masih hidup aku pasti akan memacarinya," ujar pria itu.

"Jangan salah. Mila bersumpah tak ingin menikah. Mila kecewa pada kedua orang tua kami. Dia anak kesayangan Ayah. Dia istimewa. Kami semua sangat mengasihinya. Tapi, Mila sering salah paham," raut wajah Kak Jedi langsung muram.

Aku terhenyak. Sumpah mati, aku tak menyangka kakakku akan berkata semanis itu. Aku sering tersisih karena dianggap pecundang. Aku kecewa pada selsi rumah karena merasa sering dipojokkan. Aku tak pernah menyangka mereka sangat peduli padaku. Kenapa aku mengetahuinya pada saat aku tinggal nama?

Kupandangi wajah teman Kak Jedi. Dia sungguh pria yang menawan. Aku merasakan sebuah ketulusan, kebaikan. Seandainya aku masih hidup, Tuhan, seandainya ini hanya mimpi bukan kenyataan, betapa ingin aku mengenalnya. Ternyata kehidupanku tak seindah seperti yang kurasakan. Banyak hal yang tidak pernah masuk dalam pikiranku. Semua perhatian dan keinginan hanya tersita oleh obsesi menjadi seseorang yang berarti. Hanya berangan menjadi pelukis. Kubuang uang sekian banyak tanpa pernah berpikir aku bisa membaginya untuk kesenangan dan kehidupan yang lain.

Kusadari kekecewaanku kepada Ayah dan Ibu membutuhkan mata hatiku. Aku melayang-layang di hampa udara. Aku mengapung dalam penyesalan. Kenapa aku harus mati muda? Kenapa aku hanya diberi hidup selama dua puluh lima tahun? Ini menyakitkan. Kembalikan aku ke duniaku! Aku ingin pacaran, menikah, dan menikmati hidup berdua dengan seorang pria. Aku ingin jadi pelukis. Aku ingin mengelola galeri yang akan dibuatkan Ayah untukku kelak. Aku ingin merintis semuanya dari awal kembali. Tuhan, turunkan aku sekarang juga!

Aku menangis, menyesak, kesepian dalam suramnya abu-abu. Dari atas sini kulihat semesta begitu menggoda. Bumi beserta isinya dengan segala pemak-pemik yang dulu tak begitu kuhiraukan, alangkah luar biasanya.

Ini salahku. Bukankah aku yang selalu minta mati? Bukankah aku yang sering frustrasi hingga ingin pergi dari kehidupan ini? Aku pula yang mengikat janji menjadi sang penyelamat sebagai tumbal persatuan Ayah dan Ibu. Kini mereka sudah seperti dulu lagi kembali ke saat-saat yang indah. Alangkah bahagiannya yang lainnya.

Aku kembali ke rumah untuk yang terakhir kali. Waktuku tinggal sedikit lagi. Aku akan terbang ke tempat lain, mencari hidup yang lain. Permintaanku mungkin dikabulkan-Nya.

"Mila harus berkorban demi kita semua. Kita lalai tak pernah memperhatikan kesakitannya. Tidak hanya tubuhnya, tapi pikiran dan batinnya," ujar Kak Friska.

Luna tak menyahut. Adikku ini sibuk merapikan sisa pakalanku di dalam lemari. Lima hari setelah kematianku hampir seluruh pakaian, sepatu, dan tas milikku dibagi-bagikan kepada anak-anak tak mampu. Kata Ibu biar aku mendapatkan kemuliaan di akhirat. Biar jalanku mulus dan mendapat kebajikan.

"Kalian sering memojokkan kak Mila," desis Luna dengan suara bergetar.

"Jangan ungkit masa lalu."

"Kakak sendiri yang tadi mengungkitnya," sanggah Luna.

"Sudahlah. Mila sudah tenang di alam sana."

Kak Friska menata ulang kumpulan kaset-kasetku di atas rak.

"Kaset sebanyak ini mau diapakan?" tanyanya bingung.

"Biarkan saja di situ. Semuanya kaset Kak Mila. Masak mau dibagi-bagikan juga."

Kak Friska angkat bahu.

"Aku tidak pernah bermaksud menghina atau meremehkannya. Aku hanya ingin Mila berjalan sesuai dengan alur. Dia adikku sama seperti kau, Nuke, Rio. Setiap kakak pasti ingin memberikan yang terbaik bagi adiknya."

Aku tak tahan mendengarnya. Aku tak ingin tahu lebih jauh.

"Tuhan tahu yang terbaik bagi umatnya. Kita harus merelakan dengan ikhlas kepergian anak kita," ujar Ayah.

"Aku tahu. Dia yang membalikkan yang tak mungkin jadi mungkin," angguk Ibu pasrah.

"Mila tak sadar dia menjadi matahari bagi kita semua. Setiap bersinar memberi penerangan walaupun sering orang mengeluh bila sinar-

nya terlalu terik, tetapi matahari tetap matahari memberi banyak harapan. Bayangkan seandainya sudah tak ada matahari, pasti kita akan meraba dalam gelap gulita. Dia berikan slang. Begitu pula Mila. Kita semua hampir tak pernah sepaham dengannya. Kita sering dibuat bingung dan kesal oleh ulahnya. Tapi, semua yang dia lakukan justru demi kebaikan kita. Dia adalah penerangan bagi kegelapan kita."

Aku menelan ludah. Aku menitikkan air mata. Lapang dada kini. Aku pergi meninggalkan mereka. Aku terbuai oleh kata-kata sejuk ayahku. Ini saatnya aku ucapkan selamat tinggal. Aku tak ingin kembali kepada mereka lagi. Aku tidak sedih dan kecewa kepada takdir. Tuhan memang Mahakuasa. Dia tahu segalanya. Aku hanya setitik embun yang turun sesaat.

Aku terbang menuju tempat terabadiku. Aku bukan hantu gentayangan. Aku hanya roh suci yang mengapung di alam bebas. Aku tidak ingin turun lagi.

DIARY BIRU

Muhajirah N.

Kuseka keringat yang membasahi wajahku, sesuai latihan karate, sambil menatap taman di depan tempat kami latihan. Aku menunggu teman sekosku yang lagi ganti baju. Seorang gadis jangkung berwajah hitam manis melintas di depanku. Saat latihan tadi kulihat *kyu*-nya lebih tinggi dari aku. Jadi, aku mengangguk hormat padanya. Ia tersenyum tipis dan segera melaju dengan Tiger 2000-nya. Aku baru kali ini melihatnya, mungkin dari ranting lain.

Dewi dan Ita, teman sekosku muncul kemudian.

"Kok kalian lama sekali?" tanyaku, "ayo kita pulang, sudah sore."

"Besok kita ke mal, masih tanggal muda," ajak Ita.....

Biasalah, anak kost harus tahu irit dan mengatur pengeluaran sendiri untuk satu bulan, pokoknya mandiri.

Sabtu sore, kami ke Plaza Latanete, salah satu plaza megah di kota Makassar. Setelah berjalan kian kemari, aku mengusulkan main di Time-zone. Dewi dan Ita malah lebih suka ke toko buku. Jadinya kami berpisah. Kubeli enam koin saja. Lagi pula aku belum terlalu pintar memainkan mesin-mesin canggih itu. Kalau bukan *game over* pasti *you lose* yang kudapat. Tanpa kusadari seseorang menertawakanku dengan suara pelan. Aku menoleh, ternyata cewek yang kemarin sore di tempat latihan. Aku merasa canggung, tapi ia langsung menyapa dengan ramah. Kami berkenalan. Kusebut namaku. Dia pun menyebutkan namanya "Ari". Mulanya aku berpikir dia main-main, ternyata nama panjangnya Aryana. Ari malah menawariku jalan-jalan di seputar kota. Aku setuju saja. Setelah titip pesan kepada teman sekostku, kami melaju dengan

Tiger 2000-nya. Puas dengan berkeliling kota, kami ke Losari. Menikmati pisang epe sambil menyaksikan *sunset*. Tak terasa kami bertambah akrab. Ari mengajakku ke rumahnya. Aku sanggup, tapi besok saja. Aku pamit salat Magrib di mesjid seberang jalan. Ari kelihatan lain. Mungkin menganggapku sok alim, tapi tak apalah. Ini kan kewajiban.

Aku dijemput ari ke rumahnya, ternyata ia tinggal di kawasan elite Panakkukang Mas. Kalau dipikir-pikir, rumahnya sepuluh kali lebih bagus daripada rumahku. Ari cuma ditemani seorang pembantu yang biasa dipanggil Bi Nah. Kami langsung ke kamar Ari di atas, kamar Ari betul-betul mewah, dilapisi karpet biru tua, sebuah *springbed*, TV, VCD, tape lengkap dengan *sound system*, malah ada kamar mandi dan kulkas mini.

Ari minta cerita tentang diriku. Karena aku sudah menganggapnya sahabat, aku cerita apa adanya. Aku cerita kalau aku berasal dari sebuah keluarga yang sederhana yang tinggal di kota kecil yang butuh enam jam perjalanan ke kota ini. NEM-ku setamat SMP membuatku bisa bersekolah di SMA favorit dan sekarang saya sudah kuliah semester III di salah satu perguruan tinggi terkenal. Tak terasa hampir lima tahun aku tinggal berpisah dari keluargaku.

"Sekarang giliranmu yang cerita," kataku.

Ari tersenyum tipis sambil menyalakan sebatang rokok. AKU sempat kaget. Dia dengan tenang bercerita.

"Papaku seorang direktur di perusahaannya, mamaku juga seorang direktur. Dulunya perusahaan mereka bergabung. Jadinya mereka sibuk. Aku anak tunggal, sehari-harinya cuma ditemani Bi Nah. Sudah dua tahun aku nggak kuliah. Buat Apa? Lagian juga nggak ada yang mempedulikan aku. Tamat SMA saja sudah lumayan. Keluargaku kabarnya ada di Jakarta. Orang tuaku tahunya cuma transfer uang ke rekeningku, nggak ada perhatian sama sekali. malah Bi Nah lebih dekat daripada orang tuaku. Mereka lebih peduli pada karier masing-masing."

Kulihat Ari makin murung. Aku mencoba menghiburnya dengan mengatakan kalau aku akan jadi sahabatnya. dan mendengar semua resahnya. Ari tersenyum padaku, kami telah bersahabat.

Aku ingat belum solat. Aku minta izin untuk solat. Ari kelihatan kaget, lalu mengeluarkan mukena dari lemarnya. Ari terus terang bilang kalau dia nggak pernah solat, paling kalau lebaran saja, habisnya nggak pernah diajari orang tuanya.

Aku bilang kalau solat itu kewajiban kita setiap hari. Ari hanya tersenyum tipis sambil mengisap rokoknya.

Ari lalu memutar kaset yang musiknya menghentak. Aku juga suka musik. Koleksi kaset Ari cukup lengkap. Dengan sebatang rokok di tangannya dia menggerakkan badannya. Menurutku, itu tarian orang gila. Ari lalu mengeluarkan minuman dari kulkas mininya. Aku tahu minuman itu beralkohol. Aku memilih makan sebuah apel.

Tak terasa hari sudah malam. Karena besok kuliahku hanya sore, aku memutuskan untuk menginap. Kupinjam HP Ari untuk menelepon tempat kostku agar mereka tak mencariku. Entah kenapa aku mulai menyenangi Ari dengan segala kisahnya. Menurutku, dia penuh kejutan. Ternyata dia nge-*drugs*, koleksi *drugs*-nya lumayan juga. Ari bilang kalau itu caranya mencari ketenangan dan melupakan semua problemnya. Ari merasa lebih dekat dan lebih senang bersahabat dengan *drugs* yang membuatnya *fly*. Lagipula dengan materi yang tersedia, ia mampu membeli berapa pun.

Ari menawariku, tapi kutolak dengan halus. Aku bilang nanti jadi *Junglies*, jangkrik kurang gizi maksudku. Ari tertawa.

"Apa kamu tak pernah *try to use? I think you'll never know till you have tried*," tanya Ari.

Aku jawab kalau untuk makal, tak terpikirkan. Soalnya uang kirmanku cuma bisa buat beberapa biji saja. Ari sempat kaget mendengarnya, lalu tertawa pelan.

Kebersamaan kami terus berjalan. Ari bisa datang ke tempat kostku dengan membawa koleksi kasetnya. Tentu saja aku senang dan Ari suka meminjam buku-buku novel koleksiku.

Sekali waktu kami pergi dengan teman-temanku ke luar kota, menikmati dinginnya pegunungan daerah Mallino atau segarnya air terjun Bantimurung. Ari cepat akrab dengan teman sekostku. Aku akui dia baik dan tidak sombong walaupun anak milyuner. Satu hal yang Ari minta agar aku tidak menceritakan semua tentang dirinya kepada teman-temanku. Aku sanggupi.

Hampir tiap hari kami jalan ke mal buat cari kaset dan buku novel aku juga sudah semakin mahir memainkan mesin-mesin canggih di Time Zone, berkat Ari tentunya yang menguasai permainan di tempat itu. Kejutan lain dari Ari, ternyata oleh semua teman-temannya yang menurutku anak-anak nakal, Ari malah dianggap bos bagi mereka. Lagipula Ari kan seorang karateka ban coklat.

Teman-teman Ari, yang menurutku preman, ternyata baik-baik semua walaupun mereka anak *broken home*. Menurutku, mereka malah kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Mereka berkumpul dan biasanya pelariannya tajk lain ke narkoba. Padahal, mereka anak orang kaya yang kalau mau bersekolah ke manapun, sanggup dalam hal biaya.

Selama bersama Ari, satu hal yang menggembirakan, ia mulai mengenal Tuhan dalam artian bila aku main ke kamarnya dan aku solat, Ari pun mulai ikut solat.

Tak terasa kebersamaan kami sudah seperti saudara. Aku cuma berharap Ari lebih baik dari keadaannya sekarang. Maksudku, pergaulan yang agak negatif.

Masalah-masalah akan selalu hadir dalam sisi kehidupan manusia. Begitu juga aku. Di balik ketenanganku ada problem yang memusingkan kepalaku. Masalah teman dan masalah keluarga. Aku jadi jenuh. Untuk menghilangkan kejenuhanku, aku pikir lebih baik aku main ke rumah Ari. Sesampainya di sana, Bi Nah yang membukakan pintu. Dia

menyuruhku agar cepat masuk dan langsung ke kamar Ari. Aku kaget ternyata papa dan mama Ari lagi bertengkar hebat, malah disertai aksi lempar-lemparan.

Isi pertengkaran mereka menurutku pembicaraan orang dewasa. Aku cepat naik ke kamar Ari. Aku lihat Ari di kamarnya makin urakan dengan rokok dan *drink* di tangannya sambil mendengarkan musik yang menghentak. Aku yang pusing malah tambah pusing dengan masalahku dan kelakuan ARI. Rintah setan dari mana, aku mengambil sebatang rokok dan membasahi tenggorokanku dengan minuman yang demikian pahitnya. Asap rokok dan musik yang menghentak menjadi saksi kami yang sama-sama suntuk.

Tiba-tiba Ari mengajakku ke sebuah *nightclub* di kawasan elite itu. kebetulan malam itu ada program *for ladies*, gratis buat cewek. Aku mengiyakan saja. Tak lama kemudian, inilah saat yang pertama dalam hidupku. Aku di bawah sinar gemertapan dan musik hingar bingar. Orang berpasang-pasangan. Kami menuju ke sebuah meja, aku memohon agar Ari tidak terlalu banyak minum.

Tak terasa sudah pukul 22.00. Perasaanku jadi tidak enak. Aku ajak Ari pulang. Malam itu aku menginap di rumah Ari. Sejak itu aku mulai tahu cara mencari ketenangan walaupun kutahu itu hanya semu.

Kiranya aku mulai terseret arus, tapi aku harus ke jalan yang benar. Untunglah dengan mengingat semua nasihat orang tuaku, aku jadi sadar bahwa aku harus mengutamakan kuliahku. Jangan sampai kuliahku rusak oleh hal yang tidak baik. Aku makin memikirkan tentang Ari, semua sepihnya, dukanya, dan ketenangan semu yang ia peroleh dari benda-benda terlarang itu. Di balik materi yang melimpah, ia malah jenuh dan kurang perhatian dan kasih sayang. Bahkan, terhadap kelmanan pun ia tak paham apa-apa.

Terlakan seorang teman membuyarkan lamunanku tentang Ari. Temanku memanggil karena ada telepon buatku.

"Ini siapa?" tanyaku.

"Aku. Nanti sore aku ke Jakarta. Kamu tunggu kujemput, lalu antar aku ke bandara, okey?"

Belum sempat aku bicara apa-apa, Ari sudah menutup telepon.

Sore hari di Bandara Hasanuddin, Ari menjelaskan kalau ia dipanggil keluarganya di sana. Ari juga malah berterima kasih kepadaku karena sudah menjadi sahabatnya. Ia pun minta maaf kalau ia pernah menyusahkanku selama ini. Aku terharu mendengarnya dan tentu akan merasa kehilangan. Aku tanya kapan ia kembali ke kota Makassar ini. Aku juga berharap Ari nggak lupa padaku dan tetap menjadi sahabatku. Kareba kepergiannya mendadak, aku tak sempat memberi hadiah apa-apa kepada Ari. Aku melihat lenganku, segera kubuka gelangku yang bertuliskan namaku. Ari terharu karena ia tahu, itu satu-satunya benda kesayanganku. Aku lebih kaget lagi, Ari memberiku sebuah diary. Ia berkata, semoga kisahnya di diary itu tidak terulang.

Tak lama kemudian, burung besi raksasa itu membawa Ari ditelan awan. Entah kapan kami bersua lagi.

Aku belum berbuat apa pun terhadap diary biru itu. Jadinya aku simpan saja. Rasanya aku kehilangan sahabat setelah Ari pergi. Bagaimana pun ia sudah kuanggap saudaraku sendiri.

Hanya satu kali Ari meneleponku untuk menanyakan kabarku. Setelah itu, tidak pernah lagi. Sudah berapa kali aku menghubungi HP-nya, tapi tidak pernah berhasil, sedangkan menelepon ke rumahnya saja aku merasa risih. Aku tak akrab dengan orang tua Ari. Teman-temanku juga sering menanyakan Ari. Kubilang saja kalau dia sedang mengunjungi neneknya di Jakarta.

Hari-hariku kulalui bersama temanku yang lain dan aku mulai disibukkan tugas-tugas kuliahku yang ternyata semakin menumpuk. Setelah dipusingkan *midtest*, tanpa disadari ujian akhir semester harus kuhadapi. Tentunya aku harus mempertahankan IP-ku yang lumayan tinggi. Bagaimana pun sibuknya aku, tak pernah aku lupa pada Ari yang kini tak kuketahui kabarnya. Kuharap ia baik-baik saja, minimal nggak urakan kaya dulu. Aku sering berpikir kalau Ari mungkin sudah

melupakanku, atau nggak ingat lagu, atau sudah tidak mau berteman denganku lagi.

Aku mencoba mencari berita dari teman-temannya, tetapi katanya Ari juga nggak pernah menghubungi mereka. Kami jadi saling bertanya-tanya. Bagaimana kabar Ari sekarang? Saat ini aku benar-benar merindukannya, seperti saat-saat kami berjalan bersama. Aku benar-benar ingin kebersamaan kami seperti dulu.

Untuk keperluan sehari-hari, aku belanja sayur dan ikan segar di pasar Pa Baeng-baeng, lagipula kami biasa menitipkan di kulkas Ibu kostku. Setelah belanja semua keperluan, aku masih berjalan-jalan melihat semua isi pasar. Seseorang memanggilku. Ternyata Bi Nah. Aku lalu menanyakan kabar Ari. Bi Nah lalu menceritakan kalau di Jakarta Ari malah dijodohkan dengan kerabatnya sendiri. Ari tidak mau dan keluarganya tambah mengekangnya. Lalu ...? Seminggu lalu Ari berpulang ke rahmatullah karena *over dosis*.

Aku benar-benar tak percaya dan sedih mendengar kabar itu. Aku langsung pulang dan mengunci kamarku. Aku menangis sedih. Teramat sedih. Aku ingat diary itu milik Ari yang diberikan padaku. Aku mengambil diary itu dan mulai membukanya. Dari dalamnya terjatuh sebuah foto. Foto kami berdua di lembah Lembanna Malino. Aku bertambah sedih melihatnya. Aku mulai membaca.

"Aku adalah anak yang tak diinginkan. Hanya karena ingin perusahaan opaku besar, kedua orang tuaku dijodohkan. Aku anak yang tanpa diharapkan lahir. Kesepihan membesarkanku. Terlebih setelah aku remaja, papa dan mama berlomba menghadirkan mama dan papa baru. Mereka tak mempedulikanku. Uang telah membimbingku menjadi urakan. Kadang aku li melihat temanku yang hidup sederhana dan bercanda dengan keluarganya. Sedangkan, aku hanya bercanda dengan pil-pil setan, alkohol, bahkan asap rokok menertawakan kemalanganku. Yang kuinginkan hanya satu, perhatian dan kasih sayang papa dan mama"

Aku tak sanggup lagi meneruskan membacanya. Aku hanya bisa menangis dan berdoa, mungkin ini jalan terbaik menurut Ari. Aku sangat kagum atas ketegarannya selama ini walaupun pelariannya salah. Aku tak bisa berbuat apa-apa selain berdoa. Aku sendiri tak tahu di mana puseranya. Ari kini menjadi kenanganku yang kulupakan.

Ari, semoga kau diterima di sisi-Nya. Amin. Sobatku, untuk keda-maian dan ketenanganmu, kupanjatkan doa untukmu di setiap sujudku.

GORESAN RINDU BUAT IBU

Vivi Kusumawardhani

Ibu, betapa aku telah banyak mengecewakan dirimu. Sesungguhnya aku membutuhkan dirimu ada di dekatku sekarang dan kau merengkuhku dalam belaian sayangmu. Tapi Ibu, dirimu berada jauh dariku. Sepertinya air mataku akan jatuh lagi. Namun Ibu, aku tak ingin menangis. Kesedihanku yang terbesar adalah menyakitimu. Kupikir bila aku bertemu dirimu, aku tak akan mampu menahan luapan susah di hatiku. Aku ingin pulang Ibu, aku ingin menangis di pangkuanmu, dan aku pun ingin menceritakan kepadamu semua yang telah kualami selama ini, yang belum sempat kuceritakan kepadamu.

Pertama kali kau melepas aku pergi jauh darimu, kau beri aku senyummu yang menurutku paling manis yang pernah kulihat. Ah, Ibu, aku jadi merasa bersalah karena tak pernah mengatakan kepadamu maksud tersembunyi dari kepergianku saat itu. Sebaliknya kukatakan saja bahwa keberangkatanku saat itu adalah untuk pergi jauh dari semua persoalan yang terjadi akibat keretakan rumah tangga keluarga kita. Walaupun pada akhirnya niatan itu menghilang dan aku belajar lebih memaknai hidup itu sendiri. Aku jadi ingin tertawa bila mengingat itu, Bu.

Lalu, dengan segala pemikiran bahwa aku akan bisa mengatasi semuanya, kutinggalkan seluruh temanku, semua aktivitasku, dan segudang permasalahan yang telah lama menumpuk di kepalaku. Aku berharap bahwa keberangkatanku kali ini akan membawaku pada

sesuatu yang baru. Dan, bila aku mendapatkannya akan kubawa padamu dan kupersesembahkan sebagai hadiah ulang tahun untukmu, Ibu sayang.

Ibu, begitu berat kuucapkan panggilan itu. Namun, rasa berat itu telah memberiku jiwa yang baru untuk menentukan langkahku. Hari-hariku yang jauh darimu kumaknai dengan sebuah pencarian. Aku telah bertemu dengan banyak hal yang menyenangkan dan menakjubkan, Bu. Hidupku terasa lebih berwarna. Warna-warna yang lembut dan memberiku nafas akan gerak langkahku. Ibu mungkin masih ingat dengan Titi dan Didi. Itu lho, Bu, teman-temanku yang pertama kali kukenal dalam perjalananku yang ternyata tidak terlalu panjang ini. Ibu lah yang dulu mengenalkanku kepada mereka. Ibu tak salah menduga dengan mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak yang baik dan bisa menjadi sahabat yang baik pula bagi diriku. Benar kok, Bu, sejak perkenalanku dengan mereka, aku jadi bisa merasakan saat-saat yang sangat berkesan dalam lingkunganku yang baru bersama mereka. Ah, andaikan kau ada bersamaku saat itu, Bu, mungkin kau akan tertawa melihat diriku yang begitu polos dan sering menjadi bahan olok-olok anak-anak lain di sekitar kami bertiga dan mereka. Titi dan Didi, tahukah Ibu, mereka akan selalu berusaha membelaku dan mengajarkanku dunia pergaulan yang belum pernah kutemui sebelumnya.

Setelah setahun lebih aku berpisah denganmu, aku mulai terbiasa dengan kehidupan baruku. Menurutku, bila aku jauh darimu, aku dapat menjadi diriku sendiri dan belajar untuk mengendalikan semua keinginanku. Walaupun tetap saja terasa berat bagiku karena aku harus menanggung semuanya sendiri, Tapi, aku bahagia kok, Bu. Hanya saja kerinduanku padamu kadang tak terbendung. Dan, bila itu terjadi, aku hanya melamun sambil membayangkan dirimu. Bahkan, tak jarang tiba-tiba aku menangis atau pun tertawa sendiri mengingat saat-saat ketika aku masih berada di dekatmu.

Ah, Ibu, mungkin kau tak tahu bahwa saat ini aku telah menentukan jalanku. Namun, rasa hatiku mengatakan bahwa kau mulai melihat perubahanku. Aku hanya berharap bahwa aku tak akan salah dalam melangkah. Dan, kau hanya mengatakan bahwa aku sudah dewasa dan aku harus menentukan langkahku sendiri ketika kita bertemu kembali dua tahun kemudian. Ibu, kepercayaanmu adalah sesuatu hal yang mahal dan tak terbayar dengan apa pun. Aku hanya bisa memberimu senyumku dengan sebuah kelingan bahwa aku harus membahagikanmu.

Ibu, betapa aku telah mengecewakanmu. Tangisku tak terben-
dung. Bu, aku ingin bertemu denganmu dan menumpahkan semua
kepenatan yang kurasakan akhir-akhir ini. Namun Bu, apakah aku
sanggup? Aku tak tahu, Bu. Aku hanya berharap agar angin malam ini
akan membawa berita kemuramanku kepadamu. Maafkan aku yang
tak dapat memenuhi harapanmu yang besar pada diriku. Ibu, aku
benar-benar tak mampu menghentikan lelehan kegalauanku ini.

Hari berganti bulan. Bulan berganti tahun. Tak terasa empat tahun
sudah aku jauh darimu. Saat ini aku sudah mulai belajar untuk
mengendalikan emosiku dalam segala hal. Aku pun punya banyak
teman sekarang yang tak hanya ada di saat senang, tetapi juga di kala
sedih melanda. Tapi Bu, bukan berarti persahabatanku dengan Titi dan
Didi putus begitu saja. Aku masih kok berteman dengan mereka. Mereka
adalah sahabat terbaik yang pernah kumiliki dan yang tak akan pernah
tergantikan dari hatiku. Bu, sekarang aku mempunyai sahabat yang
tidak hanya sekadar sahabat, tetapi juga saudara yang akan selalu
membantuku berjalan dalam menentukan langkah. Mereka baik, kok,

Bu. Aku yakin kau pun akan menyukai mereka sebagaimana kau menyukai Titi dan Didi.

Bu, apa kerjamu sekarang? Kudengar tahun ini Ibu mau pensiun. Benarkah, Bu? Sepertinya aku akan menjadi bingung bila aku pulang nanti. Yang kutahu selama ini Ibuku adalah seorang wanita karir yang tak bisa diam. Tak dapat kubayangkan bila dirimu hanya berada di rumah tanpa melakukan aktivitas rutin seperti biasanya. Menurutku, pekerjaan rumah sekali pun tak akan sanggup memberimu kesibukan dibandingkan dengan segala aktivitas yang telah akrab dengan dirimu. Namun, aku yakin bahwa Ibuku akan sanggup melalui hal itu. Benar kan, Bu?

Tahun ini kulalui dengan biasa-biasa saja. Tak banyak peristiwa penting yang dapat kuceritakan. Tampaknya akhir tahun ini aku akan kembali dan mencoba menjalin cerita untuk dirimu. Aku rindu Ibu. Implanku untuk membahagialkanmu belum terwujud. Namun, tunggulah aku, Ibu. Aku akan datang dengan segudang kisah yang akan membuatmu bertambah sayang pada diriku.

Ibu, betapa aku rindu belaimu. Malam ini kuhabiskan untuk merenungi resahku. Teleponku padamu telah membawa aku pada lagu romantisku sendiori. Aku bingung. Aku tak punya siapa-siapa sekarang. Aku berharap semoga bumi terbelah dan menarikku ke dalam rengkuhannya. Tapi Bu, mengapa langit masih cerah dan bulan bersinar dari balik mega dengan senyum malunya? Ah, tangisku sudah hampir pecah lagi. Kesendirianku membuatku hilang akal dan hilang bentuk. Ibu, masihkan kau mau memelukku?

Enam tahun bertalu. Seharusnya tahun ini menjadi tahun terakhir dari perjalananku. Tapi, mengapa harus berjalan lambat dan roda perputaran seperti ini tak berpihak padaku.

Ibu, sebelum keresahan itu sampai pada diriku, aku merasakan sesuatu yang mungkin tertambat untukku. Mukaku merah padam Bu, bila teringat hal itu. Namun, aku malu bila harus berbagi. Salahkah aku mempunyai rasa itu? Ah, aku merasa menjadi anak kecil lagi yang akan merajuk bila keinginannya tak terpenuhi, Tapi Bu, aku senang kok. Selama ini kau selalu bertanya kepadaku tentang hal itu. Aku tahu kau tak pernah puas akan jawabanku sebab aku hanya tersenyum. Kali ini aku yang bingung. Apakah akan kuteruskan perasaan ini atautkah kuhentikan saja sampai di sini. Aduh, Ibu, aku bingung lagi. Tak pernah kurasakan hal ini sebelumnya. Sulit untuk kuteruskan. Ibu, sekali lagi aku malu.

Oh, Iya, Bu. Hari-hari terakhir ini sepertinya tak dapat kunikmati. Ada sesuatu yang akan terjadi. Tapi, itu baru perasaanku. Dan, aku tak tahu apakah itu. Aku takut, Bu. Seandainya kau ada di sini bersamaku, kau pasti akan membesarkan hatiku. Namun, kau berada jauh berkilo-kilo meter dariku. Aku tak bisa menyandarkan diri pada sahabat-sahabatku. Aku tak mau menyusahkan mereka. Kupikir selama ini mereka telah memberiku banyak sekali dan aku belum sanggup membalas semua itu walaupun aku tahu mereka tak akan pernah meminta imbalan atas semua itu. Ibu, sedang apa sekarang? Mengingatmu membuat sedikit galau di hatiku berkurang. Mudah-mudahan sekarang sakitmu sudah jauh berkurang. Tiba-tiba aku teringat perkataanmu kepadaku beberapa saat yang lalu, "Apa pun yang terjadi padamu, Nak, kau tetap anakku. Tak ada yang dapat mengubah itu. Ibu tetap sayang padamu, apa pun dirimu dan apa pun penilalan orang terhadapmu. Bila kau ingin pulang, Ibu akan tetap menantimu dan akan tetap menyayangimu. Kau tahu, Nak, biasanya anaklah yang selalu melupakan ibunya. Namun, Ibu tetap menjadi ibunya. Kau anakku dan Ibu sayang padamu. Ibu harap kau tidak melupakan hal tersebut, Nak."

Akhimya, air mataku jatuh berderai. Tak sanggup aku menahannya. Beban itu seolah ingin kuhempaskan dan kubuang jauh bersama angin malam. Tahukah kau, Ibu, aku tak punya lagi daya upaya untuk kembali ke pangkuanmu. Keresahanku menjadi nyata ketika Implanku dihancurkan dengan kejam. Pikiran warasku mencoba menerimanya dengan lapang dada. Tapi Ibu, aku tak bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku tak siap menerima kenyataan tersebut. Aku terlalu naif untuk melawan itu semua. Kekuatan itu bukan milikku. Aku tak kuasa menghalau badai yang datang dengan begitu tiba-tiba dan menghempaskan semua cita-citaku.

Ibu, maafkan aku yang tak bisa memenuhi impianmu. Aku bukan anak yang bisa membaktikan diriku untukmu. Terlalu sering aku membuatmu menangis. Semoga Ibu bisa memaafkanku dan mendoakan jalan yang akan kutempuh. Dadaku seakan meledak menahan kerinduan akan dirimu. Ibu, kau tetap di hatiku dan aku tahu kau pasti tetap akan sayang padaku seperti apa adanya aku. Semoga angin malam menyampaikan rinduku padamu.

Epilog

"Ibu, apakah Ibu sayang padaku?"

"Mengapa kau tanyakan itu, Nak? Tentu saja Ibu sayang padamu. Tidak ada Ibu di dunia ini yang tidak sayang pada anaknya. Anaklah yang biasanya melupakan ibunya."

"Ah, Ibu, mengapa Ibu bicara seperti itu. Aku sayang Ibu, kok, dan itu tak tertandingi oleh apa pun. Yakini deh, Bu!"

tak pernah tahu walaupun kau yang paling keras kepala di antara saudara-saudaramu, tapi kau tetap anak yang paling Ibu banggakan dalam hidup Ibu. Maafkan Ibu yang tak bisa menemanimu di saat kau membutuhkan seseorang yang bisa kau ajak berbagi.

Bukan berarti Ibu tak sayang padamu bila saat ini Ibu tidak menumpahkan air mata. Jalan yang kau tempuh membuat Ibu berpikir bahwa Ibu belum bisa memenuhi relung kosong di hatimu. Tidurlah yang damai, nyanyian sayang Ibu akan mengiringi kepergianmu. Ibu sayang padamu, Nak.

REZA

Neil Jamilah

Reza, teman sekelas Eli yang bisa dibilang agak jauh dari pergaulan di kelas, jarang main sama anak-anak. Dia cenderung pendiam. Bahkan, sekolah pun jarang, sering sakit. Pokoknya, nggak *funky*-lah. Padahal, kelas Eli terkenal kelas paling heboh dan *funky* meskipun baru kelas 1 SMU. Bahkan, mereka menamai kelasnya dengan ZIRO, singkatan dari "siji roro" yang dalam bahasa Jawa artinya satu dua, tiada lain untuk menunjukkan kekompakan karena memang mereka tergabung dalam kelas 1.2 SMU 10.

Anak-anak ZIRO tidak terlalu dekat sama Reza, tapi Eli, Tina, dan Iyut cukup akrab dengannya. Ya, tiga cewek itu memang terbilang supel dan asyik bergaul dengan siapa saja. Bahkan, makin lama mereka makin dekat saja, sering ngobrol dan saling bercerita.

Suatu saat pada pelajaran Seni Musik, ada tugas kelompok. Anak-anak pun sibuk membuat beberapa kelompok. Eli bikin kelompok sama teman-teman dekatnya, Iyut dan Tina. Karena peraturannya mesti tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan, mereka mencari teman lainnya.

"Eh, cowoknya siapa lagi dong? Si Erik, Alex, trus satu lagi siapa?" tanya Eli kebingungan, soalnya mereka kehabisan anak laki-laki.

"Hmh ... Reza hari ini nggak masuk kan?" timpal Bu Emy, guru Seni Musik mereka, "berarti dia belum dapet kelompok dong. Blar dia ikut kelompok kalkan saja."

Keputusan Bu Emy bikin kesal semua anggota, termasuk Eli, demi mengetahui si Reza ini jarang masuk sekolah. Tapi mau apa lagi?

Di rumah, Eli gondok mikirin tugas itu. "Ukh, sekali-kali mesti dikasih tahu tuh anak, jangan suka bolos biar nggak musingin." umpat Eli, lalu dia menelepon.

"Halo, bisa bicara dengan Reza?"

"Ya, saya sendiri."

"Hei, ini gua, Eli. Za, ada tugas Seni Musik, kita sekelompok, tugasnya nyanyiin lagu daerah pake gitar, ditampilin dua minggu ke depan. Jadinya kita mesti sering latihan. Lu jangan keseringan bolos dong. Trus tadi juga kenapa lu nggak sekolah?" serangan Eli di telepon bertubi-tubi.

"O, gitu. Mmm ... tadi gue sakit, jadinya nggak sekolah," jawab Reza singkat dan lemas.

"Sakit apaan sih?"

"Nggak, kok, biasa saja ... sakit ginian udah lama saya alami," jawab Reza misterius, tapi Eli nggak peduli dan segera mengakhiri pembicaraan.

Meski udah diancam sama Eli, Reza tetap suka bolos dengan alasan sakit. Jadinya Eli sama Tina mesti neleponin secara bergantian buat ngasih informasi tentang tugas kelompok itu. Tanpa disadari Eli jadi sering neleponin Reza, begitu pula sebaliknya. Biasanya mereka nggak pernah curhat di telepon. Tapi, gara-gara tugas kelompok itu mereka jadi sering telepon-teleponan meski cuma curhat atau sekadar iseng.

Akhirnya, waktu nampilin tugas itu pun tiba. Penampilan kelompok Eli bagus sekali. "Ternyata, si Reza nih jago ngegitar ...," gumam Eli kagum.

Liburan hampir tiba. Anak-anak ZIRO sibuk merencanakan untuk pergi berlibur. Rencananya mau ke rumah nenek Tina di desa. Eli pun tak kalah sibuk mencari cara supaya Papa dan Mama mengizinkan ikut serta. Suatu hari, Eli lagi sendirian ... bengong. "Telepon Reza ah ...," pikirnya.

"Hallo. Hei Reza, lagi ngapain lu?"

"Oh, kamu Eli. Aku lagi nungguin telepon dari kamu tuh."

"Ukh ... gombal kamu. Eh ... ngomong-ngomong, lu ikut pergi nggak sama anak-anak ke rumah neneknya si Tina di desa? Kalau aku lagi bingung nih, kayaknya Papa nggak bakalan ngizinin"

"Ng ... kalau aku sih nggak mau ikut, abis males, nggak punya duit lagi. Soal Bapak sih nggak masalah, orang saya nggak punya Bapak kok" ujar Reza bikin Eliaget setengah mati.

"Apa? Eh ... emangnya bapak kamu kenapa? mmm ... meninggal?" tanya Elihati-hati.

"Ha ... ha .. nggak kok, nggak, bapak saya di luar kota. Orang tua saya cerai sejak saya SMP. saya benci banget sama bapak, mendingan nggak punya bapak aja," penjelasan Reza bikin Eli terpana. Setelah mengakhiri pembicaraan, Eli termenung sendiri.

"Reza ... kok gue baru tahu kalau lu seperti itu ... *broken home*, trus lu jarang sekolah, alesannya sakit yang sampai sekarang gue belum ngeri sakit apa gerangan. Abis lu nggak pernah bilang sakit apa ... kalau sekolah setengah hari doang alasannya sakit. Kalau dimarahin guru ngelawan" hati Eli penuh tanya. Selama ini mereka emang cukup deket, tapi Eli nggak tau keadaan Reza seburuk itu. Soalnya Reza memang agak misterius dalam hal ini dan Eli tak terlalu peduli tentang itu, cuek aja ... tapi sekarang kejadiannya lain.

Suatu hari anak ZIRO mendapat pelajaran favorit bersama, yakni pelajaran kosong. Seperti biasa beraneka kegiatan tampak di dalam kelas, ada yang main kartu, ada yang lompat tali, petak umpet, ada juga yang sekadar duduk-duduk dengerin *walkman*. Tampak Eli bersama teman-teman dekatnya. Tina dan lyut membuat formasi melingkar, tengah ngerumpul, di situ ada juga Reza yang ikut serta dalam celotehan teman-temannya. "Aku pernah ikut regu pecinta alam sewaktu SMP dulu ...," kisah Reza, "kalau ke gunung cuma boleh bawa bekal satu roti dan sebotol minum, selebihnya cari sendiri di hutan."

"Wah, asyik dong ... berburu?" tanya Tina ngaco.

"Sembarangan. Nggak boleh, taulah Kita harus nyari daun-daunan yang bisa dimakan ... Yeack!! Makanya aku jadi sering sakit perut. Lalu,

semakin meradang, dan kata dokter ada bagian saluran pencernaanku yang lumpuh ...," ungkap Reza. Lalu, lanjutnya. "sekarang sih udah mendingan, cuma sering kambuh ... sebenarnya bisa dioperasi, tapi males ah, kasihan Mama ... dia tuh udah susah, sedih terus Lagian nggak bakalan pengaruh, abis aku tetap seneng naik gunung, trus ngerokok pula ... Jadinya cuekin aja. Aku juga udah terbiasa ngerasain sakitnya kalo kumat ..." Eli terkesima mendengar cerita Reza, dia cuma diem nggak berkomentar apa-apa....

Sejak saat itu Eli jadi sering memikirkan Reza, " Ya Allah, aku sama sekali nggak nyangka nasib Reza seburuk itu... kasihan benar tu anak kalo dia harus menderita sakit saluran pencernaan selamanya.... Sepertinya dia bener-bener putus asa dan nggak peduli lagi tentang dirinya. Ini didukung sama situasi keluarganya yang berantakan, bikin dia frustrasi berat"

Liburan pun tiba. Anak-anak ZIRO melaksanakan niat mereka pergi berlibur ke desa. Semua bergembira, Eli juga ikut. Tapi, dia tampak tak sebahagia yang lain karena dia teringat akan Reza. Reza nggak ikut, anak itu memang nggak begitu dekat sama anak-anak kelas yang hobi main. "Lagi ngapain, ya, tuh anak di rumahnya?" lamunan Eli.

Berawal dari rasa sebel karena sering bolos sekolah, berubah menjadi perasaan kasihan, khawatir, prihatin, lalu jdadi perhatian. Ini yang Eli rasakan terhadap Reza. Kemudian, perasaan itu berkembang menjadi sayang, turut merasakan sedihnya, lalu hasrat ingin menolong, melepaskan Reza dari duka dan putus asa yang membelenggu. Selain itu, hubungan keduanya semakin dekat saja. Ya, untunglah Reza pun merasa nyaman menjadikan Eli sebagai kawan curhat segalanya.

"Ah ... diary ... apa yang kutakutkan ternyata terjadi juga. Aku ... aku mulai *fallin in love* sama Reza ... duh ... gimana dong?" tulis Eli di buku hariannya satu malam. Eli sama sekali tak ingin memupuk rasa itu. Ia telah merasa nyaman menjalin hubungan sebagai teman dekat dengan Reza.

Hari berganti hari seperti biasanya, tak ada yang istimewa. Namun, apa yang terjadi pada Eli? Ternyata dia benar-bener jatuh cinta sama Reza. Dia senang bisa dekat dengan Reza dan menjadi tumpuan curhatnya. Eli benar-bener menikmati hubungan mereka yang semakin akrab. Tapi, sebenarnya dia ingin ada pernyataan bahwa hubungan mereka lebih dari sekadar berteman, melainkan sepasang kekasih.

"Diary ... Eli nggak ngerti, makin hari perasaan itu makin besar. Sementara Reza makin misterius bagi Eli. Kadang bolos, kadang sekolah, kemudian pulang sebelum waktunya dengan alasan sakitnya kumat, kadang marah-marah nggak keruan bikin keki selsi kelas ... frustrasi kail yee ... stress Duh kasihan tu anak. Dan misteriusnya lagi, Eli nggak bisa nebak apa dia juga sayang sama Eli seperti Eli sayang ke dia. Diary, Eli paling khawatir kalo dia udah dipanggil guru BP gara-gara keseringan bolos. Soalnya dia pasti ngelawan guru-guru itu. Disuruh panggil ortunya juga nggak pernah nurut. Gimana nggak, diary ... dia sayang banget sama mamanya. Dia tahu betul bahwa mamanya sangat tersiksa Mungkin gara-gara perceraian mereka juga. Dia lebih baik menanggung semua kepedihan itu sendiri ... di kelas juga dia selalu sendiri. Kayaknya males banget gabung dalam kehebohan anak-anak. Tapi, larilarnya dia malah jadi anak nakal yang suka ngelawan guru. Bikin masalah makin numpuk aja. Ukh ... diary

Diary ... Eli nggak mau sampai dia kalo tahu Eli diam-diam ngecengin dia. Wah, tengsin berat dong. Lagian juga Eli nggak mau memupuk rasa suka, nggak mau diary, nggak mau dan memang nggak boleh!!! nggak boleh!!!"

Setiap detik Eli jalani. Seperti biasa, Eli berusaha sekeras mungkin untuk menyembunyikan perasaan itu. Tapi, eh ... rasanya akhir-akhir ini ada yang aneh pada Reza. Dia tampak tidak terlalu pendiam seperti dulu. Dia mulai heboh dan gila-gilaan di kelas seperti anak lainnya. Eli senang menyaksikan itu semua. Akhirnya, dia bisa bergaul dengan anak-anak sekelas. Cuma sebelnya, Reza jadi jarang cerita lagi sama Eli. Nelepon juga jadi jarang. Biasanya hampir dua hari sekali dia

nelepon. Terus, ngobrolnya lama banget sampai orang-orang di rumah kesel.

"Reza ... bener kata Eli. Kamu misterius sekali. Nggak bisa ditebak, berubah-ubah. Bahkan, sekarang nggak ada angin nggak ada hujan kamu tiba-tiba jadi anak gaul di kelas. Jauh dari kesedihan dan kesendirian kaya dulu. Tapi Reza, kok kamu jadi jarang curhat lagi ke Eli sih? Jarang nelepon pula. Apa udah ada temen curhat yang baru atau emang bahan curhatnya udah abis? Ah, Reza ... kamu bener-bener ajaib," pikir Eli dalam lamunannya suatu malam sebelum tidur.

Lama, waktu bertalu. Ternyata hubungan-Eli dan Reza bener-bener renggang. Ngak pernah ngobrol atau saling menelepon sama sekali. Sementara Eli nggak *mood* untuk memulai nelepon atau ngobrol kaya dulu lagi. Gengsi dong! Eli sedikit kesal rupanya. "Reza ... aku mau berhenti ngecengin kamu. Suer, suer! sekali lagi suer!! Sebel!!!!" bentaknya dalam diary.

Kini cerita yang ada, yaitu Reza yang heboh di kelas yang nggak dekat sama Eli. Pokoknya, tidak ada hal spesial lagi di antara mereka, seperti dengan teman lain, membuat Eli sedih, dan sekarang Eli tambah sedih menyadari bahwa nilai-nilai pelajarannya cawu ini rusak berat. Pada saat pembagian rapor hal itu terbukti. Rapor Eli jelek, menurun drastis dari cawu sebelumnya. Maka lengkaplah sudah kesedihan Eli

Ini Minggu pagi yang bener-bener hampa bagi Eli, ditatapnya rapornya, dikenangnya pula Reza yang saat ini bahkan mungkin tak memikirkan dirinya secuil pun Bahkan, di saat-saat gue membutuhkan dukungannya pun, tak sedikit saja pedulinya ... Ukh ... Tapi gue tahu, ini bukan salahnya. Dia menganggap gue cuma sebagai temen dekat, temen baik, itu aja. Nggak lebih, sama kaya dia nganggap ke si Tina, Si Alex, si lyut, dan temen-temen lainnya. Guenya aja yang tertalu berlebihan ... hhhh ..." tulis Eli di tengah kesenduannya. Tiba-tiba "Kriiiiing!!!!" telepon di rumah Eli berbunyi. Eli malas beranjak dari kamarnya dan nggak niat mengangkat telepon. Bahkan, berharap itu telepon untuknya pun tidak. Tapi, "Eiiii!!" Mama memanggilnya, "ada telepon."

Barulah Eli bangkit dengan ogah-ogahan.

"Haloi Reza?" pekk Eli tak percaya begitu mendengar suara di seberang.

Lalu mereka kembali berceloteh kaya dulu. Dan, seperti biasa, dalam waktu yang lama bikin selsi rumah keki. Dalam obrolannya, Reza bilang sama Eli mulai detik ini dia akan menjadi pendiam, jadi anak baik, nggak nakal dan nggak akan bikin masalah dengan sekolah lagi, mau rajin sekolah, dan lain-lain. Satu hal lagi, yang Reza katakan yaitu bahwa dia sayang banget sama Eli. Dia seneng punya temen sebaik Eli. Bikin Eli ge-er setengah mati. Ah, Reza ... memang misterius kamu ini

Ternyata benar saja. Reza mulai memperbaiki sikap cawu ini. Dia tampak lebih bersemangat dalam belajar dan tak pernah lagi ia bikin onar. Dia benar-benar jadi anak patuh di kelas. Tapi, ya, seperti yang udah-udah. Dia nggak seakrab dulu dengan Eli ... nggak pernah nelepon dan curhat sama sekali. "Mungkin dia bersungguh-sungguh mau insyaf, jadi anak idealls. So, buat apa dia nelepon atau ngobrol-ngobrol yang nggak penting sama gue Dasar makhluk misterius," batin Eli.

Lamaaa ... Eli kangen juga sama dering telepon dan bunyi curhatnya Reza. Namun, tetap dia tahan sekuat tenaga.

Hari ini Eli ulang tahun, mampus dia dikerjain selsi kelas. Anak ZIRO nyuekin Eli seharian bikin Eli bete abis. Udah gitu, pas sekolah bubarannya dia disiram rame-rame pakai air, yoghurt, air teh, dan macem-macem air. "Selamat ulang tahun Eiiii..." sorak temen-temennya. Eli pun terharu dibuatnya.

Esoknya Reza ngucapin selamat ulang tahun buat Eli. "Hel, selamat ulang tahun, ya Sorry, kemarin aku nyuekin kamu. Tadinya aku mau ajak kamu ngobrol, abis nggak lucu banget 'kan melihat kamu yang tukang heboh tiba-tiba dalem 1000 basa. Tapi, kata anak-anak aku musti ikut permainan mereka. Ng ... Ini buat kamu ..." kata Reza menyalamti Eli dan memberikan seikat edelweiss. Kemudian, Eli membaca kartunya. "*Ini aku dapet dari gunung Iya, abis aku abis naik gunung hari Minggu kemaren kan udah aku bilang, meski sakitku makin parah, aku tetap*

bandel ... Abis aku selalu cinta sama gunung, tapi aku ini seorang pencinta alam yang buruk, buktinya aku ambil bunga ini untuk kamu, Reza." Eli tersentak membacanya, ada seneng, ge-er, terharu dalam hatinya. Dia nggak nyangka bahwa Reza akan membuat kejadian seperti ini.

Detik terus berlalu. Ini hari Minggu, tepat seminggu dari hari ultah Eli. Eli sudah tidak tahan lagi membendung kerinduannya akan suara Reza di telepon. Akhirnya, dia memberanikan diri memijit tuts teleponnya dengan niat cuma mendengarkan suara Reza saja, tanpa sepeatah kata pun dari Eli.

"Halo," suara di seberang, seorang cewek.

"Mmm ... bisa bicara sama Reza?" sapa Eli terpaksa.

"Sebentar, ya."

Eli deg-degan juga, mau ngomong apa coba ... kan nggak ada yang penting. Takutnya malah jadi pembicaraan rese yang penuh ketololan saja.

"Halo, ini temennya Reza?" sapa suara di seberang, seorang cewek lagi.

"Iya, iya benar ..." jawab Eli, "Ng ... teman di mana, ya? di sekolah atau ..." tanya cewek itu bikin Eli keki. Abis kaya yang lagi diinterogasi banget. Kalau Reza nggak ada, bilang aja nggak ada, pikir Eli kesel.

"Ya, bener, saya temennya di sekolah ... Ng ... Rezanya ada?" Eli berusaha tetap ramah.

"Begini, ya ...," kata cewek di seberang, lalu melanjutkan dengan sangat hati-hati, "Reza ... Reza ... tadi kecelakaan, lalu meninggal. Sekarang dia masih ada di rumah sakit. Ng ... Jadi tolong saja, ya, beri kabar teman-teman yang lainnya ..."

Eli tak sanggup mempercayai apa yang didengarnya. Dia terpaku tanpa berkata lagi. Bahkan, sampai telepon itu ditutup pun dia tetap dalam posisi bengong dengan mata terbelalak sempurna. beberapa detik setelah itu, tak terasa air matanya menitik, kemudian ia memaksakan diri mengabari Tina dan teman lainnya meski dengan suara dan

tangan yang bergemetar, dilirangi perasaan tak percaya, serta deburan jantungnya yang tak teratur, sambil hatinya terus mengucapkan permohonan tak pasti. "Ya Allah ... semoga ini hanya mimpi, dan nggak lama lagi aku bangun dari mimpi buruk ini. Ya Allah, saya mohon, ya Allah"

Namun, apa mau dikata, ini benar-benar nyata. Eli dan teman-teman ZIRO-nya menghadiri pemakaman Reza.

"Diary, masih sulit buatku percaya hal ini ... aku masih ingat ketika dia gencar meneleponku. Waktu dia bilang sayang sama aku, pas bilang mau jadi anak patuh yang baik ... ketika ia kasih edelweis untukku. Bahkan, aku masih ingat betul ketika aku berniat menolongnya keluar dari semua permasalahan peliknya, serta akhiri seluruh penderitaan dan frustasinya ... dan niat itu pun belum aku laksanakan. Aku juga masih ingat bahwa aku selalu merindukan dering telepon darinya, dan aku ... aku sama sekali nggak nyangka bakalan dapet informasi buruk ini gara-gara rasa rinduku yang menggebu. Diary, nggak bisa diungkapkan betapa sedihnya aku"

"Reza, aku tau ... ini semua telah digariskan oleh Yang Kuasa. Aku berharap agar kau bahagia di sisi-Nya, setelah penderitaanmu yang tak kunjung reda di dunia ini Semoga kamu tidak pernah tau bahwa aku sempat jatuh cinta sama kamu Bahwa kamu pernah menempati sisi istimewa di ruang hatiku ... karena ternyata aku lebih senang menyadari bahwa kamu adalah sebatas teman baik buatku. Ah, Reza" tulis Eli dalam diary, mengakhiri kisah cintanya yang mengenaskan.

AJARI AKU BERMIMPI

Andriansyah

"Tolonglah ajari aku bermimpi. Untuk satu kali ini saja." Begitulah pintanya padaku waktu itu. Aku sungguh-sungguh tak tahu bagaimana bermimpi itu diajarkan. Aku benar-benar tak tahu mengapa untuk bermimpi saja harus diajarkan. Bukankah mimpi itu datang dengan sendirinya. Mimpi-mimpi itu datang dan pergi tanpa bilang permisi. Aku bingung bagaimana mengajarkan wanita ini bermimpi. Aku saja, jarang-jarang bermimpi dan baru kali ini mendengar bahwa ada orang yang minta diajarkan bermimpi. Apakah mimpi itu juga suatu ilmu yang harus diajarkan? Bagaimana ilmu mimpi? Seperti apa ilmu mimpi itu? Aneh, mimpi itu kan bunga tidur. Jadi, kalau kita tertidur lantas bermimpi, ya wajar. Tapi, kalau harus diajarkan, bagaimana caranya? Kata orang buah mimpi itu adalah cermin kepribadian seseorang. Tapi, aku sendiri bukan ahli tafsir mimpi. Aku tak hapal buku primbon. Aku tak tahu arti mimpi.

"Aku bosan hidup dalam kenyataan. Aku bosan melihat kepalsuan-kepalsuan hidup!" begitu katanya. Ya, ya, ya, ya aku lama kelamaan juga bosan hidup dalam kenyataan. Entah aku yang bosan atau takut menghadapi kenyataan hidup yang pahit. Aku pun bosan pada kepalsuan-kepalsuan hidup. Aku muak pada orang-orang yang memakal topeng. Tak percaya diri. Atau malah ingin menutupi kebusukan dirinya sendiri. Takut terlihat oleh orang lain. Terkadang aku juga takut kalau-kalau orang lain tahu keburukan-keburukanku. Terkadang pula aku takut, orang-orang tahu kelebihanku sehingga mereka iri. Tapi, rasanya tak mungkin. Mungkin lebih banyak keburukan-keburukan yang ada pada

diriku, bukan kelebihan-kelebihan. Kalaupun ada, mungkin hal itu tidak begitu berarti bagi orang lain. Entahlah, aku tak peduli.

"Ceritakanlah padaku satu mimpi indah," pintanya lagi padaku. Lantas aku bercerita bahwa aku pernah bermimpi bertemu bidadari-bidadari cantik seperti bidadari-bidadari dari surga yang sering diceritakan orang-orang. Aneh, kok mereka tahu bidadari yang cantik itu berasal dari surga. Apa mereka pernah mengunjungi surga? Bukankah surga itu ada setelah kita mati? Jadi, mereka semua pernah mati, lantas hidup kembali di dunia? Tak masuk akal. Tapi, orang-orang itu mungkin hanya ingin mengambil gampang saja. Mereka punya simpulan bahwa yang bagus-bagus, yang cantik-cantik, yang indah-indah berasal dari surga, dan bidadari salah satunya. Tak mungkin bidadari itu berasal dari neraka sebab neraka itu isinya cuma yang buruk-buruk, yang jahat-jahat, seperti jin atau iblis mungkin. Lantas, bagaimana mereka tahu surga dan neraka? Ah, alangkah bodohnya aku. Pasti mereka cuma mendengar kisah-kisah surga dan neraka saja. Tak mungkin pernah ke sana langsung. Paling-paling cuma cerita dari mulut ke mulut saja.

"Aku bosan mimpi itu! Aku ingin yang lain!" pintanya lagi padaku. Lantas, aku berpikir agak lama, seperti apa mimpi yang ia maksudkan. Aku menebak-nebak, lalu timbul ide untuk mengarangnya saja. Toh ia pun tak tahu kalau itu cuma karanganku saja. Ketika aku ingin memulai bercerita, ia berkata, "Aku ak mau cerita karangan! Aku mau cerita mimpimu yang asli?" Sial, kenapa ia tahu pikiranku. Apa ia bisa membaca pikiranku? Mungkinkah ia seorang cenayang?

Sejenak aku berpikir. Mengingat-ingat, mimpi apa saja yang pernah aku alami. Aku ingat sekarang. Aku bercerita padanya bahwa aku pernah bermimpi bertemu kekasihku yang telah lama berpisah. Aku bermimpi ketika senja melintasi kota tua dan sepi yang ditinggalkan sebagian penduduknya. Senja itu menyapaku, lantas mengajak aku bermimpi. Dalam mimpi pun, senja itu tetap menemaniku. Senja itu menggandeng tanganku layaknya seorang kekasih. Aku bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah kekasihku yang telah lama pergi itu menjelma

menjadi sepotong senja? Dalam penuh kebingungan, senja itu menuntunku ke langit yang agak jingga. Menari-nari di atas awan putih yang kemerahan karena senja ada di sampingku. Menyapa sang mentari yang akan pergi ke peraduannya. Mengejar siluet-siluet yang terbentuk. Tiba-tiba aku melihat seorang wanita yang berdiri membelakangi sinar matahari. Aku kenal wanita itu walau belum melihat wajahnya. Aku hapal lekukan-lekukan wajah itu. Lekukan-lekukan wajah ketika senja melintasi sebuah taman di suatu kota. "Kekasihku!" aku berseru pada lekukan-lekukan wajah itu. Ia mengangguk. "Ah, kekasihku, akhirnya kau datang juga." Aku berkata sambil menghela napas.

Tapi ia tak bersuara, hanya mengangguk saja. Tak apalah, yang penting aku bisa bertemu dengannya lagi. Kami menikmati surya tenggelam. Kautuliskan nama kita di atas awan putih, lalu kau berucap semoga cinta kita kan abadi. Namun, kekasihku lenyap seiring surya yang tenggelam. Aku panik. Aku belum siap untuk kehilangan dirimu lagi wahai kekasihku! Aku diam, senja yang menuntunku pun melambai, tanda ia pun harus berpisah dariku.

"Tertalu cengeng! Sok romantis!" kata wanita itu kepadaku.

Sial, sudah cerita capek-capek tapi dibilang cengeng, sok romantis. Entah apalagi yang akan dibilangnya nanti. Aku cuma diam.

"Ceritakanlah, mimpimu yang lain!" pintanya padaku.

Aku berpikir lagi sambil mengira-ngira mimpi apa yang diinginkan-nya. Aku cerita lagi. Aku pernah asyik tidur-tiduran di sebuah padang rumput yang luas. Para gembala itu pun sering menggembalakan domba-dombanya di situ. Waktu itu aku sedang asyik memperhatikan domba-domba yang merumput. Aku rebahkan tubuhku di atas rerumputan hijau. Tak sengaja aku tertidur. Dalam mimpiku, aku menjadi seorang gembala. Seperti lagu anak-anak yang mengatakan bahwa anak gembala itu selalu riang tak pernah susah. Aku pun merasa seperti itu, aku merasa bagai anak gembala yang digambarkan dalam lagu itu. Domba-domba itu bercakap-cakap denganku. Dari percakapan itulah, aku tahu apa keinginan mereka. Pada dasarnya mereka lelah

Jadi binatang, mereka ingin menjadi manusia karena manusia bisa berbuat apa saja. Mereka tak mau nama mereka dijelek-jelekkan oleh manusia, tentunya hal-hal yang buruk, seperti kambing hitam ataupun kambing bandot. Mereka tak suka hal itu. Aku tertawa mendengar perkataan mereka. Ternyata, binatang pun punya perasaan. Tapi, karena mereka binatang, mereka dianggap tak punya perasaan.

Aku tahu sekarang, seku tahu bahwa mereka punya perasaan. Heh, kenapa sekarang aku bercakap-cakap dengan binatang. Apa aku sudah gila? Tidak, aku tidak gila. Aku jelas-jelas mendengar mereka berbicara satu sama lain dan aku juga bercakap-cakap dengan mereka. Tentu saja mereka bisa bicara dengan bahasa kita. Lho, kenapa mereka bisa bahasa manusia, kenapa tidak mengembik saja?

"Ah, terlalu mengada-ada! Mana ada binatang yang bisa bicara seperti manusia! Kamu mengada-ada!" Busyet, la tak percaya lagi. Padahal, itu kan cuma mimpi. Apa saja bisa terjadi dalam mimpi. Payah, wanita ini tak percaya. Bagaimana aku harus bercerita mimpi-mimpiku kalaunia selalu menyangkal cerita mimpi-mimpiku?

"Ceritakanlah yang lain! Aku mau cerita yang lain, cerita yang tak mengada-ada!"

Aku bercerita lagi, tapi kali ini tak ingin lagi mengira-ngira mimpi yang diinginkannya. Masa bodoh dengan permintaannya. Waktu itu, sore hari, aku duduk di sebuah kursi sambil memandangi jendela yang basah karena hujan. Titik-titik air itu memenuhi jendela yang kacanya agak besar. Udara hujan yang dingin itu membuat kaca jendela jadi berembun. Aku takjub dengan hujan itu, butir-butir airnya membasahi pohon tua di depan rumahku. Pohon tua itu tak tumbuh lagi. Daun-daunnya meranggas, tak tampak pucuk-pucuk muda yang akan menggantikan daun-daun tua yang berguguran. Pohon tua itu meneteskan butir-butir hujan yang membasahi dahan-dahannya yang kokoh dan ranting-rantingnya yang sudah rapuh. Kulihat seekor burung, entah burung apa namanya, aku tak pernah tertarik pada binatang. Burung itu basah kuyup, seluruh bulu-bulunya basah oleh hujan. Percuma saja la

bertengger pada pohon tua itu. Pohon tua itu saja tidak mampu melindungi batangnya dari air hujan karena daun-daunnya sudah tak ada.

Tapi, burung itu tak tampak kedinginannya. Ia tampak menikmati bulu-bulunya yang basah. Ia tak peduli lagi pada air hujan yang membasahi bulu-bulunya. Ia tak mampu lagi kepakkan sayapnya, menantang tingginya langit. Ia asyik dengan hujan itu. Ia tampak bersahabat dengan hujan itu. Dan, hujan itu pun tampak menyukainya. Sungguh suatu pemandangan yang indah. Tak sadar aku tertidur di kursi.

Aku bermimpi melihat pelangi. Pelangi itu memancarkan sinar yang beraneka ragam. Jujur saja, aku ingin tahu ujung dan pangkal sebuah pelangi. Kata orang, di ujung sebuah pelangi itu terdapat para bidadari yang turun dari kayangan. Aku penasaran, aku ingin membuktikan hal itu. Aku susuri jalanan, aku susuri pantai, aku ikuti jejak pelangi itu. Di mana terlihat ujung sebuah pelangi, di situ pula aku mengejanya. Aku terus mengejar, aku terus berjalan sambil berharap. Mungkin salah satu dari bidadari itu mau jadi istrinya, seperti cerita Jaka Tarub yang beristrikan seorang bidadari. Ah, alangkah indahnya kalau aku bisa beristrikan seorang bidadari. Tentunya anak-anakku, yang akan dilahirkan, akan tampak rupawan. Yang laki-laki pasti tampan-tampan. Yang wanita pasti cantik-cantik. Hitung-hitung memperbaiki keturunan lah. Apa memang aku jelek? Mungkin saja.

Setiap pelangi yang tampak, aku kejar. Aku cari ujungnya, sambil berharap ada bidadari yang selendangnya bisa aku sembunyikan. Ya, aku ingin sekali nasibku seperti Jaka Tarub, dapat istri cantik tanpa susah-susah seperti zaman sekarang ini. Mau jalan dengan wanita cantik saja, minimal harus punya kendaraan. Mana ada yang mau diajak naik angkot, takut kepanasan katanya. Kok jadi ngelantur, tapi benar kan? Sampai pada suatu tempat, aku lihat para bidadari itu mandi, tapi bukan di danau atau di sungai, melainkan di sebuah kolam renang. Lho, kok kolam renang? Ah, nggak apa-apa yang penting aku harus cari salah satu selendang mereka. Selendang bidadari yang mana, ya,

yang harus kusembunyikan. Aku bingung, yang rambut pendek, rambut panjang, yang tinggi atau yang pendek. Ah, semuanya cantik, yang mana sajalah, semuanya cantik-cantik kok.

Aku cari-cari selendang mereka. Tapi, kok nggak ada. Apa mereka tak memakai selendang? Aneh, katanya bidadari itu terbang dengan selendangnya. Apa aku yang tak melihat selendang mereka? Aku lelah, setelah aku mencari-cari, tapi tak ada. Aku perhatikan mereka dari tempat aku bersembunyi. Mereka selesai mandi, lalu mereka terbang dengan sepatu yang mereka kenakan. Hahl! Betapa canggihnya teknologi mereka. Pantas saja kisah Jaka Tarub itu tidak pernah terulang kembali. Mungkin bidadari itu jera memakai selendang untuk terbang, lantas mereka membuat sepatu yang bila dikenakan bisa membuatnya terbang. Aku gigit jari.

"Payahl! Masa bidadari punya sepatu terbang!" kata wanita itu memotong ceritaku.

Stalan. Apa sih yang diinginkannya? Aku sudah tak sanggup lagi menghadapi dirinya. Aku harus bilang pada dirinya bahwa aku lelah bercerita tentang mimpi-mimpiku karena ia tak pernah menghargai ceritaku.

"Aku lelah bercerita tentang mimpi-mimpiku," kataku padanya.

"Aku tak pernah menyuruhmu bercerita," jawabnya.

Busyet. Apa artinya dari tadi aku bercerita kepadanya

"Lantas kenapa tadi kamu memintaku bercerita tentang mimpi-mimpiku?"

"Aku berharap bisa belajar bermimpi dari cerita-certitamu tadi. Aku berharap kau bisa mengajariku bermimpi."

Tapi, bagaimana akan bisa mengajarimu bermimpi?"

"Ah, sudahlah, lupakan saja! Kan takkan pernah mengerti."

Aku bingung. Tapi, ia acuh. Ia tertidur di hadapanku. Aku melihatnya bermimpi. Entah mimpi seperti apa, tapi lebih indah dari mimpi yang terindah. Kulihat ia tersenyum bahagia, wajahnya memancarkan cahaya-cahaya yang berwarna-warni. Aku takjub. Aku

kagum. Sepotong senja melintasi wajahnya. Lempengan-lempengan cahaya jatuh di tubuhnya yang mulus. Sudah senja rupanya. Mungkin senja ini yang akan mengajarnya bermimpi. Senja yang selalu muncul, sepotong senja yang melintasi wajah wanita itu. Senja lagi, senja lagi, senja yang tak pernah membosankan.

PELANGI DI MATAMU

Agung Tri Anggoro

Hari ini sekolahku akan berangkat studi tur ke Bali. Dulu aku senang sekali. Namun, menjelang keberangkatan aku biasa-biasa saja, tidak sebahagia teman-temen yang lain.

"Hai, Han, kamu di bus berapa?"

"Eh ... kamu, San, ngagetin aja. Aku di bus B. Kamu sendiri?"

"Aku juga di bus B."

"Sama dong, tapi aku duduknya agak di belakang dengan para cowok yang bisanya usil."

"Tenanglah, Han, aku akan menjagamu."

"Makasih ya, San."

"Eh, itu busnya sudah datang. Kita ke sana yuk. Sini aku bawa tas-mu."

Aku memberikan tas yang amat berat kepada Sandi. Sandi emang baik, dia sudah kuanggap sebagai kakakku sendiri. Di dalam bis aku bertemu dengan Sisca, yang duduknya bersebelahan denganku.

"Bisnya cukup nyaman, ya Sis."

"Ya, tapi aku sebel."

"Kanapa Sis?"

"*Walkman*-ku ketinggalan."

Sisca emang nggak bisa dipisahkan dari *walkman*-nya. Dia suka banget sama musik, apalagi sama musik manca.

"Udahlah Sis, di bis kan juga ada radio *tape*-nya."

"Ya, tapi enakan bawa sendiri lebih nyaman dan tidak mengganggu orang lain."

Dia memang cerewet, tapi dia adalah sobatku yang paling baik. Dari pintu aku melihat Nuno, temenku yang paling kocak, masuk sambil melambatkan tangannya dan berkata.

"Halo, Han, apa kabar?"

Aku hanya tersenyum kecil karena Nuno sering bercanda denganku.

"Mbak ... Mbak ... Karcisnya ... Mbak."

Nuno melucu, layaknya seorang kondaktur bis. Selain lucu, Nuno juga suka musik. Uh, kalau sudah ngomong tentang musik, dia paling jago di antara temen-temenku yang lain.

Di dalam bus aku bercakap-cakap dengan Sisca. Pukul 13.00 WIB, waktunya tidur siang. Sisca kelihatan mengantuk dan aku persilakan Sisca tidur di pundakku. Aku nggak bisa tidur, aku hanya memperhatikan pemandangan yang indah yang ada di luar bus yang perlahan-lahan dilewati oleh bus yang kutumpang. Di dalam kesunyianku sayup-sayup kudengar ada seorang yang menyanyi.

"Hidupku, kan damalkan hatimu. Izinkan ku slalu bersamamu kasih ku padamu"

Nyanyian itulah yang kudengar dan secara spontan aku menoleh ke belakang. Seorang anak duduk di sana. Dialah pemilik suara merdu itu, mungkin ia dari kelas lain. Aku terus memandangnya sambil menikmati suara merdunya. Mula-mula dia cuek, tapi akhirnya dia malu dan berhenti menyanyikan lagunya. Aku pun jadi malu ketika sadar bahwa Sisca sedang memperhatikan tingkahku.

"Eh ... Sis, cowok itu siapa sih?"

"Yang mana ...?"

"Itu lho, yang duduk paling belakang dan bertopi merah."

"Oh, itu namanya Mico, anak 3.3."

"Suaranya merdu."

"Suara apa orangnya."

Aku tersenyum mendengar sindiran Sisca. Sejak itu aku sering amendengar dia menyanyi lagunya Caffeine dan Jamrud. Sekitar pukul 15.00 WIB, bus berhenti di sebuah rumah makan, tapi yang makan hanya Pak Sopir dan guru. Siswa sudah bawa bekal sendiri. Walaupun turun, mereka hanya cari WC.

"Kamu nggak turun Han?"

"Eh ... kamu?"

"Kenapa Han, kok gugup sih?"

Tanpa aku sadar Mico mendekati dan duduk di dekatku. Waktu itu hanya ada sedikit siswa yang ada dalam bus.

"Ah, nggak. Aku hanya kaget aja, tiba-tiba kamu ada di sini. Eh, suaramu bagus, ya Mlc. Nyanyi lagi dong."

"Nggak ah, aku tuh mau ngobrol, nggak nyanyi."

"Ah, kamu jahat banget sih."

Aku berkata sangat manja sambil menepuk pundaknya, yang menandakan aku sok akrab dengannya. Padahal, aku baru aja kenal.

"Eh, ngomong-ngomong, ada yang marah nggak sih aku duduk di sini?"

"Ada," jawabku singkat. Aku lihat ia nggak kaget.

"Slapa?" tanya Mico.

"Ada deh. Aku cuma bercanda kok, Mlc."

"Eh, udah dulu ya Han, Sisca udah datang tuh."

"Ya, makasih ya Mlc telah nemenin aku."

Dia mengangguk dan tersenyum. Senyumnya membuat hatiku berdebar. Entahlah aku nggak tahu yang terjadi dalam diriku dan hatiku, sampai Sisca datang dan nyindir aku.

"Duh, yang baru ngobrol dengan Mico."

"Apaan sih, Sis? Udah deh jangan ngeledak."

"Gimana sih perasaannya."

"Udah deh, Sis, dlam."

"Nggak, nggak Han. Aku hanya bercanda kok."

Aku hanya diam dan memaksa senyum kecil. Tak terasa siang sudah berganti malam. Pada pukul 10.00 malam kami semua tiba di rumah makan Puritama. Kami mengambil sendiri makanan kami. Aku mengambil bersamaan dengan Sisca. Setelah selesai mengambil, aku dan Sisca duduk satu meja.

Ya, aku belum ngambil minum."

"Udah, makan dulu aja Han, minumnya nanti."

Belum mulai aku makan, tiba-tiba ada seorang yang menyodorkan minuman kepadaku dan berkata, "Boleh nggak aku gabung?"

"Boleh," jawabku.

"Eh, itu Sinta. Aku gabung mereka, ya Han."

Belum sempat aku ngomong Sisca sudah lari ke meja Sinta.

"Sis, tunggu ...!" aku hanya bisa berteriak.

"Sudahlah, Han, biarin aja. Lagian aku pingin bicara empat mata dengan kamu."

"Ngomong apaan sih, Mic?"

"Ngomongnya nanti aja. Kita makan dulu."

Aku penasaran banget, tapi aku hanya diam. Aku menikmati makananku sambil sesekali kulihati wajah Mico. Dia kelihatan gugup dan cara makannya pun tak tenang. Kuhimpun keberantanku untuk bertanya.

"Kamu, baik-baik saja kan Mic?"

"Iya. Emangnya kenapa?"

"Kamu pucat sekali."

"Mungkin aku masuk angin."

"Mau kuambilkan minyak angin di bus?"

"Nggak usahlah."

"Ya udah. Oh ya Mic, tadi mau ngomong apa sih?"

"Begini, Han. Aku mau tanya."

"Ya, silakan."

"Aku ... amu ... tanya ..."

Mico berhenti sejenak. Aku jadi bingung. Sebenarnya, Mico mau ngomong apa.

"Apa ... kamu ... udah ada yanbg punya?"

"Emh ... Apakah pertanyaanmu itu perlu aku jawab?"

"Ya, itu yang kuharapkan."

"Ya, belumlah, Mic. Aku kan masih SLTP, belum cukup umur untuk itu."

"Tapi, banyak temen kita yang udah punya pacar."

"Entahlah, aku belum menemukan cowok idolaku."

"Emangnya cowok idola kamu seperti apa sih Han?"

"Emh ... seperti apa ya? Yang penting dia baik, nggak ngrokok, suka musik, dan setia."

"Wah, enggak memenuhi syarat dong."

"Makanya, buat kamu jadi memenuhi syarat."

"Serius nih..."

"Iya"

"Oke deh, kita kembalikan ke bus yuk Han."

"Nggak, aku mau ke WC dulu."

"Mau kuantar?"

"Nggak. Aku sama Sisca aja."

"Duluan, ya Han."

Aku biarkan Mico bertalu dari hadapanku. Lalu, aku memanggil Sisca dan mengajaknya ke WC.

"Eh, Han, tadi Mico nembak kamu, ya."

"Apaan sih, kalau dia nembak, aku sudah mati dong, Sis."

"Maksudku ngungkapin cinta gitu, lho."

"O, ya nggak lah. Orang baru kenal kok."

"Siapa tahu"

Dengan *happy* aku bergandengan sama Sisca menuju bus. Entah mengapa, aku begitu *happy* setelah ngobrol sama Mico. Aku merasakan Mico lain dari teman-temanku. Sesampainya di bus aku duduk dekat jendela. Betapa kagetnya aku begitu melihat Mico

merokok di luar bus. Saat itu Mico nggak ngelihat aku. Aku paling sebel sama cowok perokok. Aku hanya menyimpan kesebelan itu di dalam hati. Sekitar pukul 01.00 WIB Mico mendekati aku.

"Han, kamu belum tidur?"

"Hana, kamu kenapa marah?"

Aku diam, lalu memalingkan muka.

"Han, kamu marah sama aku, ya. salahku apa, Han?"

Dia bertanya dengan nada pelan karena takut membangunkan temen-temen yang lain. Aku tetap diam. Mico mencoba membujuk aku dengan menyanyikan lagunya Jamrud, "Pelangi di Matamu". Dengan susah payah aku tetap mencoba diam. Akhirnya, suara Mico membangunkan Pak Amin, guru pembimbing di bus kami. Mico dimarahi lalu disuruh tidur, Aku kasihan sama Mico, tapi apa boleh buat karena sudah terlanjur sebel sama dia.

Setelah peristiwa itu, di mana pun dia berada, Mico coba bertanya mengapa aku marah sama dia. Aku tetap diam sampai akhirnya di *Art Centre*, objek terakhir, aku baru mau ngomong sama Mico.

"Han, kamu marah ya sama aku. Apasalahku, katakan Han."

"Mlc, aku nggak marah, tapi"

"Apa, Han?"

"Aku kecewa sama kamu Mlc. Aku pernah lihat elo ngerokok. Aku tahu aku nggak berhak ngatur kamu. Tapi, aku sebel sama orang yang merokok dan aku nggak mau punya temen perokok."

"Maafin aku, Han."

"Elo nggak salah Mlc, mungkin aku yang cerewet. Aku nggak bermaksud mencampuri urusan elo. Tapi, demi kebaikanmu aku harap elo mau ninggalin rokok sebelum tertambat."

"Han, sebenarnya sejak aku kenal kamu, aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak merokok. Tapi, pada saat itu aku dipaksa teman-temanku. Aku nggak enak sama temen kan? Tapi, Insya Allah aku akan tinggalkan apa tuh namanya yang rokok. Han, kamu mau kan kita temenan lagi?"

"Baiklah Mic, kita temenan lagi."

"Oke ... deh."

Akhirnya, kemarahanku reda dengan janji Mico. Kata maaf Mico selah-olah menerlakkan kejujuran dalam hatinya. Kami berjalan mengelilingi *Art Centre*. Sambil jalan di sisiku, Mico slalu nyanyi lagunya Ceffeine, Jamrud, dan lagunya Sheila on 7.

Tak terasa waktu kami di Ball sudah habis. Kira-kira pukul 19.00 WITA kami ada di kapal. Waktu itu aku dan Sisca duduk di lantai paling atas. Ketika kami sedang asyik bercakap, Sandi dan Mico datang. Mereka tersenyum. Lalu, Sandi ngomong sama Sisca.

"Sis, ikut aku yuk ke bawah. Tuh kameraku ketinggalan"

"Oke deh kakak ..."

"Da ... da ... Mico."

Aku mengiring kepergian mereka dengan senyum.

"Han, boleh nggak aku ngomong sama elo?"

"Boleh. Ngomong aja."

"Tapi, kamu jangan marah ya."

"Maksudmu apa sih Mic?"

Aku kaget mendengar kalimat itu keluar dari suara Mico.

"Han, ka ... kamu mau ... kan jadi pacarku?"

Akuu tertunduk diam. Ada peperangan batin dalam jiwaku. haruskah aku terima cinta Mico? Bukankah aku sudah berjanji pada ortuku untuk tidak pacaran denganku di saat sekarang ini. Tapi, ada keinginan di hatiku untuk menerima cintanya.

"Jawab dong, Han."

"Mic ... haruskah kujawab pertanyaan elo? Aku rasa elo udah tahu jawabannya."

"Aku pingin jawaban itu keluar dari jawaban elo, Han."

"Maafin aku Mic. Aku udah berjanji sama ortuku untuk tidak pacaran dulu."

"Tapi aku sayang kamu."

"Aku juga," tiba-tiba kata itu muncul dari mulutku.

"Benarkah itu, Han?"

"Ya, Mic. Sejak pertama aku melihat elo, ada yang aneh dalam hatiku. Mungkin itu yang dinamakan cinta."

"Lalu, kenapa kamu nggak mau?"

"Bukannya nggak mau, aku hanya nggak mau ngecewain kedua ortuku."

"Rasanya itu nggak adil."

"Terserah elo lah Mic, tapi aku minta maaf sama elo."

Mico pergi dari hadapanku dengan membawa sebungkah luka dalam hatinya. Aku sadar telah menyakiti orang lain, tapi tidak sadarkah Mico bahwa aku terpaksa mengambil keputusan, dan hatiku pun sakit. Aku meyakinkan hatiku bahwa ini adalah keputusan terbaik untukku dan dirinya. Aku tak ingin kecewakan orang tuaku, Mic. Maafin aku Mic.

Sejak itu Mico jarang nyanyi lagi, malahan dia mencari pelarian dengan meminum arak Bali. Dia mabuk sewaktu perjalanan pulang. Kata temen-temen, sewaktu mabuk dia sering banget memanggil namaku, bahkan dia sempat menemui aku.

"Hana, kamu jahat!"

"Kamu mabuk, Mic. Jangan dekati Hana."

Sandi menarik Mico dari belakang, tapi di belakang Mico nggak tidur. Dia mau tidur asal aku nyanyi untuk dirinya. Mulanya aku nggak mau, tapi saran Sandi agar aku mau nyanyi biar nggak ketahuan Pak Amin.

"Baiklah, aku mau nyanyi. Tapi, habis itu elo harus tidur."

"Terima kasih, Hana."

Aku pun menyanyikan lagu Jamrud yang berjudul "Pelangi di matamu". Dan, setelah itu Mico pun tertidur pulas. Maafin aku Mic."

SEBUAH PENGAKUAN

H.Z. Khaulla

"Hai, Nadia!" sapanya menghampiri Nadia.

"Hei, Aurel, dari mana saja kamu?"

"Habis jalan sama Egan."

"Egan? Kamu masih sama dia?" heran Nadia.

"Ya, begitulah."

"Kamu tahu siapa Egan? Si playboy kelas kakap," ujarnya mengingatkan.

"Aku harap kamu nggak ngullahi aku lagi," detil Aurel.

"Aku sohilmu, aku harus ngullahimu tentang masalah kamu masih bersamanya."

"Nad, aku senang kok sama dia. Jadi, nggak ada masalah kan?"

"Aku tahu, Rel, tapi Egan itu punya hobi menelantarkan cewek yang dipacarinya. Dan, kau juga pasti akan merasakannya."

"Aku mengerti, tapi aku mohon untuk sekali ini saja biarkan aku menghabiskan masa-masa itu, *please*."

"Terserah kamu, deh. Tapi jangan menyesal jika suatu saat kau mengalami nasib yang sama seperti mereka, dicampakkan oleh Egan."

"Oke, Boss!" seru Aurel

Mereka pun masih nongkrong di tempat kegemaran mereka, kafe Jelita.

Di kamarnya, Aurel melemparkan tasnya ke atas kasur yang empuk. Ia membuka lagi lembaran-lembaran tadi pagi yang ia rangkum untuk menyelesaikan makalahnya meskipun ia merasa lelah

sekarang. Ia pun merobohkan tubuhnya di atas kasur yang empuk dan lembut. Ia mulai mencoba memejamkan mata untuk melepas lelah. Tapi, tiba-tiba telepon di kamar Aurel berdering yang mengejutkan dirinya yang sedang istirahat. Ia segera menjawab telepon itu.

"Halo, dengan siapa?" awalnya dengan sopan.

Tidak ada jawaban dari seberang sana. Ditutupnya telepon itu. Dan telepon itu berdering lagi.

"Halo, halo, eh nggak ada kerjaan, ya, tukang reseh!" kesalnya.

Aurel menutupnya kembali. Dan sekali lagi telepon itu berdering.

"Halo? Siapa sih ini?" jawab Aurel kasar.

"Halo Aurel, ini aku, Egan," jawabnya.

Egan? Jadi yang ngerjain aku tadi adalah Egan? Dasar, pikirnya.

"Kamu nggak ada kerjaan, ya? Dari tadi aku angkat telepon kamu nggak jawab!"

"Aku ngerjain kamu? Tadi aku telepon kamu? Aku rasa kamu salah, Aurel."

"Kamu nggak mau ngaku?"

"Bukan aku, buat apa aku ngerjain kamu, ngerjain cewek sendiri. Aku baru nelepon kamu sekarang, kok. Yang tadi mungkin orang iseng lain."

"Jadi bukan kamu? *Sorry*, ya! Hari ini aku lelah sekali. Makalahku masih saja belum terselesaikan."

"Aku akan membantumu, aku ke situ sekarang juga. Boleh 'kan?"

"Terserah deh."

"Tapi, kamu jangan keburu tidur sebab pangeran akan tiba... dah..."

"Aku tunggu lho!"

Ditutupnya lagi telepon itu.

"Apa sih ini? Aku nggak ngeri?" alasan Egan.

"Ketik ajalah menurut kertas itu. Tugasmu kan hanya mengetik?" jawab Aurel.

"Ya, ya, aku mulai mengerti sekarang," sambil dilihatnya Aurel yang sedang meneliti makalah yang dibuatnya.

Egan berpikir kalau Aurel punya masalah. Egan mulai menanyakannya.

"Aurel, hari ini kamu kok lain?" awalnya.

"Aku baik kok, kamu aja yang nggak sadar."

"So, *I am crazy now!*"

"Sudahlah, kita lanjutin tugasnya, bercandanya lain kali aja, oke?" kata Aurel dingin.

Tak ada jawaban dari Egan. Ia mulai heran tentang sikap Aurel yang berubah menjadi dingin dan sinis, sedangkan Aurel masih mengamati kertas yang ada di pangkuannya. Egan mencondongkan badan mendekati Aurel dan berbicara dengan suara rendah.

"Kamu bukan gadis yang kukenal tiga bulan lalu," bisiknya.

"O, ya? Aku rasa tidak ada perubahan, kamu mengada-ada," yakin Aurel.

"Bukan, bukan aku yang mengada-ada, tapi sikapmu yang mengada-ada seperti ini. Ceritakan masalahmu padaku," tawar Egan.

"Aku tidak punya masalah. Sudahlah, kita lupakan saja."

"Kau yakin?"

"Ya, aku yakin."

"Baiklah, tapi kamu janji untuk tidak bersikap seperti ini lagi, oke?" Egan merasa khawatir.

"Oke deh aku janji, norak banget sih kamu?" balas Aurel.

"*What?* Kamu sadar apa yang kamu ucapkan tadi?" kejut Egan.

"Ya, aku sadar. Kita harus putus dan sekarang kau harus menerimanya," ujar Aurel dingin.

"Apa alasanmu tentang masalah ini, Aurel? Ini tidak adil."

"Aku sudah bosan melanjutkan hubungan ini," tegasnya.

"Alasanmu nggak masuk akal, jadi berilah alasan yang tepat, Rel," suara Egan merendah.

"Baik, aku akan jujur."

Tanpa sepengetahuan mereka Nadia melewati taman belakang sekolah tanpa maksud apa-apa, terkejut melihat pertengkaran hebat antara Aurel dan Egan. Ia mengurungkan langkahnya dan memutuskan untuk tetap berdiam diri dan mendengarkan semua pembicaraan mereka.

"Kau perlu tahu bahwa aku dan Nadia sohib dari kecil. Dan aku kecewa atas perbuatanmu padanya," ujarnya.

"Apa hubungannya dengan Nadia?" rasa heran mulai muncul di benak Egan.

"Tentu ada! Dulu kau memutuskan hubungan dengannya yang semula adalah sebuah jalinan indah. Kau membuatnya syok dan saat itu ia mulai *ngedrugs*. Nadia berkali-kali dibawa ke rehabilitasi. Tapi, ulahmu tidak dapat membayar semua ini, masih syukur Nadia sudah sembuh!" kesalnya.

"Aurel, aku tak pernah jalan sama Nadia!" elak Egan.

"Tak ada gunanya kamu berdusta karena aku mendapatkan sumber dari Tante Tresa sendiri, ibu Nadia. Dia menceritakan semuanya dan ternyata kamu penyebabnya."

"Aku? Aku tidak mengerti apa yang kau maksud Aurel, aku pernah punya hubungan dengan Nadia? Dan Nadia kecanduan karena aku? Omong kosong apa sih ini!" kesal Egan.

"Sudahlah Egan, kita putus!" Aurel segera meninggalkan Egan sendiri dengan hejannya.

Sejenak Aurel mengurungkan langkahnya. Lalu membalikkan tubuhnya, "Egan, bukankah ini lebih baik? Kau bisa mencari gadis lain untuk menggantikan posisiku. Aku sudah memberimu kebebasan," ujar Aurel mengakhiri pertemuan mereka dan dengan langkah pasti Aurel meninggalkan Egan sendiri.

"Menggantikan posisimu? Yang benar saja! Kau kira aku siapa? Kau menipuku Aurel! Omong kosongmu sudah keterlaluan. Aku nggak menduga kamu berbuat seperti itu terhadapku. Semula aku percaya

kaulah orang yang terbaik karena aku bisa mencintaimu, tapi....." desah Egan berbisik kesal, "percuma...."

"Aurel...!" sapa Nadia mengejanya.

"Nadia, heil!" balasnya.

Nadia menghampiri Aurel yang bergegas pergi dari taman belakang.

"Aurel, aku sudah mendengar semuanya. Aku dengar. Aku nggak habis pikir jalan pikiranmu ke mana?" teriak Nadia tanpa basa-basi.

"Mendengar apa sih?" tanya Aurel.

"Pembicaraanmu dengan Egan. Maaf kalau aku menguping, tetapi aku nggak setuju terhadap sikapmu."

"Maksudmu apa? Bukankah lebih baik ia menerima ganjarannya? Dia udah nyakitin kamu, Nad. Dan aku nggak bisa terima itu."

"Kau sinting atau gila, sih? Kau pacaran dengannya karena ingin balas dendam?" tuduh Nadia.

"Semula nggak, Nad. Tapi, begitu mendengar masalah kamu atas tanggung jawab dia, aku berubah pikiran," ujarnya.

"Aurel, itu semua salah!"

"Apanya yang salah, Nad?" ujarnya tak mengerti.

"Semuanya! Masalahnya bukan begitu. Memang Mami tahu kalau dulu aku menyukai Egan. Tapi aku nggak pernah menjalin hubungan sama dia. Aku hanya menyukainya hanya sebatas itu. Awalnya aku ditolaknya karena ia merasa tak pernah mencintaiku dan itu adalah risiko yang harus aku terima. Tapi nggak bagiku waktu itu. Aku langsung syok dan ngedrugs karena aku lemah dan nggak bisa menerima kenyataan, berakhir seperti sampah!" jelas Nadia.

"Jadi ...semua hanya salah paham?" sesal Aurel.

"Ya, kau salah, Rel. Aku nggak tahu harus bilang apa karena aku nggak pernah menyinggung masa lalu sama kamu. Jadinya, ya, begini," sesal Nadia.

Aurel masih terdiam atas apa yang didengarnya tadi. Egan tak bersalah. Dirinyalah yang bersalah, pikirnya.

"Aurel, gimana perasaanmu sama dia? Bukankah kamu mencintainya?" tanya Nadia membuyarkan lamunan Aurel.

"Memang benar, tapi itu akan berakhir karena Egan pasti mencari penggantikmu. Kau tahu kan dia dicap apa?"

"Playboy kelas kakapi!" ujarnya rendah berbisik.

Keduanya menuju kelas yang tak jauh dari taman belakang sekolah tempat perdebatan antara Aurel dan Egan terjadi, yang membuat hubungan mereka berakhir.

Undangan ultah Helma sudah disebar. Begitu senangnya Nadia dan Aurel menerima undangan tersebut. Helma teman mereka yang fanatik terhadap permainan golf. Tak heran acara pestanya diselenggarakan di taman golf milik sendiri. Helma juga termasuk anak terkaya di kelasnya. Dia berasal dari keluarga yang terpandang.

Semula Aurel merasa bangga karena Helma telah mengundangnya. Akan tetapi, setelah mereka baca undangannya, Aurel merasa tersisih. Bagaimana tidak, kalau tercantum ketentuan bahwa para undangan harus membawa pasangan masing-masing. Itu membuat Aurel terkucil, sedangkan Nadia sendiri tidak merasa khawatir akan masalah itu karena ia masih memiliki Rizal.

Aurel pun mengambil putusan.

"Nad, mungkin aku nggak akan datang malam nanti," putus Aurel.

"Aurel, kau harus datang. Bukankah kau menyukai pesta macam ini?" semangat Nadia.

"Iya, tetapi dalam undangan itu tercantum kalau semua para undangan harus membawa pasangannya dan mustahil kalau aku rujuk dan mengajak Egan ke acara pesta itu 'kan?" ujarnya.

"Tapi kamu kan nggak mesti sama dia. Kamu cari deh cowok lain yang masih kosongan."

"Aku nggak berniat untuk itu, Nad. Dan aku nggak punya waktu untuk berbuat hal konyol begitulah" protesnya.

Sejenak Nadia berpikir, "Rel, kayaknya aku ada ide, deh!"

"Apa itu?" buru Aurel.

"Kau masih tetap ingin hadir di pesta itu 'kan? Jadi, sebagai pasanganmu hanya Dimas pilihan terakhirmu."

"Adik sepupuku yang menjengkelkan itu?" protes Aurel lagi.

"*Why not?* Kau butuh dia hanya semalam ini, 'kan? Jangan egois, dong."

"Oke, aku ambil tawaranmu. Aku akan ajak dia malam ini."

Aku harap dia bisa diajak kompromi, ya aku harap, pikir Aurel.

Di malam acara pesta Helma, mereka bersiap-siap menunggu kedatangan para tamu. Tak luput pula Nadia dan Rizal sebagai penerima tamu di depan teras. Aurel dan Dimas tentu saja belum datang karena acara itu masih awal. Satu per satu disambutnya para tamu dengan perhatian yang lemah lembut dan bersahabat. Hingga datangnya sebuah mobil Taruna yang Nadia kenal, Eganlah yang memilikinya.

Nadia penasaran sekali siapa yang menjadi pasangan Egan kali ini. Dan ... dibukanya pintu mobil, seseorang itu keluar dari mobilnya dengan berpakaian jas yang membuatnya seperti orang bijak saja. Tapi, Nadia mulai terkejut ketika Egan menghampirinya tanpa seorang pun. Dia sendirian. Apakah dia tak tahu ketentuan acara itu, pikirnya.

"Hai, Nad," sapanya.

"Hai juga, kau bersama siapa malam ini?" tanya Nadia penasaran.

"Kau lihat kalau aku datang sendirian tanpa siapa-siapa, masih saja tanya," jawan Egan dingin.

"Tapi, ketentuan acara ini, kau harus datang bersama...."

"Peduli amat, apa urusanmu?" sinisnya lagi.

"Memang tidak ada, tapi ..."

"Jangan alasan, deh, aku mau masuk aja... mungkin lebih baik di sana. Aku bisa berkumpul dengan teman-temanku. Kau juga nggak bisa dlusk, 'kan? Di sampingmu masih ada Rizal yang menemanimu. Yuk, sampai nanti," akhirnya dingin.

Egan tak mempedulikan pandangan teman-temannya dan tidak juga atas keheranan mereka malam ini terhadapnya. Ia tak bersama Aurel? Harus begitu? Tentu tidak! Pikirnya. Hingga akhirnya ia menuju

tempat yang agak jauh dari keramaian teman-teman. Ia duduk di samping kolam yang jernih. Mulai ia mengamatinya tanpa gejala.

"Mbak...., jalan di sekitar sini cukup menakutkan, ya? Seperti jalan di samping kuburan saja," awal Dimas ketika ia mengendarai mobil bersama Aurel.

"Kamu bisa diam nggak? Lama-lama aku bosan mendengar kamu ngomel dari tadi. Menyetir itu yang konsen. Nggak gitu, tamatlah riwayat kita."

"Haa..aha, Mbak juga ngomel tuh. Lihat Mbak!!! Ada tikus mati... he" usil Dimas.

"Nggak lucu, nggak lucu, tahu? Jangan usil dong. Aku bosan dengarnya. Nyesal mengajakmu yang banyak omongnya."

"Kok begitu sih Mbak?"

"Eit, jangan lupa, jangan sekali-kali kamu memanggilku 'mbak' di acara nanti, kamu mengerti?"

"Baiklah, Aurel"

"Aduh, mulai lagi deh," kesal Aurel.

Mereka tiba di acara itu. Aurel dan Dimas memasuki lapangan golf yang indah. Dilihatnya satu per satu orang yang hadir, banyak sekali teman yang datang bersama pasangannya. Dan mereka bahagia, sedangkan Aurel membawa pasangan palsu, benar-benar konyol, pikirnya sendiri. Hingga mata Aurel menangkap sosok yang sedang sendiri tanpa seorang di sampingnya, hingga akhirnya ia tahu bahwa seorang itu adalah Egan.

Ditinggalkannya Dimas sendiri, Aurel menghampiri Egan dengan perasaan ragu dan bimbang. Ia tidak tahu harus berbicara apa dan bahan pembicaraan apa yang harus ia katakan dengan Egan. Ia mulai dengan sapaannya.

"Hal, Egan," awalnya.

Egan terkejut begitu ada seseorang yang menyapanya di tempat itu,

"Hal juga, Rel," balasnya dingin.

"Kok sendirian di sini? Tidak berkumpul dengan yang lainnya?" tanya Aurel.

"Aku lagi malas kumpul," singkatnya.

"Kamu punya masalah?"

"Tidak ada, hanya saja aku lagi kesal sama seseorang yang menipu dari awal kami bertemu."

"Kesal sama seseorang?" Mulallah Aurel berpikir. Dan ketika ia sadar bahwa dirinyalah yang dimaksud.

"Apakah itu ... aku?"

"Mm... m... mungkin, kau menyadarinya?"

"Bukan begitu, tapi..."

"Kau menipu, Rel. Aku tak mengira kau akan berbuat seperti itu. Aku harap kau tahu masalah yang sebenarnya karena aku merasa tak pernah mengalami cerita yang kau ceritakan kemarin," desah Egan

Terlihat mata Egan yang tajam menusuk.

"Aku tahu... masalah ini sekarang. Semua itu hanya sebatas salah paham dan... aku minta maaf," gugup Aurel.

"Maaf? Mungkin aku bisa menerimanya, tapi tidak perasaanku," tegasnya.

Aurel mendengar dengan baik kata-kata itu keluar dari mulut Egan sendiri. Ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Ia merasa bersalah atas perlakuannya terhadap Egan. Akhirnya, ia berniat untuk pergi dari tempat itu.

"Egan, aku tahu kalau aku bersalah, tapi apakah kamu tak ingin tahu sebuah pengakuan dariku?" harapnya.

"Mungkin itu tak perlu karena aku tak peduli semua ucapanmu," asalnya.

"Aku tahu, tapi yakintah padaku kau tak pernah menyesal mencintaiku," akhir Aurel.

"Kau bisa tinggalkan aku sendiri? Pergilah! Aku tak butuh kehadiranmu malam ini," desah Egan dingin.

Seluruh bulu roma tubuh Aurel bergetar mendengar ucapan itu,

"Baiklah aku akan pergi. Aku takkan mengganggumu lagi. Takkan pernah lagi, selamat tinggal," akhir Aurel.

Aurel meninggalkan Egan dengan perasaan yang sangat kacau. Segera ia mengusir kekacauannya di hadapan teman-teman yang begitu banyaknya. Ia mulai muak dengan apa yang dialaminya. Ia menyalahkan diri sendiri dan akhirnya ia memutuskan untuk pergi dari pesta itu diam-diam, juga tanpa Dimas. Ia tidak khawatir terhadap Dimas karena Dimas bisa pulang bersama Nadia dan Rizal nanti. Ia menuju mobil vannya dan melesat pergi.

Nadia melihat Aurel pergi setelah ia berbicara dengan Egan dan pergi tanpa Dimas, sungguh aneh, pikirnya. Tanpa diduga Egan menghampirinya dengan tiba-tiba.

"Nadia, aku ingin tanya sesuatu padamu, apa benar dulu kamu pernah ngedrugs? Dan itu karena aku?" tanyanya tanpa pikir panjang.

"Dulu aku memang ngedrugs, tapi bukan karena kamu, kok. Tapi, karena kelelahanku terhadap risiko menyukalmu. Kenapa kau tanyakan itu?" ujar Nadia

"Tidak ada. Hanya tanya saja. Malam cukup menyenangkan bagiku karena tanpa orang yang menipuku di sampingku. Lebih baik, 'kan?' ujarnya remeh

"Kau? Kau menganggap Aurel menipumu? Asal kau tahu saja, dia tidak pernah menipumu. Ia tidak sengaja melakukannya dan ia sendiri tak menginginkan itu terjadi, karena...., biarlah kau tanyakan sendiri pada Aurel. Dan, aku harap kamu tidak menyinggung masa laluku, oke? Yuk, sampai nanti. Aku ke Rizal dulu," ujarnya sambil meninggalkan Egan yang sibuk berpikir tentang kata-kata yang baru saja didengarnya. Egan mulai berpikir apa yang Nadia ucapkan? Apa maksudnya?

Sudah satu jam Egan berada di acara itu. Dan kini ia memutuskan untuk pulang karena ia mulai bosan. Kembali ia ke mobilnya dan mengambil HP untuk menghubungi Aurel. Untuk apa? Entahlah. Mungkin hanya iseng saja? Tapi, boleh 'kan? Sekali-sekali menghubunginya? Pikirnya. Atau, mungkin Egan merasa khawatir terhadap Aurel? Mulai ia me-

mencet tombol dan menunggu jawaban dari seberang. Dan akhirnya terjawab.

"Halo, Tante. Ini dengan Egan. Aurelnya ada, Tante?"

"Aurel? Bukannya ia menghadiri pesta ultah temannya? Ia masih belum pulang, kok," balas mami Aurel.

"Belum pulang? Tapi, ia pergi sejam yang lalu, Tante. Dan Nadia juga baru pulang bersamaan dengan saya."

"Jadi, Aurel di mana? Tolong Nak Egan cari Aurel, ya? Tante khawatir takut terjadi apa-apa dengannya."

"Balk Tante, saya akan segera mencarinya," bljak Egan.

Berkeliling dan menelepon teman-teman Aurel sudah Egan lakukan. Tapi, sia-sia saja karena tetap saja ia tak menemukannya. Hanya tinggal satu tempat yang belum ia singgahi, tempat di mana dulu sewaktu masih bersama sering ke pantai, di sana mereka menulis nama mereka pada sebatang pohon kelapa. Egan masih ingat betul kisahnya dulu, begitu bahagiannya mereka menikmati suara-suara angin pantai dan lambaian daun kelapa, mengiringi langkah mereka dan menjadi saksi kisah indah mereka. Tiga bulan lebih mereka menjalin kasih yang indah. Itu pun merupakan pemecah rekor lamanya mereka bertahan menjalin kasih jika dibandingkan dengan pacar-pacar Egan yang lain. Bahkan, mereka tak bertahan kurang dari dua bulan. Mengingat tempat favorit Aurel sewaktu dulu masih bersamanya, segera ia menuju ke sana.

Kembali ia mencari Aurel dan mengamati sekeliling pantai itu. Masih mungkinkah Aurel ingat tempat ini dan masih,..... ia terpekik. Akhirnya, ia berhasil menemukannya! Ia menangkap sosok Aurel tengah duduk melamun sambil menikmati angin pantai dan gelombang laut yang menepi. Ia sendirian malam ini.

Egan segera menyusulnya dan menghampirinya. Setelah Egan menghampir dan berada di belakang Aurel, ia mengurungkan niatnya, karena ketika itu juga Aurel mengatakan sesuatu, sesuatu yang sangat jujur. Aurel yang tidak mengerti kedatangan Egan di sampingnya masih saja terus menggerutu tentang masalah yang menyimpannya.

"Tuhan, aku tak meminta la mencintaiku lagi dan aku tak meminta la membenciku, tapi kenapa ... kenapa la tak mendengarkan sebuah pengakuan dariku yang sangat jujur. la tak peduli lagi. la juga tak ambil pusing atas semua ini. Tapi, bagaimana dengan perasaanku, Tuhan. Aku sangat mencintainya. Aku tak sanggup untuk melupakannya. Aku tahu semua yang terjadi adalah kesalahanku. Aku salah paham atas semua ini. Aku baru tahu cerita sebenarnya dari mulut Nadia sendiri."

Aurel mengatakannya sambil menangis karena la tak menyanggupi keadaannya sekarang.

"Kini aku benar-benar kehilangan dia, Tuhan, aku kehilangan dia,... Tuhan, seandainya Kau mendengarku, tapi benarkah Kau mendengarku? Kau mendengarkan perkataanku ini?" Isaknya sendiri.

Segera Egan menjawab asal, "Ya, aku mendengarnya, Rel."

Aurel terperangah melihat Egan yang sedari tadi mendengar perkataannya yang konyol. la gugup menghadapinya. Dan la sekali-kali mengalihkan pandangan dari tatapan Egan.

"Aurel, sekarang sudah larut malam. Kenapa kamu masih ada di sini? Tante Iis mengkhawatirkan keadaanmu." kata Egan.

"Bukankah kau sudah tidak peduli lagi padaku?" asalnya penuh harap.

"Memang, tapi Tante Iis mempedulikanmu. Dia menyuruhku untuk mencarimu dan menjemputmu."

"Baik aku pulang, *thanks!*" putusya sambil la bergegas pergi.

"Tunggu, Rel," Egan menarik tangan Aurel agar mengurungkan langkahnya dari tempat itu. Egan berbisik rendah dan menggenggam tangan Aurel erat.

"Aku butuh dirimu, Rel aku butuh semuanya kembali seperti dulu."

Terkejut Aurel mendengar kata-kata itu, "Apa maksudmu? Bukankah kau sudah tak mau ambil pusing dalam masalah ini? Aku yang memutuskan hubungan kita, kau tahu itu, 'kan?" gugup Aurel.

"Ya aku tahu, tapi apakah kau tak lagi menyimpan cinta untukku? Apakah kau juga tak mau menerima cintaku untukmu ini?" bisiknya.

Kembali Aurel tertegun, "Egan, kenapa kau berbuat begini, di pesta tadi kau begitu dingin padaku. Tapi kenapa tiba-tiba kau...?" balasnya lembut.

"Aurel, aku tak butuh kata-kata itu. Aku tahu yang terjadi. Aku ingin kau mengatakan sesuatu yang membuatku bahagia malam ini," Egan berbisik sambil memeluk erat pinggang indah Aurel, begitu dekatnya mereka kali ini.

"Sesuatu apa maksudmu?"

"Sesuatu, sebuah pengakuan darimu, aku ingin mendengarnya. Aku ingin tahu pengakuanmu padaku," ujar Egan.

Sejenak Aurel berpikir bisakah mereka memulainya lagi, memulai hubungan mereka dari awal? Perasaan haru campur bahagia kini ia rasakan. Ia membutuhkan masa-masa seperti dulu lagi.

"Aku mencintaimu, itulah pengakuanku," ujar Aurel tak yakin.

"Dengarkan aku. Aku ingin kamu menerimaku lagi sebagai seseorang yang kaucintai," balas Egan.

"Egan, benarkah itu? Kau masih... mencintalku?" kejut Aurel.

"Ya, aku masih mencintaimu. Kau mendengarkan sendiri dari mulutku, 'kan?"

Seperi mimpi, aku... aku tak percaya akan terjadi seperti ini," gugup Aurel.

Mereka pun beradu pandang, "Reli Ada sebuah pengakuan dariku untukmu yang selama ini aku simpan. Kau mau mendengarnya?" tawar Egan.

"Aku harap itu bukan berita buruk," bisik Aurel sambil mengulas senyum.

"Tentu bukan, pengakuanku adalah ... aku mulai mencintaimu sejak sebelum Nadia menyatakan perasaannya padaku. Aku menolaknya karena waktu itu aku mencintai dirimu. Aku yakin, aku bisa memilikimu dan sekarang menjadi kenyataan."

SAYAP YANG TERCECER

Galang Luffyanto

Pagi hari ditandai dengan matahari terbit di arah timur dan raihnya kerlip bintang--meski sepotong bulan terkadang masih tampak pucat tergantung di langit. Kerik jangkerik menghilang, digantikan dengan kokok ayam yang selalu bangun terlalu pagi.

Pagi hari di Desa Sembiring bermula dari munculnya serombongan petani yang memanggul cangkul di bahunya dan senantiasa tak pernah lupa menyelipkan tembakau lintingan atau rokok merek Suket Teki di mulutnya. Pada jam yang selalu sama setiap harinya seorang penjual kerupuk meniti jalan setapak dengan menggendong bakul anyaman besar di punggungnya. Penjual lain yang lebih beruntung nasibnya bisa membawa barang dagangannya di atas boncengan sepedanya. Pasar terletak di perbatasan antara Desa Sembiring dengan Desa Sidoarum.

Pukul enam lebih beberapa menit. Serombongan anak kecil berlari-lari membawa gayung yang berisi sikat gigi dan sabun. Handuk-handuk yang sudah pudar warnanya dan terkadang bolong tersampir di pundaknya. Mereka berjalan beriringan menuju sungai untuk mandi. Di belakangnya, ibu-ibu rumah tangga menjinjing ember berisi pakaian-pakaian kotor. Mengenakan daster, mereka acuh dengan penampilannya yang berantakan di pagi hari. Terkadang dengan rambut panjang terurai belum disisir--mengingatkan akan model gambar-gambar perempuan di bokong truk. Beberapa yang masih belum kehilangan rasa malu, menggelunkan rambutnya pada sikat gigi yang berfungsi seperti tusuk konde.

Suasana pagi yang sama setiap harinya. Di saat keadaan ekonomi serba tidak menentu di negara ini, mereka cenderung tidak mengalami krisis perubahan. Selama hujan masih cukup dan menjanjikan panen yang memuaskan, selama KUD masih berbaik hati untuk meminjamkan kredit pupuk dengan harga stok lama, mereka sama sekali tak tersentuh oleh hingar bingar orang-orang kota yang selalu menyebarkan aroma parfum menyengat. Orang-orang desa ini tidak ambil pusing dengan naik turunnya kurs dolar, ataupun serunya perebutan kursi di tampuk pemerintahan. Hidup mereka begitu simpel, begitu komentar orang-orang kota.

Namun, tidak pagi ini. Sekonyong-konyong kestabilan yang senantiasa mengayuh roda kehidupan masyarakat desa dengan nyaris mengantuk dikejutkan oleh suara jeritan wanita. Surti!

"A ... apa itu?" Suaranya yang nyaring melengking membuat ayam jago pun melongo.

Ibu-ibu rumah tangga yang tengah mencuci di pinggir sungai datang menghampiri, tergopoh-gopoh. Begitu pula dengan petani yang ada di sekitar situ. Mereka mendapati Surti tengah gemeteran di tengah tanah lapang. Matanya melotot ke atas. Semua orang mengikuti arah pandang gadis muda itu. Sebuah benda tergantung di atas sebuah pohon kelapa.

"Sayap?"

"Iya, kelihatannya Sayap apa itu? Kok besar banget?"

"Yang jelas bukan *manuk emprit!*" Seorang petani yang berkumis tebal menimpali. "Rajawali, paling!"

Kali ini mereka melihat sayap yang tinggal oleh empunya. Rajawali? Masuk akal juga melihat ukurannya.

"Lho ..., tapi masak ada sayap rajawali kok warnanya putih dan halus seperti kapas begitu?"

"He-eh! Burung yang putih itu setahuku cuma camar! Tapi nggak mungkin ya camar gedonya segitu," Seorang wanita menepuk-nepuk keningnya.

"Jadi apa *no*?"

Seorang anak kecil yang tadi urung menyelesaikan mandinya ikut-ikutan menyahut. "Malaiikat paling, Pakliki!"

Semuanya memblsu. Beberapa orang ada yang mulai ketakutan. Yang itu masuk akal juga! Sayap sehalus itu tentu milik makhluk halus juga. Hill ngeril

"Wah mungkin ada benemnya juga kata Wanto tadi! Kalau itu sayap malaikat, trus malaiikatnya di mana?"

"Seperti cerita Jaka Tarub, Pakliki! Mungkin malaiikatnya sedang mandi dan sengaja menanggalkan sayapnya di sini."

Tamrin, lelaki bertubuh kekas yang tadi dipanggil "pakliki" oleh Wanto mengangguk-angguk. Kemudian ia menatap para perempuan yang berada di tempat ini. Mereka kebanyakan tampaknya tengah mencuci di sungal ketika Jeritan Surti tadi menyeret kedatangan mereka ke mari. Beberapa di antara mereka bahkan ada yang tangannya masih ditempel busa deterjen. Tamrin mengerutkan keningnya. Sebagian besar dikenalnya. Beberapa yang lain belum pernah dilihatnya. Mungkin di antara mereka ada yang malaiikat? Ahh ..., tapi masa malaiikat me-makal daster?

"Lantas gimana, Mas Tamrin?"

Tamrin mengusap dagunya. Ia yang dianggap sebagai tangan kanan Pak Kades Sembiring itu berucap, "Kita ambil saja sayap itu!"

Semua yang ada di situ kontan ribut. banyak yang setuju, tapi tidak sedikit pula yang tidak setuju. Takut kuat. Ada yang setuju, tapi *mengeret* ketika ditawarkan untuk mengambilnya.

"Saya yang akan mengambilnya, lalu diberikan pada Pak Kades. Blar dijaga ketat di sana. Terus kita menunggu sampai si empunya mengambil. Syukur-syukur kalau bener malaiikat! Kita kan bisa minta desa kita dijadikan tambah makmuri!" Ucap Tamrin.

Tidak ada warga yang berani berkomentar. Tamrin melipat celana panjangnya hingga sebatas lutus. Untung di badan pohon sudah

terdapat cerukan-cerukan yang akan memudahkannya dalam memanjat nanti.

"Hati-hati, Mas!"

Tamrin mengangguk dan ia mulai memanjat.

Siang itu geger di Desa Sembiring. Balai Serba Guna dipenuhi orang. Petani-petani menunda menggarap sawahnya hari itu. Ibu-ibu membiarkan pakaian kotor tidak dicuci hari itu, dan membuat suaminya terpaksa akan mengenakan pakaian yang sama lagi besok. Mereka kemudian mengeluh tentang kenapa setiap harinya mereka harus dibebani tugas mencuci, dan diskusi mereka kemudian merembet ke masalah emansipasi wanita yang dibahas dengan wacana dangkal. Sekolah-sekolah di sekitar Desa Sembiring dipulangkan pagi karena guru-gurunya ingin melihat sayap malaikat. Penduduk desa sekitar turut berdatangan. Orang-orang yang cukup pandal memanfaatkan momen, membuka dagangan di dekat gedung serba guna. Bahkan penjual gulali untuk hari ini sengaja menjual gulali edisi khusus, yang berbentuk sayap.

"Itu lho sayap malaikat!"

"He-eh ..., cantik ya?"

Pak Kades Sembiring duduk masyuk di depan sebuah meja kayu dengan sayap tergeletak di atasnya. Ia mengusap-usap rambutnya yang sudah banyak beruban. Wajahnya yang menyisakan garis-garis tegas di masa mudanya menampilkan mimik bingung. Sementara itu, orang-orang berjubel di pintu masuk, saling mendorong untuk bisa mendapatkan tempat agar bisa melihat sayap itu dari dekat. Bau keringat mereka bercampur aduk. Tapi mereka tak ambil pusing dengan hal itu.

"Sangat tidak masuk akal! Sayap apa ini? Yang jelas ini bukan sayap burung." Pak Kades membatin. "Sayap malaikat? Ahh ... apa iya mungkin?"

"Minggiri! Jangan menghalangi jalani!" Tiba-tiba dari luar terdengar suara menggelegar. Warga spontan menoleh ke belakang dan mendadak wajah mereka menjadi pucat, sepucat bulan kesiang. Itu rombongan Juragan Wrekso, orang paling kaya dan berkuasa di kecamatan ini. Kenalannya para bupati dan gubernur. Hampir bisa dipastikan bahwa ia tentunya mempunyai banyak tanah di tiap desa di Kecamatan Jatingaran ini. Ia disegani sekaligus ditakuti, terutama karena ia punya banyak kaki tangan yang berperawakan *sangar*.

Pak Kades tidak berkata apa-apa, selain hanya bangkit dari tempat duduknya. Juragan Wrekso maju ke depan. Ia mengenakan kemeja yang *glap*--pasti mahal harganya. Jarinya penuh dengan *akik* beraneka warna, membuat jari-jarinya susah merapat. Ia memilin-milin kumisnya.

"Hemm ..., Pak Kades! Benarkah ini yang didesas-desuskan oleh orang satu kecamatan--bahwa ini adalah sayap malaikat?"

Pak Kades mengangkat bahu. "Yang jelas menurut pengetahuan saya, ini bukan sekadar sayap burung ..."

"Ya, sudah! Berapa sayap ini dijual? Saya akan beli!"

Pak Kades terpengarah. Begitu juga warga yang masih berjubel.

"Tapi Pak ..., ini tidak untuk dijual!" Sanggah Pak Kades buru-buru.

"Tiga puluh juta, bagaimana?" Juragan Wrekso mengedipkan matanya.

Glekl Pak Kades menelan ludah. Jumlah itu sangat banyak. Dia bisa saja mengambil uang itu untuk keperluan menghaluskan jalan desa yang sempat tertunda beberapa kali, atau memperbaiki selokan desa yang sempit dan sering tersumbat saat hujan deras sehingga menimbulkan banjir. Tapi nuraninya menolak. Namun, atas dasar apa? Ia juga tak tahu musti dapatkan sayap itu.

Pak Kades melirik ke arah kerumunan warga. Di mata mereka terpancar bayangan segepok uang seraturan ribu. Dan tanpa mengucapkan kata-kata pun, Pak Kades tahu kalau warga desa meng-

Inginkan uang itu pula. Demi kesejahteraan bersama, Pak Kades membafin. tentunya itu bisa dimaklumi. Tapi! ...

"Tapi sayap ini bukan milik! Kami sebenarnya tak punya hak atas barang ini! Bagaimana bila empunya tiba-tiba datang dan bemat mengambil sayap ini kembali?"

Juragan Wrekso menepuk-nepuk dadanya. "Gampang! Nanti suruh saja hubungi sayap! Saya yang akan menyelesaikan masalahnya dengannya!"

Pak Kades mengusap peluh di keningnya. Ia sebenarnya tidak begitu percaya pada Juragan Wrekso, tapi memang harus bagaimana lagi? Ia sendiri mengutuk atas ketidakberdayaannya. Sungguh tak ada niatan pribadi atas uang itu. Semuanya toh akan digunakan untuk kepentingan warga. Semua warga pun kelihatannya tak keberatan untuk menjual sayap ini. Dan, hati Pak Lurah berdoa semoga sayap ini benar-benar milik malikat yang welas asih, bukan milik rajawali raksasa yang akan marah bila tahu sayapnya dipindahtangankan, dan nanti seluruh penduduk desa akan tewas dicabik-cabiknya.

Pak Lurah akhirnya menganggukkan kepala.

Siang hari di lapangan bola desa Sidoarum, semua orang tengah berkumpul. Mereka tengah menantikan sesuatu yang tidak mesti setahun sekali terjadi. Ada orang yang mencoba untuk terbang dengan sayap malikat. Dan orang itu adalah Juragan Wrekso.

Juragan Wrekso berada tepat di tengah lapangan. Di punggungnya telah terempel sayap yang beberapa hari lalu dibelinya dari Pak Kades Sembiring. Sayap itu masih tampak terlalu besar, sungguhpun tubuh Juragan Wrekso sebenarnya sudah tambun. Ia menempelkan sayap itu dengan selotip, tali rafia, tali tambang, tali sepatu--apa pun. Dan, dihubungkannya kedua belah sayap itu dengan tangannya.

Pak Kades Sembiring pun ada di sana, ikut berjubel di antara warga desa lainnya. Ia sengaja datang bersama Tamrin untuk menyaksikan acara itu. Dengan sedikit usaha keras, Pak Kades akhirnya bisa lolos dari kerumunan dan mendekati Juragan Wrekso. Kening Juragan berkerut. Ia tampaknya tak senang melihat kehadiran Pak Kades.

"Mengapa Juragan Ingin melakukan hal ini?" Pak Kades bertanya. Kalem.

Juragan tidak langsung menjawab. "Saya pingin pergi ke surga!"

Pak Kades terdiam. Sementara itu terdengar hiruk pikuk masyarakat. Suara orang-orang mengoceh bercampur dengan tangisan anak-anak kecil yang kepanasan dalam gendongan para ibu. Ibu-ibu itu dengan tidak acuhnya menyampirkan *jarik* ke atas kepala anak mereka. Gamelan dimainkan. Para pemain *Jathilan* berjingkrak-jingkrak mengitari lapangan, terkadang sampai hampir menyeruduk kerumunan penonton. Orang-orang berteriak ngeri, tapi sedetik kemudian tertawa lagi. Ramai sekali. Bahkan ini lebih heboh ketimbang perayaan akhir panen atau tujuh belasan sekalipun.

"Lalu setelah Juragan sampai di sana?" Pak Kades bertanya lagi.

"Kalau tempat itu bagus, saya akan beli beberapa petak tanah di sana untuk tinggal keluarga saya besok setelah mati!"

Pak Kades membisu-melipat bibir.

Dan beberapa menit kemudian, acara puncak dimulai. Juragan Wrekso menaiki panggung yang telah disediakan. Ia kelihatan gagah dengan kemeja panjang putih menyerupai jubah dan *blangkon* yang tak pernah lepas dari kepalanya.

"Romo, jangan lupa oleh-olehnya ya?" Si Nanda, anak laki-laki bungsu Juragan berteriak dari bawah panggung. Juragan mengedipkan matanya.

Satu ... dua ... ti ... Juragan Wrekso mencoba menggerakkan tangannya. Masyarakat tegang menahan napas. *Blitz* kamera bersahutan. Plek-Plek-Pleki Kaki Juragan Wrekso terangkat sedikit dari atas

panggung, tapi kemudian Ia mendarat lagi. Masyarakat melenguh kecewa. Juragan Wrekso tersenyum kecut.

Tak putus asa Juragan Wrekso kembali mengibaskan tangannya, kali ini dengan tenaga penuh. Plek-Plek-Plek Wuushi Tubuh Juragan serta merta terangkat ke angkasa. Meninggi dan terus meninggi. Warga desa mendongak ke atas, melongo. Kemudian mereka bertepuk tangan takjub. Seorang anak kecil yang duduk di tanah bersorak-sorak gembira mengira itu balon gas yang lepas ke angkasa.

"Ha ... ha ... hai!" Juragan Wrekso tertawa penuh kemenangan. Suara tawanya membahana mirip petir yang menggelegar. Dahsyat!

Sosok Juragan terbang semakin tinggi. Menembus awan, dan kemudian menjadi titik. Mungkin sekarang Ia telah ditelan luasnya angkasa atau Batara Kala yang keslangan. Namun, sekonyong-konyong dari angkasa, muncul sebuah titik yang meluncur cepat ke bawah. Titik itu membesar, dan terlihat seperti sosok manusia. Ia mengeluarkan suara yang menggitiriskan hati.

Orang-orang yang ada di lapangan membelalak ngeri, dan lari ke segala arah mencari tempat berlindung. Brukk!! Tubuh itu jatuh ke tanah. Lengkingan itu serta merta berhenti. Satu per satu kemudian orang-orang kembali datang mengerumuni sosok tubuh manusia yang tadi jatuh dari langit. Juragan Wrekso! Tubuhnya nyata hancur. Tulangnya remuk dan lengannya tertekuk tidak ke arah yang seharusnya. Jubah putihnya bersimbah darah. Ia mati! Orang-orang menjerit. Istri juragan langsung pingsan.

Tapi, ada yang aneh. Sayap itu tidak ada bersamanya.

"Itu!" Seorang warga menunjuk ke angkasa.

Sayap itu melayang jatuh dengan kalem dan kemudian mendarat tepat di atas mayat Juragan Wrekso.

Belum genap seratus hari perayaan meninggalnya Juragan Wrekso, Desa Sembiring kembali dikagetkan dengan pernyataan Kyai Habib, bahwasanya ia ingin meminjam sayap itu dari Pak Kades. Setelah kematian Juragan Wrekso, keluarganya mengembalikan sayap itu kepada Pak Kades Sembiring karena menganggap benda celaka itulah yang menyebabkan kematian pemimpin keluarga mereka.

"Kalau boleh saya tahu, untuk apa, Kyai?" Pak Kades mempersilakan ulama terkemuka di desanya itu duduk.

Lelaki uzur itu duduk. Ia memperbaiki letak sajadahnya di bahu kanannya.

"Saya ingin melihat surga!"

Pak Kades tidak kaget. Ia sudah dapat menduganya.

"Sebagai kyai yang selalu menganjurkan orang-orang untuk berbuat baik agar mendapat hidayah dan kelak masuk surga, saya rasa saya patut untuk mendapatkan kesempatan melihat surga. Ini akan membuat saya semakin yakin bahwa saya memang mengajarkan sesuatu yang benar! Bahwa memang benar ada sungai susu yang mengalir di sana, dan keindahan-keindahan lainnya yang selama ini saya yakini! Sekembalinya dari surga nanti, saya akan bercerita pada orang banyak agar mereka semakin taat."

Pak Kades manggut-manggut. "Maaf ..., Kyai, tapi apakah Anda tidak akan percaya surga meskipun semisal Anda tidak bisa melihatnya?" Bukankah keyakinan itu adalah sesuatu yang kita percayai namun kasat mata dan tak perlu dibuktikan dengan mata manusia yang serba terbatas untuk mengakui kebenarannya?

Wajah Kyai Habib langsung berubah. "Maksud saya begini, Pak Kades! Saya yakin sayap itu dikirim di sini pasti ada maksudnya. Sekarang kita yakin bukan kalau sayap itu sengaja ditinggalkan di sini karena tak ada seseorang--eh sesuatu pun yang mencoba mengambilnya kembali? Itu adalah karunia dari yang Mahakuasa! Dan saya yakin itu adalah kesempatan bagi saya."

Pak Kades mengangguk. "Saya bisa saja meminjamkannya pada Kyai. Tapi, bagaimana dengan nasib Juragan Wrekso? Saya takut nanti ..."

"Tentunya Pak Kades tahu bahwa Tuhan tidak akan mengangkat orang-orang berdasarkan tingkat sosial ataupun ekonominya, melainkan yang bertakwa untuk berada di sisinya. Orang seperti Juragan Wrekso sesungguhnya tidak mungkin bisa melakukannya. Ia bukan orang yang bersih!"

"Jadi Anda mengira Anda orang bersih?" Pak Kades mengulung perkataannya itu dalam mulutnya, dan kemudian ditelannya--tidak jadi dikeluarkan. Ia menatap sebentar laki-laki yang duduk di depannya. Kyai Habib adalah orang yang terpandang di desa itu. Ia pintar dalam ilmu agama, dan ia pula satu-satunya orang yang dipercaya oleh penduduk desa ini untuk menyelesaikan masalah-masalah religius. Namun, akhir-akhir ini tampaknya ia punya pekerjaan sampingan. Banyak orang-orang kota datang dengan mobil mentereng ke rumahnya untuk minta jin penunggu rumah-rumah mereka yang mewah agar aman dari perampokan. Dan, Kyai Habib biasanya hanya menyellipkan segulungan kertas bertuliskan huruf Arab ke dalam sebuah botol Kratingdaeng dan menyuruh si empu rumah untuk menggantungkannya di langit-langit. Pemah pula Kyai Habib menyuruh untuk menanam empat telur angsa di sudut-sudut rumah untuk tolak penyakit.

Meskipun tak yakin, Pak Kades tidak dapat menemukan alasan yang tepat untuk menolak permintaan Kyai Habib.

Keesokan paginya, keramaian kembali terjadi. Kaili ini di halaman depan gedung serba guna. Kembali orang-orang berkumpul untuk melihat Kyai Habib terbang melihat surga. Tapi kaili ini acaranya tidak se-meriah seperti yang diadakan sewaktu Juragan Wrekso hendak terbang dulu.

Kyai Habib maju ke panggung sederhana yang telah disiapkan. Sayap itu telah terikat kuat pada badannya. Dan warga sudah me-

nantinya dengan harap-harap cemas. Kyai Habib berkomat-kamit sebentar sebelum mengepakkan sayapnya.

Plek-plek-plek! Ia langsung terangkat terbang tinggi ke angkasa dalam sekali kibasan. Rakyat kembali ternganga dan bertepuk tangan takjub.

Tubuh Kyai Habib semakin tinggi saja. Menebus awan dan kemudian menjadi titik. Dan hilang, lenyap tak berbekas. Sudah lima menit sejak sosok Kyai Habib menghilang di angkasa, namun tak seorang pun meninggalkan tempat tersebut. Ada yang menunggu kedatangan kyai kembali dengan penjelasannya yang panjang lebar tentang surga, dan sebagian lagi hanya sekadar ingin meyakinkan dirinya bahwa kyai tersebut tidak akan bemasib sama seperti Juragan Wrekso.

Tujuh menit berlalu. Seseorang berkata, "Kyai telah pergi! Mari kita pulang! Besok beliau akan datang dan memberitahu kita tentang surga. Beliau telah berjanji untuk datang pada kajian esok hari di langgar."

Sekonyong-konyong dari angkasa muncul sebuah titik yang meluncur cepat ke bawah. Masyarakat menjerit dan lari ke segala arah. Mereka tetap saja ketakutan. Orang-orang yang cukup tanggap segera mencari kain untuk menahan sosok orang yang jatuh itu. Mereka tahu itu pasti Kyai Habib, dari suara jeritannya yang menyayat. Sosok tubuh Kyai Habib semakin lama semakin terlihat jelas, dan nampak sekali kengerian tertukis di wajahnya. Brukl Tubuhnya menghantam tanah cepat sekali sebelum orang-orang yang tadi mencari kain sempat mendapatkan apa yang dicarinya.

Malam itu di depan gedung serba guna bulan bersinar penuh. Sinar pucatnya membias pada wajah seluruh warga Desa Sembiring yang berkumpul di situ. Kengerian setelah kejadian sore hari tadi masih terbayang. Mayat Kyai Habib rencananya akan dikebumikan besok pagi. Konon keadaannya tak kalah parah dari Juragan Wrekso. Tulang

belakangnya retak. Dan malangnya ia jatuh dengan kepala lebih dahulu menyentuh tanah.

Warga menghentikan bisik-bisiknya, tepat ketika sosok Pak Kades muncul dari dalam membawa sesuatu yang dibungkus dengan kain. Dan, ia membukanya di hadapan warga yang kemudian satu persatu menundukkan kepala. Mereka sama-sama kelelahan dan putus asa.

Sayap itu, Pak lurah melemparkannya ke dalam tumpukan kayu kering yang terbakar. Nyala api menyambut sayap itu. Terdengar suara letupan-letupan kecil benda yang terbakar. Api membakar sayap-sayap putih, dari ujung-ujungnya menuju ke tengah. Bulu-bulu sayap terbakar menghitam, mengerut kemudian menjadi abu dan ditiup angin-menari berputar-putar menuju langit. Kembali ke atas, kembali ke segala sesuatunya berasal. Lidah api panas membakar, dan warga terpesona melihat tarian api ditingkah ayunan angin. Abu yang ditiup angin menyebarkan bau harum. Dan semua orang yang ada di tempat itu menghirupnya, menyesyapnya sampai rongga tubuh terdalam. Merasakan sensasi hidup.

"Pak!" Tamrin tepat berdiri di samping Pak Kades. "Sayang ya ..., sayap malaikat itu"

Pak Kades tersenyum, seakan ia sudah tahu jawabannya. Semalam suntuk ia banyak merenung dan membuka-buka buku hingga ia menemukan sebuah petunjuk.

"Kurasa itu bukan sayap malaikat, Tamr! Dari semula perkiraan kita salah." Lirih Pak Kades berucap.

"Apa maksud, Bapak?"

Pak Kades menoleh ke samping. Wajahnya terlihat berkilat ditimpa cahaya bulan bercampur bayangan lidah api yang menari-nari. Sosoknya yang mengingatkan Tamrin akan Ibrahim saat dirinya hendak dibakar hidup-hidup. Pak Kades tersenyum bijak. Angin bertiup di sekitarnya, memperlmainkan ujung-ujung rambutnya. "Malaikat tak perlu sayap untuk terbang."

MENYIBAK TIRAI PENGHALANG

Isnaini

"Tari! Sini!" Seorang cowok memanggil Tari di depan pintu. Di tangannya ada gulungan kertas yang dilacung-acungkan.

"Udah' dapat ya?" tanya Tari ketika tepat berada di depan Jossy, cowok yang tadi memanggilnya. Kedua bibir Tari mengembang ketika menerima gulungan kertas yang diberikan Jossy ke tangannya.

"Aku dapatin itu dengan penuh perjuangan lho. Bayangin aja, aku bela-bela'n datang ke rumah tanteku dan nipu adik sepupuku. Kalau seumpamanya dia tahu kalo aku yang telah ngambil posternya, pasti dia akan menelepon ke rumah dan kalau sudah seperti itu, dia pasti nyumpahin aku."

Eh! "Ngomong-ngomong, kamu suka Bryan apanya sich?"

Tari menarik biblinya dan tersenyum "Dol cakep sich?"

"Cakep mana sama Sony?" tanya Jossy dengan mencibir.

Tari mulai teringat sesuatu, "Oh ya Jos! Sony ke mana sich, aku kok nggak pernah ketemu dia?"

"Ada kok. Masa sich nggak pernah ketemu? Pacaran lagi mungkin," canda Jossy. Tari melototkan matanya dan menginjak sepatu Jossy. "Kalau begitu benar firasatku" ujar Tari, dia berjalan menuju bangkunya.

"Cuma bercanda kok Tari!" ungkap Jossy. Ia mengikuti langkah Tari.

"Beneran juga nggak apa-apa Jos, nggak ada yang bisa nge-larang dia kan?" Tari duduk di bangkunya.

Jossy tersenyum, "cemburu ya?" bisiknya, kemudian menarik wajahnya ketika Tari melirikinya, "asal kamu tahu Tari, Sony itu sayang sekali

sama kamu. Oleh karena itu, aku disuruh nemenin kamu. Supaya kamu nggak kesepian dan ngelirik cowok lain," jelasnya seraya duduk di samping Tari.

"Apa? Supaya aku nggak ngelirik cowok lain? Nggak salah nih? Jadi, kamu sekarang jadi mata-matanya Sony. Ehi! Yang musti kamu mata-matain itu Sony bukannya aku. Keterlaluan banget dia, kalau dia mau ngelaba ngapain juga ngejang-ngejang aku, sok ngikat! Kamu juga!" Sungut Tari sambil menunjuk muka Jossy. "Kamu dekatin aku karena ada maunya toh! Ternyata benar, orang kaya hanya bisa mainin perasaan orang miskin saja, "simpul Tari. Apa sih salahku?" Tanya Tari seperti ke dirinya sendiri.

"Bukan itu maksudku Tari!" Jossy menyentuh bahu Tari yang sedang mengusap air mata di ekor matanya.

Tari menyingkirkan tangan Jossy yang menyentuh bahunya. Kemudian dengan kasar, dia menyingkirkan semua buku yang ada di atas mejanya sehingga semuanya berjatuhan.

"Kamu pikir aku percaya? Kamu salah! Aku sudah tidak bisa mempercayaimu lagi. Aku nyesel telah kenal dan bersahabat sama kau. Sangat menyesal. Sekarang! Pergi kamu dari sini!" usir Tari, "Jangan pernah coba-coba lagi untuk menemukku, bentak Tari dengan penuh amarah.

"Tapi."

"Tapi apa hah? Pergi sana cepat." Ulangnya. Jossy Selamat ya kamu dan Sony berhasil mainin hatiku. Sangat sukses, kata Tari dengan sinis ketika Jossy berlalu meninggalkannya.

Sinta melototkan matanya ketika Tari mencurahkan hati kepadanya. "Tari! Tari! Kamu kok bodoh banget sih? Teman sebaik Jossy kamu usir. Kamu sadar sih? Siapa yang ngajakin kamu tertawa, Jossy kan? Terus yang selalu nemenin kamu, menghibur kamu? Kamu pikir itu Sony? Tari! Antara Jossy dan Sony itu berbeda jauh bahkan sangat jauh. Kamu nggak bisa dong nyamain mereka walaupun mereka itu bersahabat bahkan kayak saudara. Sony tetap Sony dan Jossy juga

tetap sosok Jossy. Kamu ngerti kan? Aku harap kamu dapat menerima semua ucapanku dan buang semua pikiran jelek tentang Jossy dari otakmu, ceramah Sinta.

Tari hanya mengangguk walaupun kepalanya didorong Sinta. Ia mengakui kalau Sinta benar.

"Jossy!" Tari menghampiri seorang cowok yang sedang menstater motornya di parkir motor sekolah.

Jossy memandang sekelilingnya. Ternyata, dia hanya seorang diri. "Aku?" Tanya Jossy.

Tari mengangguk. "Sudah nggak kenal lagi?"

"Masih kenal kok. Malah aku yang berpikir kalau kamu yang nggak kenal aku?"

"Kamu pasti marah ya Jos?" Tanya Tari seraya mainin ujung kukunya. Sorry deh, aku telah salah paham sama kamu. Kamu mau maafkan aku kan? Mau ya Jos! Nanti aku akan minta posternya Westlife lagi sama kamu. Gimana? Tari menarik kedua alisnya ke atas.

Jossy mengacok rambut Tari. "Gila kamu, tapi untuk Si Tarina, Jossy bisa apa selain pasrah. Tapi ada syaratnya, mau menerima? Tanya Jossy yang disambut anggukan mantap Tari." Kamu harus ikut ke rumah untuk kenalan sama Bunda. Supaya kamu tahu kalau nggak semua orang kaya itu hanya memandang sebelah mata ke orang yang tidak seberuntung mereka."

"Tapi "

"Sstt!- Nggak ada tapi-tapiian." Kamu ingin kalau Jossy menyesal dapat kawan seperti kamu! Ancam Jossy.

Akhirnya, Tari naik juga ke boncengan Jossy daripada dia akan kehilangan waktu yang menyenangkan dengan sahabatnya yang satu ini. Dia mau melakukan walaupun hatinya masih belum siap datang ke Istana Jossy. Dia khawatir kalau akan mendapat penghinaan dari orang-orang di dalamnya. Kepekaannya itu muncul dari kehidupannya yang bemasib buruk di mana ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tua sebagaimana yang didapat anak lain. Orang tuanya ber-

cerai saat dia masih kecil, masih berumur 3 tahun, di saat dia membutuhkan kehadiran seorang ayah tetapi ayahnya meninggalkan Tari untuk menikah dengan orang lain.

"Bunda kenalkan ini sahabat Jossy." Jossy menyenggol bahu Tari hingga Tari tersentak. "Namanya Tarina tapi Jossy lebih senang memanggilnya Tari. Jossy senang banget sobatan sama dia, anaknya asyik lho Bunda. Jossy nggak salah pilihkan?"

Bunda Jossy menerima uluran tangan Tari, Bunda Jossy mengangguk dan tersenyum. "Bunda sangat yakin kalo kamu nggak akan salah pilih!" Katanya seraya mengelus pipi Jossy. "Oh ya nak Tari, rumah nak Tari di mana ya?" tanya Bunda Jossy beralih ke Tari.

"Di Gang Darmo, Tante."

Ekspresi Ibu Jossy berubah 180 derajat setelah mendengar nama sebuah gang dari mulut Tari. Dtatapnya Tari dari ujung kaki hingga ujung rambut. Bunda Jossy menyeringal seolah-olah ia merasa jijik dengan kehadiran Tari.

Karena dianggap sedemikian rupa, senyum mulai pudar. Ia mulai gelisah.

"Jossy kamu sudah gila ya? Kamu punya temen yang rumahnya di kawasan kumuh itu? Kamu pasti sudah kena guna-gunanya dia. Jangan mau dipelototin duitmu saja Jos! Pikir-pikir dong sebelum bergaul itu! Miranda yang sudah Bunda kenalkan sama kamu, kamu tolak begitu saja." Ornel Bunda seraya berdiri dan mondar-mandir. Bunda pikir kamu akan dapat yang lebih baik dari Mira, ternyata Bunda salah. Kamu jangan malu-maluin Bunda dong Jos! Kalo bidadari yang kamu bawa ke rumah ini, Bunda bisa terima tapi kalo seorang gembel yang kamu bawa sini, Bunda sangat keberatan."

"Bundal!" Jossy setengah membentak Bundanya.

"Pokoknya Bunda nggak bisa terimal Eh Tari! Sebelum Tante panggil Satpam untuk mengusir kamu, lebih baik kamu jauhi Jossy karena dia itu tidak sepadan dengan kamu Jossy itu anak dari orang yang terhormat."

Maaf ya, bukannya tante menghina tapi tante hanya ingin memberi tahu saja. Tante pikir, kamu pasti akan sangat mengerti."

Dengan mata berkaca-kaca, Tari bangkit dari duduknya. "Tante benar dan saya sangat mengerti. Tante tidak usah khawatir, saya akan jauh! Jossy kalau itu bisa membuat hati tante sangat puas dan bila itu juga terbaik buat Jossy. Selamat tinggal." Tari setengah berlari keluar dari Istana yang telah membakar harga dirinya.

"Taril!" Jossy berusaha menghalangi Tari tapi tangan bundanya terlebih dahulu mencengkeramnya." Bundal Jossy tidak percaya kalo Bunda telah menghina sahabat terbaik Jossy, sahabat yang paling Jossy sayangi. Jossy mulai ragu dengan kebijaksanaan Bunda. Jossy mulai benci sama Bunda dan parahnya lagi Jossy sudah mulai pudar."

Mata Bunda Jossy membulat. "Jossy! Benar-benar kamu ngomong seperti itu kepada bundal Hanya karena dia, kamu mulai tidak menghormati bunda hah! Apa sih yang dia berikan ke kamu sampai-sampai kamu berani membantah Bunda?"

"Perasaan saling menghormati dan menghargai bunda itu yang saya dapatkan. Sikap yang tidak pernah bunda ajarkan sama Jossy dan hanya Tari yang mengajarkan, memberi contoh bagaimana menghadapi orang yang mungkin ada di bawah kita! Hanya dari Tari, Bundal Dari Taril!" Jossy melepaskan lengannya dari budanya. Jossy berlari menyusul keluar tanpa menghiraukan panggilan bundanya.

"Lepaskan!" Perintah Tari ketika Jossy berhasil mencekai tangan Tari.

Jossy langsung melepaskannya. Dipandangnya Tari yang sedang menyeka air matanya. Hatinya juga merasa luka melihat mata merah Tari. Disentuhnya kedua bahu Tari yang berguncang karena isak tangisnya.

"Taril Maafkan aku. Ini semua di luar kehendakku. Aku sendiri nggak nyangka kalo bunda akan bersikap seperti itu karena yang aku tahu bundaku orang baik kepada ."

"Kepada orang yang kaya saja. Hanya untuk gadis yang penuh intan permata saja, punya segunung berlian." Udahlah Josi Laglan

kamu nggak salah kok. Kesalahanmu hanya satu yaitu melihatku sebagai teman. Josi Kalo kamu Ingin hidup bahagia lebih baik kamu nurut saja sama nasihat bundamu. Inget! Surga berada di telapak kaki Ibu. Jangan Jadi durhaka hanya karena aku. Oh ya! Mulai besok kita nggak usah ketemu lagi dan jika bertemu, kita nggak usah saling nyapa. Anggap saja kita nggak pernah kenal. Kamu ngeritikan?"

"Nggak!" Jawab Jossy tegas.

Tari menyibak kedua tangan Jossy sehingga dari bahunya. Dia berlari dan kemudian membalikkan tubuhnya.

"Kenapa sih kamu nggak mau juga ngeriti, kamu Ingin menyiksaku lebih lama lagi dengan penghinaan seperti ini lagi. Apa kamu puas jika aku mati?"

Tari menghentikan angkutan yang akan membawanya pergi sebelum Jossy berhasil mendekatinya dan mencegahnya pergi, Tari hanya mengawasi kekecewaan dan kekesalan Jossy yang diwujudkan dengan perbuatannya yang menendang apa saja yang dilihatnya.

"Tari!" Panggil seorang cowok ketika Tari hendak menuju kelas.

Tari menghentikan langkahnya, dia mengenali suara itu. Orang yang berhasil meruntuhkan hatinya menjadi puing-puing yang tak berharga.

"Tari! Aku mau ngomong sama kamu sebentar!" Cegah Sony pacar Tari, "kamu kemarin ke rumahnya Jossy ya? Kok bisa sih? Kamu nekat amat!"

"Kok kamu tau?" Tanya Tari tanpa menatap lawan bicaranya.

"Kemarin tante Tia nelpon ke rumah, beliau bilang beliau tidak menyukaimu. Tante Tia juga memintaku agar aku dapat melarang kamu mendekati Jossy lagi. Kamu tahukan kalau Jossy itu anak semata wayang. Jadi, wajar kalau selalu diwaslin."

"Dan kamu hanya diam saja. Tanpa mencoba membelaku?" Tanya Tari penuh sindir.

Sony menarik napas, "Aku bisa apa Tari? Lagian itu emang salah kamu. Jossy memang nggak bisa dibanding selevel sama kamu. Kamu

tahu nggak? Jossy telah menolak Miranda hanya karena kamu," katanya yang tidak jelas antara memuji atau menyalahkan. "Miranda cewek cantik, tajir lagi," lanjutnya. "Oh ya? Kamu nggak ngomong ke tantè Tia kalau aku ini pacarmu kan? tanyanya yang membuat telinga Tari menjadi panas.

Tari tersentak. Ia tak percaya apa yang didengarkan beberapa detik yang lalu.

"Tenang aja Soni! Aku nggak akan mungkin dan nggak akan pernah mengatakannya. Tau nggak kenapa? Karena aku malu punya pacar kayak kamu. Mungkin aku bangga punya pacar kayak kamu. Udah cakep, pintar, kaya lagi tapi aku juga malu jika punya pacar yang nggak punya perasaan macam kamu. Ternyata, rasa maluku lebih besar sehingga banggaku menjadi terkikis. Aku muak sama kamu! Lebih baik kita putus karena aku nggak mau merasa malu untuk kedua kalinya."

"Dengan senang hati. Sebenarnya ingin ngomong putus sama kamu tapi aku cari waktu yang tepat. Nggak disangka, kamu ternyata punya pengertian juga. Ini keputusanmu sendiri lho, aku enggak mau kalo di hatimu tinggal rasa penyesalan."

"Nggak akan pernah. Kamu pengecut," umpat Tari sebelum berlalu. Hatinya semakin teriris ketika dia melihat senyum di bibir Sony. Sebuah senyum kemenangan.

"Kurang ajar kamu Soni! Kamu menertawakan Tari! Di mana perasaan kamu? Aku memang bodoh, aku selalu membelamu di depan Tari. Aku selalu mengatakan kalo kamu sayang banget sama dia tapi ternyata sejujurnya pun nggak ada." Jossy menarik kerah baju Sony.

"Jossy! Apa-apaan ini?" ternyata Sony tidak mengerti.

"Aku akan buat perhitungan denganmu. Tapi tidak untuk hari ini. Karena Tari lebih memerlukan waktuku, jadi aku tidak akan membuang waktuku hanya untuk kamu. Tapi ingat! Suatu hari aku akan buat kau membayar semua ini dan kamu bisa bilang sama bunda kalo aku tetap

memilih Tari. Mengerti?" Jossy mendorong Sony hingga Sony mundur beberapa langkah.

"Tari!" Panggil Jossy ketika melihat Tari duduk di koridor.

Tari tidak menggerakkan kepalanya. Tidak ada reaksi karena wajahnya terselimiuti mendung.

"Kamu mau bela Sony?" Tanyanya liih ketika Jossy duduk di sampingnya.

"Nggak! Aku nggak akan pernah bela bajingan itu lagi. Aku muak melihat sikapnya."

Tari tersenyum sinis. "Bajingan?" Apa kata itu tidak terlalu buruk untuknya? Jossy menggeleng. Itu sangat pantas. Aku berharap kamu nggak patah hati hanya karena Sony. Masih banyak Sony-Sony yang lain yang dapat kamu pilih sesuai dengan keinginan kamu. Aku ingin kamu merasa kalo kamu masih punya seorang sahabat yang masih mau mendengar semua curhatmu, kesedihan dan kebahagiaan kamu, tawa, canda, dan juga tangis kamu. Seorang sahabat yang akan selalu hadir di samping kamu, kapanpun kamu membutuhkannya."

"Siapa yang punya sahabat sebaik itu? Aku sudah kehilangan dia, semuanya. Perbedaan derajat dan harta telah merenggutnya dari sisiku ini." Tari menunjuk sisinya sendiri.

"Tari! Sebenarnya kamu menganggap aku ini kayak apa sih? Cowok matre, githu? Kalo aku memang matre, ngapal aku ngejar-gejar dan ngerengek sama kamu agar kamu mau tetep sobatan sama aku. Lebih baik aku ngejar Miranda. Tapi aku nggak bisa Tari! Aku merasa terbeli. Aku ingin sekali hidup dalam keadaan seperti kamu kalau kamu mau aku bisa keluar dari sangkar emasku itu. Aku siap dan aku juga rela Tari."

"Kamu pikir mampu Jos, gila. Hidup bukan mainan." Senyum Tari sinis.

"Aku memang gila Tari, semua karena kamu, karena kamu yang mau memutuskan persahabatan kita. Aku nggak bisa menerimanya

begitu saja. Aku mampu keluar dari istanaku. Aku mau melakukan apa pun yang kamu minta."

Tari hanya bisa menatap sahabat yang terlalu baik untuknya. Sesaat kemudian senyumnya mulai mengembang. "Kamu nggak perlu melakukan apa pun Jos! Aku masih percaya sama kamu dan aku nggak bisa mungkir kalo rayuanmu sangat manjur dan membuatku tergoda, membuatku terlena. Kamu memang sahabat terbaikku. Maafkan ya Jos?" Tari memeluk Jossy.

Jossy mengacak rambut Tari kemudian dibalasnya pelukan Tari dengan erat seolah-olah memeluk semua harapan dan persahabatannya agar tidak akan terlepas lagi. Bagi persahabatan yang sejati harta dan kedudukan bukanlah tirai penghalang dan sikap tulus dari hati untuk bersahabat secara murni seperti tumbuhnya rumput-rumput liar yang takkan pernah mati.

ANTARA CINTA DAN PERSAHABATAN

Erlana

Kring ... Kring ... Kring.

"Stai" umpatku dalam hati. "Siapa sih telepon tengah hari bolong gini. Enggak tahu gue sakit gini apa?"

"Hallo, met slang. Nona Tamara Restyana Putri bin Bryan Adams ada enggak?" Terdengar suara dari seberang ketika kuangkat gagang telepon. Samar-samar aku mengingat siapa pemilik suara yang serak basah itu.

"Eh ... dasar lo, Tha. Nggak usah nyebut nama gue panjang-panjang gitu dong. Ada apa sih? Tengah hari bolong telepon kayak enggak ngadepin pelajaran aza. Sekarang kan jamnya Mister Mummy. Lo ikut-ikutan enggak masuk ya?" kataku setelah kutahu siapa pemilik suara tersebut yang tak lain adalah Gittha, temen kecilku yang sekarang juga temen sekelasku ini.

"Gue? Ya sekolah dong. Lagi kosong nih trus gue sempetin nelfon kamu. Kamu kan sobat gue yang paling cakep" rayu Gittha yang sering banget kudengar kalo ada maunya.

"Kagak usah basa-basi lagi deh. Apa mau lo?"

"Bukan basa-basi" kata Gittha ngikutin iklan TV.

"Gue tutup nih telfon," ancamku yang memang benar-benar ancaman.

"Eh eh entar dulu dong. Gue kan bercanda. Entar sore keluar ya? Nonton basket."

"Keluar? Gila apa bloon lo. Gue kan sakit. Enggak boleh keluar ama bonyok gue."

"Kayaknya aku enggak gila en bloon kok ngajakin elo keluar. Soalnya jeng jeng jeng," kata Gittha yang penuh lrama plus nambah pe-nasaran aku.

"Soalnya apa sih?"

"Nah kepingin tahu kan? ha ha ha," tawa Gittha penuh kemenangan.

"Eh awas lo, Tha. Cepetan ngomong. Gue lkat di tanaman cabe lo ya" "he he he iya, iya. Soalnya Fandhy, pacar kamu tuh maen basket. Gimana? Mau? Ntar perginya sama aku, Eva en Vivin. Ok?"

"Fandhy maen?" aku terkejut setengah hidup denger kata Gittha, "pengin juga sih lihat Fandhy betarian mendible bola basket lih tambah sayang deh rasanya sama tuh anak. Udah gayanya cool, maen basketnya yang jago, rambutnya yang ."

"Iya ya aku tahu. Fandhy yang nomor satu di hati kamu. Trus jadi enggak?" potong Gittha yang bete denger aku ngomong Fandhy melulu.

"Ehm kayaknya enggak bisa deh. Aku masih pusing-pusing nih lagan ljin keluar enggak akan diberikan ama bokap gue. Gini aja deh kirim salam paling manis buat dia ya?" kataku nanggapi ajakan Gittha sore nanti.

"Ya udah kalo begitu. Sorry ngeganggu istirahat kamu, Cepat sembuh ya? Bye."

"Bye juga, Tha" ucapku mengakhiri pembicaraan kami di telepon yang udah sekitar sepuluh menit bertalu. Kutaruh gagang telepon yang berdenging itu. Berjalan gontai aku menuju ke kamarku yang ada di lantai atas. Fandhy Mahendra nama itu begitu lekat di hatiku. Sepuluh bulan lebih aku berpacaran dengannya. Walaupun belum begitu lama aku cukup mengenal pribadinya. Mulai dari parfum yang sering dipakai sampai kebiasaan yang dilakukan kalo merasa terpojok or BT.

Kuputar lagu Cinta Kan Membawamu Kembali-nya Dewa 19 yang waktu itu vokalnya masih Ari Lasso.

Saat tiba mengerti
Jerit suara hati
Meski letih mencoba
Melabuhkan rasa yang ada

Kurebahkan diriku di tempat tidurku sambil merenungkan syair lagu tersebut. Aku tak pernah mengerti dan tak pernah mau mengerti mengapa dan kenapa setiap kali kuputar lagu itu aku selalu meneteskan air mata. Aku menatap langit-langit kamarku yang berwarna biru laut. Samar-samar tergambar wajah Fandhy pacarku yang memang enggak keren sama sekali. Kira-kira ngapain dia sekarang ya? Teringat aku akan pertama kalinya kami bertemu. Di toko kaset ketika sama-sama sedang mencari kaset Dewa terbaru. Walaupun wajahnya yang baru kukenal terasa asing bagiku. Yah itu saat kali pertama kami bertatap muka. Saat kali pertama aku tahu namanya dan kali pertama aku merasakan sesuatu yang tersentak dari dalam hatiku. Dan, semua terus berlanjut begitu lancar walaupun terkadang aku mendengar dan merasakan sesuatu yang menyakitkan. Cuek. Memang itulah dasar dari sikapku. Aku tak peduli jika semuanya memperhatikanku dan Fandhy. Menyoroti hubungan kami yang penuh dengan perbedaan. Hah perbedaan. Peduli amat dengan perbedaan yang berdasar pada wajah. Cinta datang untuk menyatukan perbedaan, itulah prinsip dasar hubungan yang kubina dengan Fandhy ini. Karenanya aku tetap bertahan ketika segala hambatan terjadi dan menerjangku. Seperti saat ini. Saat-saat yang eh entahlah aku merasa jauh dengan Fandhy. Merasa kurang mengerti akan kepribadiannya entahlah aku betul-betul merasa sangat tersiksa dan tersakiti. Memang sikap dasarku adalah gadis yang cuek, tapi aku akan menjadi perhatian terhadap orang-orang yang kusayangi.

Ckek. Aku tersentak dari lamunanku. Suara tape recorder yang mati itu serasa membawaku kembali ke alam nyata. Ternyata aku terlalu lama telah terhanyut di sungai mimpi membayangkan Fandhy.

"Dori!" suara Gittha yang serak-serak basah itu mengagetkanku di pagi ini.

"Rese' lo, Tha. Mau bikin gue jantungan ya?" ucapku sambil tetap menulis PR Matematika yang penuh dengan rumus sin, cos, tangen dan sebagainya.

"Iya dong. Kan enak. Pulang pagi ngelayat lo. He he."

"Awat lo" kataku seraya mengejar Gittha yang dengan cepat bersembunyi di balik tubuh Eva.

"Kalian ini semangat banget. Sarapan pake apa sih?" kata Eva agak marah or risih ngeliat kami berdua berlari-lari.

"Tau tuh Tamara. Gue kan cuma bercanda" bela Gittha di belakang Eva.

"Gue? Gittha tuh, Va" semburku juga enggak mau kalah.

"Udah-udah. Pagi-pagi berantem aza. Kamu udah ngerjain tugasnya Pak Aris, Ra?" tanya sobatku. Vivin yang kebetulan lewat dan ngeliat aku kejar-kejaran ama Gittha.

"Hah?! *Mister Mummy* ngasih tugas?" tanya Gittha dengan kaget.

"Hei tugas yang disuruh buat pertanyaan and dialog pake subjungtif itu ya?" tanyaku dengan tenang.

"He-em" jawab Eva en Vivin hampir bersamaan.

"Mati aku. Oh my God *please help me*, Ra, pinjam dong. Damai ya damai?" rayu Gittha.

"Apa? Pinjem?" kataku agak jual mahal ke sobatku satu ini.

"*Peace Peace* Damai, Ra" kataku memelas.

"OK! Damai. Tuh ambil di laci mejaku."

"Yes. Lo emang *my best friend*" kataku sambil menclumku dan kemudian berlari menuju bangku kami. Eva dan Vivin cuman ketawa ngeliat tingkah laku kami.

"Dasar si Gittha, Baek kalo ada maunya," kata Eva tidak melepas pandangannya dari Gittha.

"Ra, kemaren enggak liat Fandhy maen ya?" ucap Vivin mengalihkan perhatian.

"Oh ya. Gimana hasilnya? Menang nggak?" tanyaku.

"Lo mesti kasih selamat Ra. Tiga kali berturut-turut *lay up* dengan sukses," ucap Eva memuji permainan Fandhy.

"*Lay up*? Waw aku pingin muter waktu kemaren liat Fandhy maen," kataku kegirangan.

"Kukira sih dia kelelahan soalnya tenaganya terlalu diforsir" kata Vivin dengan tenang dan penuh perkiraan. "Eh ternyata dia menang" lanjutnya lagi.

"TEEEET. TEEET.

"Yah bel berbunyi deh. Dua jam bersama Mister Mummy," kata Eva sambil bertalu masuk ke kelas yang kemudian diikuti Vivin.

"Eh Vin," panggilku dari belakang. "Entar pinjem catetan kimlarnu ya? Aku belon nyatet nih waktu enggak masuk dulu."

"Ok deh nyantal aza. *But* ambil sendiri ya?" katanya sambil tersenyum simpul.

"Yo'a," jawabku. Aku berjalan menuju ke tempat dudukku. Di sana sudah menanti Gittha yang sedari tadi duduk di tempatnya mengerjakan tugas dari Mister Mummy alias Pak Aris.

"Udah selesai, Tha?" tanyaku pada Gittha yang bener-bener serius mengerjakan.

"Kurang dua nomer nih, Tau' tuh sulit banget" kata Gittha "Kenapa? Kok kayaknya suntuk banget, Ra," lanjutnya lagi ketika raut mukaku.

"Enggak pa-pa kok. Cuman kurang tidur aja," jawabku sekenanya menutupi rasa sakit yang menghimpit perasaanku. Aku tahu Gittha pasti bisa menduganya. Dia sobatku yang selalu mengerti aku. Pasti dia curiga.

"Bohong lo. Gitu ya enggak cerita," desak Gittha lagi. "Hah apa kataku," sungutku dalam hati. Aku diam tak menanggapi.

"Kenapa? Fandhy ya?" tanyanya lagi. Kall ini penuh dengan perhatian. "Kenapa sih Ra?"

"Tha, waktu basket kemaren Fandhy enggak ngomong apa-apa?" tanyaku pada Gittha.

"Enggak kok. Emang kenapa sih? Kalo ada masalah jangan disembunyikan dong. Lo nganggap sama aku lagi? Ra, aku temen kamu sejak kecil. Aku ngerti en hafal kebiasaan kamu kalo lagi suntuk. Kayak kamu ngenal pribadi Fandhy walau cuman sepuluh bulan. Sedang aku? Aku udah bertahun-tahun ngenal kamu. Sepuluh tahun lebih, Ra. Sepuluh tahun bukan waktu yang sebentar buat ngerti pribadi en sifat kamu, Lagian kamu tuh orangnya periang, mudah bergaul so aku ngerti semua." Kata Gittha membujukku. Aku hanya membisu mendengarnya. Dia benar. Dia selalu bisa menebak dan mengerti semua aku.

"Oke lah, Ra kalo lo enggak mau cerita. *But remember one thing.* Aku ada di sisimu kok. Selalu. Persahabatan Gittha untuk Tamara" tambah Gittha dengan tersenyum simpul. Persahabatan Gittha untuk Tamara dan persahabatan Tamara untuk Gittha. Janji yang pernah kami ucapkan ketika kami kecil dan selalu kami ucapkan saat salah satu dari kami mendapat masalah.

"Panggilan kepada Ketua Kelas, harap datang ke kantor untuk menerima tugas," tiba-tiba suara guru piket lewat mic di kelas kami memecah keheningan antara aku dan Gittha yang kemudian diikuti sorak sorai teman-teman sekelasku.

"Tha," aku mulai membuka suara mengawali semua kelinginan kutumpahkan padanya. "Tha, akhir-akhir ini aku merasa jauh dengan Fandhy, lho tahu, Fandhy enggak menelfon aku waktu aku enggak masuk kemarin," lanjutku.

"Mungkin dia sibuk, Ra. Kamu kan tahu gimana tuh anak." Ucapnya mencoba menghiburku dengan perkiraan yang asal-asalan.

"Enggak Tha. Firasatku ngomong laen. Ada yang disembunyikan Fandhy dari aku. Kamu sobatku sejak kecil Tha. Kamu tahu kan kalo firasatku selalu benar?"

"Iya kau ngerti. Tapi Ra, mungkin cuma perasaanmu saja!"

Aku tak menanggapi omongan Gittha. Aku hanya mengambil nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan-lahan mencoba melepaskan semua beban yang menghimpit.

"Tha, gue mau nanya sesuatu tapi harus kamu jawab dengan sejujur-jujurnya dari dalam hati kamu. Janji?" kataku membuat persetujuan dengannya.

"Suer," jawabnya sambil berjanji denganku.

"Sebenarnya ... kamu setuju enggak antara aku dengan Fandhy?"

"Hemm ... kalo mau jujur dari aku, sebenarnya sih tidak."

"Kenapa?"

"Yah ... kalo dipikir-pikir kaya '*beauty and the beast*'. Tapi kalo kullihat kamu sama dia sudah mantap ya ... aku dukung 100%. Trus, sekarang kamu lihat lagi bimbang usulku sih yah tanya sama Fandhy dulu," kata Gittha dengan kelembutan. Aku tak menjawabnya. Aku hanya menganggukan kepala tanda setuju dengan usulnya.

"Eh Ra, Denger-denger dari Eva nih. Habis main basket, malemnya Fandhy ikut balapan liar," kata Gittha lagi mengalihkan perhatian.

"Balapan lagi?" tanyaku menegaskan apa yang ia denger.

"Heem. Tanya tuh Eva!"

"Va, sini lo. Gue mau bicara," teriakku memanggil Eva yang ada di depan kelas.

"Apaan sih pake teriak-teriak. Kayak kemalingan aja kamu, Ra," kata Eva sambil berjalan menuju ke arah kami.

"Tau tuh Tamara," kata Gittha denga cuek.

"Va, denger dari mana kalo Fandhy ikut balapan liar?" tanyaku.

"Dari temen-temennya," jawab Eva, "tanya dong, Non. Lo kan pacarnya," lanjutnya lagi.

"Ya deh. Ntar sore ku telfon," ucapku.

Waktu berjalan dengan cepat. Aku, Eva, Vivin, dan Gittha pulang bersama-sama melewati koridor sekolah.

"Ra, di depan Itukan Fandhy," kata Eva.

"Iya ya," kataku. "Fandhy ... tunggu," teriakku memanggilnya. "Bentar ya?" lanjutku lagi pada teman-temanku. Aku setengah berlari untuk mendapatkan Fandhy yang ada di depanku.

"Hal, udah sembuh ya?" tanyanya ketika aku sampal didepannya.

"Yah, be ... gitulah" kataku terengah-engah. "Entar sore ke rumahku ya? Aku mau bicara. Kamu enggak ada acara kan?" lanjutku sambil memandangi wajahnya yang selalu kutindukan.

"Ehm Aku usahakan deh. Kayaknya enggak ada," jawabnya.

"Oke Sampai ketemu ntar sore ya? Temen-temenku udah nunggu aku. "Bye."

"Bye juga. Hati-hati ya?" ucapnya menutup pembicaraan yang ada antara kami. Aku berjalan menuju halaman depan di mana teman-temanku telah menanti.

"Gimana Ra?" tanya Githa sambil membuka pintu mobilku.

"Beres" jawabku. Akhirnya, mobilku pun keluar dari halaman sekolah menyusuri jalanan yang berdebu dan ramai oleh anak sekolah maupun penumpang-penumpang umum lainnya.

Din... din. Suara bel mobilku memecah keheningan rumahku meminta membukakan pagar.

"Tumben, kok langsung pulang?" tanya mamaku setelah aku memasukkan mobil dan meletakkan sepatu Nike kesayanganku di rak.

"Banyak peer, Ma," jawabku sambil mengunyah lauk buatan mamaku. Aku segera menuju ke kamarku untuk ganti baju. Dua puluh menit kemudian aku mendengar suara mobil berhenti di depan rumahku yang kuingat adalah mobil civic milik Fandhy. Aku bergegas keluar untuk menemuinya. Padahal aku janji sama Fandhy kan pukul 4 sore.

"Hai," sapaku ketika dia keluar dari mobilnya, "katanya nanti sore kok udah datang?" lanjutku sambil memintanya duduk di teras rumahku.

"Aku entar sore enggak bisa. Aku latihan basket!" jelas Fandhy.

"Basket apa balapan liar?" tanyaku sambil tersenyum.

"Hem" Fandhy tersenyum tertahan. "Ada apa sih?" tanyanya kemudian. Aku terdiam tak tahu dari mana memulai pembicaraan yang akan kubicarakan. Aku mengambil nafas dalam-dalam dan mulai bersuara.

"Fan, boleh enggak aku tanya sesuatu?"

"Apaan?"

"Ehm ... sebenarnya ada apa sih?"

"Ada apa? Maksud kamu gimana, Ra?" kata Fandhy yang berbalik bertanya padaku. Oh ... *My God*, aku mendesah dalam hati. Harusnya aku pancing dia dulu. Fandhy kan tipe orang yang enggak bisa diajak ngomong langsung musti ada umpan dulu. Aku mulai memutar otak mencari kata-kata.

"Yah ... seperti apa yang kamu sembunyikan dari aku, Fan. Aku merasa ada sesuatu yang tak aku ketahui itu kamu simpen banget dari aku," kataku sambil memandangi wajahnya yang lebih tepatnya adalah tatapan matanya yang mengarah ke lain tempat. Memang telah menjadi kebiasaanku bila aku berbicara serius dengannya aku selalu memandang matanya. Nah ... kebiasaannya mulai lagi. Dia memainkan kunci mobilnya atau sesuatu yang dia pegang apabila merasa dipojokkan. Ditanya tentang sesuatu yang ada di hatinya.

"Saat dusta mengalir. Jujurkanlah hati. Genangkan bathin Jiwamu genangkan cinta," aku mulai menyanyikan lagu Dewa 19 untuk mengurangi keseriusan antara kami. "Ayolah Fan, ngomong dong," lanjutku lagi yang udah enggak sabar ingin mendengarnya berkata. Aku merebut kunci mobil yang ada di tangannya dan meletakkannya di meja. Dia memandangnya sesaat dan kemudian melemparkan pandangan ke arah lain lagi. Kulihat dia menghirup napas dalam-dalam dan mengeluarkannya dalam desahan. Kebiasaan yang sering ia lakukan apabila pertanyaanku terlalu memojokkannya.

"Kalau begitu caranya, aku yang hancur, Ra" kata Fandhy untuk yang pertama kalinya dalam kebisuan yang terjadi antara kami.

"Hancur?" tanyaku tak mengerti. "Bagaimana dengan aku, Fan? Kamu kira aku juga tak hancur? Dengan keadaan seperti ini kamu kira aku tersenyum bahagia? Fan, aku menyayangimu," lanjutku.

"Bagaimana dengan Dedy?" tanyanya kemudian. Oh God ternyata dia sudah mendengar gosip kalo Dedy menyukalku. Sejak kapan?

"Dedy? Aku hanya berteman dengannya, Fan," jelasku padanya "Sebatas teman. Tak ada apa-apa."

"Yah sudahlah" katanya sambil melihat jam tangannya. "Aku harus latihan basket nih" lanjutnya lagi. Ia segera beranjak dari tempat duduknya tanpa menunggu kata-kataku lagi.

"Okelah. Bye, Fan" jawabku dengan lesu. Kupandangli dari belakang hingga ia melanjutkan Honda Civicnya ke arah barat menjauhi rumahku. *Great* tak ada keputusan, tak ada kata-kata yang menjemihkan suasana bahkan sebaliknya. Memperkeruh keadaan en suasana yang telah menjadi keruh ini. Aku berjalan masuk ke garasiku. Membuka pintu Corolla ku dan mengeluarkannya menyapu jalanan kota yang berdebu. Selalu saja begini. Entah sampai kapan aku bisa bertahan dengannya. Jika saja aku telah melupakan prinsip dasar hubunganku dengannya mungkin tadi telah terucap kata-kata "PUTUS." Tapi aku tak sanggup, hatiku belum mampu menerimanya. Oh *God, please bless me*. Akhirnya aku sampai di tempat tujuanku. Rumah megah yang bercat putih. Kuhentikan mobilku dan berjalan ke arah rumah itu.

"Jadl," sapa Vivin yang udah ada di teras rumahnya. "*What's wrong, Non?*" tanyanya kemudian.

"Pinjem catetan kimia, Vin," jawabku sambil duduk walaupun belum dipersilakan.

"Nah, aku udah nyiapin dari pulang sekolah tadi," ucapnya dengan menyodorkan buku berwarna pink bergambar kucing itu. "Kok Bete Ra, ada apa?" tanyanya.

"Bete? Kelihatan ya kalo aku lagi suntuk?" tanyaku yang kemudian diikuti anggukan kepala Vivin. Aku mulai menceritakan semua yang terjadi antara aku dan Fandhy kepada Vivin. Vivin mendengarkannya tanpa memotong pembicaraanku.

"Yah kamu harus sabar, Ra. Kamu yang harus mengalah. Inget Ra, kalau masih ada jalan lain pertahankan!" saran Vivin setelah mendengar semua unek-unekku. Aku diam memandang buku kimia yang kupegang.

"Okelah gue pulang dulu ya?" pamitku sambil beranjak pergi menuju ke mobilku.

"Bye Ra" ucap Vivin sambil melambaikan tangannya padaku. Aku kembali menyusuri jalanan kota yang agak sepi itu. Kulanjutkan Corolla-ku dengan kecepatan sedang. Aku memikirkan semua ucapan Vivin. Aku tak tahu apakah masih ada jalan lain? Apakah masih ada alasan untuk kupertahankan semua? Kuhentikan laju mobilku di tepi kota. Kupandang cakrawala yang berwarna lembayung. Teritis hatiku ketika melihat matahari yang hampir tenggelam tanpa Fandhy di sampingku. Pikiranku menerawang jauh sambil memandang mega yang menutupi cahaya sang surya. Apa yang harus kupertahankan dari hubungan ini bila kejujuran dan kepercayaan tak lagi mendasarinya? Angin sore berhembus kurasakan sepoi di dalam mobil. Kuambil catatan kimia Vivin yang sedari tadi kuletakkan di sampingku. Selambar kertas berwarna biru yang terselip di dalamnya. Kuambil dan kubaca tulisan-tulisan yang mirip curahan hati.

Di kedalaman hatiku, sebuah nyanyian yang hidup tak dapat kuungkap.

Nyanyian yang membalut perasaanku dan senantiasa menyelubungi hatiku dengan irama yang terpendam.

Kepada siapa akan kudengarkan lagu ini? Kepadanyakah?

Kepadanya yang kutahu telah memiliki Tamara di dalam hatinya?

Haruskah nyanyian ini akan dinyanyikan oleh implanku belaka?

Apakah nyanyian ini akan dilanda persahabatan yang terjadi?

Ataukah kegelapan akan menenggelamkannya dan menguburnya didalam palung hatiku?

Sobatku

Maafkan aku jika telah menyanyikan lagu misterius itu.

Aku tertegun. Tersentak oleh kata-kata yang ada di kertas biru itu. Vivin mungkinkah? Berjuta pertanyaan timbul tenggelam dalam benakku. Tak terasa meleleh air mataku di pipi. Kuhidupkan mesin mobilku dan kuputar kembali ke rumah Vivin dengan kecepatan yang tinggi. Kuhentikan mobilku tepat di depan gerbang. Kulihat Vivin masih di sana menyiram bunga. Kuambil napas dalam-dalam dan kubuka pintu mo-

bilku. Aku mulai berjalan perlahan menuju ke arahnya dengan membawa kertas berwarna biru itu.

"Lho Ra" kata Vivin terpotong ketika melihatku memberikan kertas berwarna biru itu. Dia menerima kertas itu sambil berkata, "Sorry, Ra bukannya aku." Kata-katanya terputus yang kemudian diikuti oleh melelehnya air mata Vivin. Kami terdiam. Membisu. Tak tahu apa yang harus dikatakan dalam keheningan yang menyelimuti kami. Akhirnya, kuberanikan diri untuk berkata padanya.

"Aku minta maaf, Vin" ucapku sambil memandangnya. "Harusnya aku menghargai *privacy*mu. Harusnya aku tak membaca kertas itu tanpa izinmu. Aku tak pernah mengerti Vin. Aku harus begitu bodoh. Aku telah menyakitimu dengan menceritakan semua. Maaf Vin, aku tak bermaksud " Aku tak dapat meneruskan kata-kataku.

"Aku yang minta maaf padamu, Ra" katanya di tengah sela isak tangisnya. "Maaf jika aku menyimpan rasa sukaku pada Fandhy darimu. Aku enggak bermaksud menyembunyikan a aku enggak bermaksud mau ngebut Fandhy darimu, Ra. Enggak Enggak kayak gitu, Aku."

"Udahlah, Vin" potongku "Kamu enggak salah kok. Kamu berhak untuk menyintai dan dicintai. Kalaupun Fandhy tahu hal ini dan menyambutmu aku yang salah kok. Aku enggak bisa menjaga hatiku," lanjutku sambil bertalu meninggalkannya. Aku pergi tanpa pamit. Kuidupkan mobilku dan kembali menyusuri jalanan kota. Aku mengerti apa yang terjadi di hatiku. Gejolak perasaan yang kurasakan saat ini apakah ini? Penghianatan teman atautkah rasa bersalahku? Sore ini kulalui dengan gundah. Kumasukkan mobilku ke garasi dan aku berjalan masuk ke kamarku. Kupandang foto Fandhy di meja kamarku. Tak terasa air mataku kembali meleleh. Ya ... itulah keputusan yang akan kuambil.

Pagi harinya aku berangkat ke sekolah seperti biasa. Mungkin rona wajahku terlihat lebih suntuk, tapi bagaimanapun juga kau tetap berangkat. Kulajukan corollaku dengan kecepatan agak tinggi dan kemu-

dian kuparkir di depan sekolah. Suasana koridor sekolah agak sepi mungkin bel telah berbunyi.

"Hei, Ra," sapa Roni temanku ketika aku akan memasuki kelas. "Kenapa sih Vivin mau pindah sekolah Ra?" tanyanya lagi. Aku tersentak.

"Pindah? Kapan?" tanyaku kemudian.

"Lho?" tanya Roni yang tampak bingung.

"Tha, Va," panggilku pada kedua sobatku yang berkerumus dengan teman-teman. "Vivin mau pindah ke mana?" tanyaku.

"Ke luar negeri" jawab Mira teman sekelasku.

"Iya, ke Amrik sih katanya Eva," kata Gittha.

"Trus sekolahnya gimana?" tanyaku pada mereka.

"Katanya mau diurus pamannya" jawab Eva di samping Gittha. "Sekarang ada di bandara. Dengar-dengar pesawatnya *take off* pukul 07.30" lanjutnya lagi. Kulihat jam tanganku masih ada waktu sekitar 10 menit.

"Tha, izinkan guru piket ya?" kataku sambil berlari keluar kelas. Aku tak menggubris kata-kata Gittha lagi. Dengan setengah berlari aku menelusuri koridor sekolah. Kudengar Fandhy memanggilku dari belakang. Tapi aku tetap berlari. Sorry Fandhy saat ini yang kubutuhkan adalah sobatku walaupun aku menyayangimu. Kulajukan mobilku dengan kecepatan tinggi menuju bandara. Sesampainya di sana aku segera mencarinya. Yah itu dia berpakaian putih. Kupanggil namanya dan dia menoleh ke arahku. Aku tahu Vivin habis menangis. Matanya berkaca-kaca lagi.

"Vin, jahat lo," kataku padanya, "kok enggak bilang-bilang sih!" lanjutku dengan menangis dan berjalan perlahan ke arahnya.

"Ra, aku enggak bermaksud menyakitimu kok," ucapnya padaku. "Aku memang berhak untuk menyintai dan dicintai, tapi harusnya aku enggak menyukai Fandhy. Kamu mau memaafkan aku kan, Ra? Aku selalu ingin seperti kamu dan Gittha. Boleh kan jika aku menjadi salah satu sobatmu? Persahabatan Vivin untuk Tamara. Bolehkah aku mengucapkannya, Ra?" lanjutnya sambil berlalu menuju eskalator.

"Vin! Persahabatan Tamara untuk Vivin" terlakku. Kulihat Vivin melambatkan tangannya. "Bye, Vin" ucapku dalam hati. Kurogoh sakuku dan kupencet nomor HP Fandhy. Sambil keluar dan menuju mobilku kikeluarkan semua yang ada di hatiku selama ini pada Fandhy. Hatiku sakit namun lega. Mungkin ini jalan terbaik bagi kami bahwa kami harus menempuh jalan masing-masing. Kulajukan mobilku perlahan. Aku menyadari semuanya walaupun tertambat. Maafkan aku Vin, jika selama ini selalu membebani perasaanmu. Maafkan aku juga Fandhy, jika selama ini aku pernah mengganggu hati, perasaan, dan waktumu. Semuanya Fan, maafkan atas segala keegoisanku. Kan kucoba melupakan semua janji yang pernah kau ucapkan, Fan. Walaupun hal itu akan terlalu sulit dan menyakitkan bagiku. Bye, Fan. Aku melajukan Corolla-ku perlahan menuju ke tepian kota di mana aku sering menghabiskan soreku dengan Fandhy. Aku di sini Fan, menunggu semua rasa itu hilang dari hatiku dan uluran tangan lagi yang mungkin akan terlalu lama. Samar-samar kudengar lagu itu.

Cintakan Membawamu Kembali di sini menuai rindu membasuh perih.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Seri Terbitan Sastra Remaja 2002

Kegiatan apresiasi sastra di kalangan remaja dapat dilakukan melalui kegiatan pembacaan sastra, terutama sastra yang ditulis oleh remaja. Melalui kegiatan apresiasi sastra itu diharapkan para remaja mengenal sastra, mencintai sastra, serta merasa memiliki sastra itu. Sastra remaja dari berbagai daerah di Indonesia sangat bermanfaat bagi kegiatan apresiasi sastra para remaja itu. Melalui langkah ini diharapkan akan terjadi suatu dialog budaya antarremaja se-Indonesia pada masa kini dan masa yang akan datang. Tahun 2002 Pusat Bahasa menerbitkan sastra remaja dari berbagai daerah di Indonesia.

*Sas 001 Mimpi yang Terlarang
Antologi Cerpen Remaja II*

*Sas 002 Kupu-Kupu di Bantimurung
Antologi Cerpen*

*Sas 003 Bola Salju
Antologi Cerpen*